# DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. PT. Kanisius, Anggota IKAPI.

Bupu, K. N., Nawaji, & Iswahyudi, didik. (2019). Pola hidup keluarga broken home. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, *3*(1),319–326. https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/230

Chaplin, J. . (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Penerbit Pustaka Belajar.

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, *2*(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>

Djamarah, S. B. (2020). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*.

PT. RINEKA CIPTA.

Djawa, K. raraseta, & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *8*, 64–75. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>

Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 20–28.

Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA.

Hasbi muhammad, fatan muhammad, & dkk. (2020). Letaknya di Tangan Ayah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*, 1–60.

Junaida, W. I., Meizara, E., Dewi, P., & Siswanti, D. N. (2023). Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *2*(4).

Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, *3*(5), 65–73. https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810

Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2022). Effects of Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1210

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling* , *3*(2), 65–69. <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling>

Maza, S., & Aprianty, R. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Fear of Missing Out (Fomo)Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, *8*(3), 148. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.9139>

Moleong, L. j. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, I. (2022). Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. CV Jejak, anggota IKAPI.

Murdock, G. (1965). *Social Structure*. *Copyright* *1949 by The Macmillan Company*

Osaka, S. (2022). *Self Control*. Penerbit Taman Baik.

Ramadhan, A. R. (2023). Kenakalan Remaja (Penguatan Peran Keluarga dan Sosial). CV. Mega Press Nusantara.

Resti rosalinda, yohana wuri satwika. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X SMK “X” Gresik. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 06(02), 1–8. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/21448

Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. Jurnal Psimawa, 3(1), 24–30.

Sarwono, S. W. 2007. Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sekarningrum, H. R. V., & Oktavia, B. A. (2020). Menumbuhkan Kontrol diri Anak Melalui Permainan Tradisional. CV. Resitasi Pustaka.

Sirajuddin Saleh. (2017). Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Sobari, M. maryam. (2022). Gambaran Kemampuan *Self Control* Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku, 1(1), 1–5. https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>

Tiwi, D., & Khambali. (2022). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 1(2), 102–108. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.531

Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 1(2), 80–92. https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92

Willybaldus, R., Wuda, S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless ( Father Absence ). Seminar Nasional Sistem Informasi, September, 4215–4224.

Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 28–33.

# LAMPIRAN

***Lampiran 1.*** Instrumen Wawancara

**Instrumen Wawancara Responden**

1. **Data Responden**
2. Informan : Anak
3. Nama :
4. Umur :
5. Kelas :
6. Nama orang tua :
7. Alamat :
8. Hari/Tanggal :
9. **Instrumen Pertanyaan**
10. Apa yang Anda ketahui mengenai *Fatherless*?
11. Setelah saya jelaskan mengenai *Fatherless*, apakah anda merasa bahwa Anda termasuk *Fatherless*?
12. Bagaimana hubungan anda dengan ayah/ibu anda?
13. Apakah ayah/ibu sudah memenuhi kebutuhi anda?
14. Kebutuhan seperti apa yang sudah dipenuhi oleh ayah/ibu anda? Jelaskan
15. Apakah anda pernah meghabiskan waktu dengan ayah/ibu?
16. Bagaimana anda menghabiskan waktu dengan ayah/ibu?
17. Bagaimana komunikasi anda dengan ayah/ibu? Bagaimana cara anda mengatur waktu agar bisa berkomunikasi baik dengan sosok ayah?
18. Bagaimana respon ayah/ibu ketika sedang berkomunikasi/ ngobrol dengan sosok ayah?
19. Bagaimana respon anda ketika diajak komunikasi/ngobrol/curhat dengan ayah/ibu?
20. Bagaimana cara ayah/ibu memberikan atau menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anda?
21. Bagaimana respon anda ketika menerima kasih sayang dan perhatian dari ayah/ibu?
22. Apakah ayah/ibu selalu bersikap ramah dengan anda? Bagaimana contohnya?
23. Apakah ayah/ibu selalu peka terhadap kebutuhan anda? Bagaimana contohnya
24. Apakah ayah/ibu sudah menjadi teladan yang baik bagi anda? Bagaimana contohnya?
25. Apakah ayah/ibu selalu memotivasi anda? Kapan ayah/ibu memotivasi anda?
26. Dengan cara apa ayah/ibu biasanya memotivasi anda?
27. Bagaimana respon anda ketika ayah/ibu sedang memotivasi anda?
28. Apakah kamu merasa ayah/ibu selalu mengawasi kegiatan anda? Dengan cara apa ayah/ibu mengawasi kegiatan anda?
29. Bagaimana respon anda ketika ayah/ibu mengawasi kegiatan anda?
30. Bagaimana aturan yang ayah/ibu buat untuk mendisiplinkan anda?
31. Jika anda melanggar aturan ayah/ibu/, bagaimana sikap ayah? Dan bagaimana sikap anda?
32. Bagaimana ayah/ibu biasanya melindungi anda dari hal-hal yang menurutnya tidak baik?
33. Apakah ayah/ibu selalu menasihati anda? Dengan cara seperti apa ayah biasanya menasihati anda?
34. Apakah ayah/ibu/ selalu mengizinkan anda untuk keluar rumah?
35. Jika ayah/ibu tidak mengizinkan anda keluar rumah, bagaimana biasanya respon anda?
36. Bagaimana cara ayah/ibu mendukung potensi atau hobi yang anda miliki?
37. Bagaimana respon/sikap anda jika keinginan anda tidak terpenuhi?
38. Bagaimana perasaan anda jika keinginan anda tidak terpenuhi?
39. Ketika ada yang menyinggung anda, bagaimana biasanya respon/sikap anda?
40. Ketika ada yang membuat anda marah? Apakah anda bisa menahannya? Atau biasanya langsung tantrum
41. Ketika anda tertekan, bagaimana biasanya sikap anda?
42. Apakah anda mampu memahami diri anda dengan baik? Jelaskan secara singkat bagaimana kepribadian anda!
43. Apakah anda mampu menilai situasi disekitar dengan baik?
44. Apakah anda mampu berjaga-jaga ketika anda merasa akan meledak-ledak didepan banyak orang?
45. Bagaimana biasanya sikap anda jika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan anda atau tidak sesuai dengan apa yang anda harapkan?
46. Apakah anda mampu mengambil tindakan jika anda sedang menghadapi masalah?
47. Ketika anda melakukan sesuatu, apakah anda akan mempertimbangkan kepentingan orang lain? Atau hanya mementingkan kepentingan pribadi?
48. Apakah anda selalu mengambil tindakan dengan cepat tanpa berpikir terlebih dahulu?
49. Bagaimana biasanya anda memutuskan suatu tindakan yang akan dilakukan?

**Instrumen Wawancara Informan**

1. **Data Informan**
2. Informan : Orang Tua/Wali
3. Nama :
4. Umur :
5. Pekerjaan :
6. Hari/Tanggal :
7. **Instrumen Pertanyaan**
8. Apa yang ibu ketahui mengenai *Fatherless*?
9. Setelah saya jelaskan mengenai *Fatherless*, apakah Bapak/Ibu merasa bahwa anak Bapak/Ibu termasuk *Fatherless*?
10. Seperti apa hubungan anak Bapak/Ibu dengan ayahnya?
11. Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan kebutuhan finansial dengan baik?
12. Bagaimana contoh bahwa Bapak/Ibu sudah memberikan kebutuhan finansial kepada anak?
13. Apakah Bapak/Ibu pernah menghabiskan waktu dengan anak? Berapa lama dan seberapa sering?
14. Bagaimana contoh Bapak/Ibu menghabiskan waktu dengan anak?
15. Bagaimana Bapak/Ibu menjalin komunikasi dengan anak?
16. Bagaimana biasanya respon anak ketika diajak komunikasi?
17. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan rasa kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anak?
18. Bagaimana contoh Bapak/Ibu menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anak?
19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap ramah dengan anak?
20. Apakah Bapak/Ibu selalu peka terhadap kebutuhan anak?
21. Bagaimana contoh bahwa Bapak/Ibu peka terhadap kebutuhan anak?
22. Apakah Bapak/Ibu sudah merasa menjadi teladan yang baik bagi anak?
23. Bagaimana contoh Bapak/Ibu menjadi teladan yang baik bagi anak?
24. Apakah Bapak/Ibu selalu memotivasi anak bapak? Jika iya, biasanya dengan cara yang seperti apa?
25. Bagaimana Bapak/Ibu mengawasi kegiatan anak?
26. Bagaimana aturan yang Bapak/Ibu buat terhadap kedisiplinan anak?
27. Jika anak melakukan kesalahan, bagaimana sikap Bapak/Ibu?
28. Bagaimana Bapak/Ibu melindungi anak dari hal-hal yang berbahaya menurut bapak?
29. Apakah Bapak/Ibu selalu memberi nasihat kepada anak? Seminggu berapa kali? Seberapa sering Bapak/Ibu memberi nasihat?
30. Bagaimana contoh Bapak/Ibu memberikan nasihat kepada anak?
31. Apakah Bapak/Ibu selalu mengizinkan anak keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya atau komunitas yang anak ikuti?
32. Bagaimana Bapak/Ibu mendukung potensi yang dimiliki anak?
33. Bagaimana respon anak jika Bapak/Ibu tidak memenuhi keinginan anak?
34. Bagaimana perasaan dan sikap Bapak/Ibu jika belum bisa memenuhi keinginan anak?
35. Ketika Bapak/Ibu menyinggung anak, bagaimana biasanya respon anak?
36. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat anak marah? Bagaimana contoh ketika anak marah-marah?
37. Bagaimana respon Bapak/Ibu ketika melihat anak marah?
38. Apakah Bapak/Ibu mampu memahami sikap anak dengan baik? Jika iya, ceritakan bagaimana Bapak/Ibu memahami kepribadian anak?
39. Jika anak ingin mengambil keputusan, apakah Bapak/Ibu selalu ikut campur dalam pengambilan keputusan anak?

***Lampiran 2.*** Transkip Wawancara Responden

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 1)**

**Informan : Anak**

**Nama : DAP**

**Kelas : 8D**

**Alamat : Tunon**

**Hari/tanggal : Selasa, 14 Mei 2024**

Peneliti : “Sebelumnya perkenalan dulu, nama saya Tisya Nailin Amali. Ehmm kamu tau ohya maksud dan tujuan aku kesini buat apa?”

Responden : “Tau”

Peneliti : “Buat wawancara tentang *Fatherless”*

Peneliti : “Nama kamu siapa?”

Responden : “DAP Adit Prayoga”

Peneliti : “DAP Adit Prayoga, kelas?”

Responden : “8D”

Peneliti : “Disini, kamu ikut eskul apa sih mas?”

Responden : “Ga ikut kak”

Peneliti : “Sama sekali?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Dulu, pas kelas 7?”

Responden : “Ikute silat”

Peneliti : “Silat, terus? Lubar?”

Responden : “Iya, terus lubar”

Peneliti : “Bisane lubar?”

Responden : “Angel kak, nggo mangkate..”

Peneliti : “Sih, angele kepime?”

Responden : “Iya…”

Peneliti : “Kenapa ga berangkat lagi? Males?”

Responden : “Iya.. males kak”

Peneliti : “Ini kan, mau wawancaranya tentang *Fatherless.* Sebelumnya kamu tau ngga sih *Fatherless* itu apa?”

Responden : “Engga tau kak”

Peneliti : Gatau? Ehmm.. tak jelasin dulu ya. Jadi *Fatherless* itu kondisi anak yang tidak mendapatkan peran fisik dan peran psikologis dari ayahnya. Ehmm..sampe sini paham ngga?”

Responden : “Paham”

Peneliti : “Nah, setelah aku jelasin tadi. Kamu ngerasa engga, kalo kamu *Fatherless*?”

Responden : “Kerasa kak”

Peneliti : “Kenapa?”

Responden : “Bapaknya aku meninggal kak”

Peneliti : “Meninggale pas umur berapa?”

Responden : “Pas umur 2 tahun kayakne”

Peneliti : “Pas kamu umur 2 tahun. Lah, ibune kamu?”

Responden : “Ibune aku di Jakarta, kak”

Peneliti : “Ngapain?”

Responden : “Kerja, kak”

Peneliti : “Kerja. Katane kamu, sebelum wawancara itu, engga pamit”

Responden : “Iya, ga pamit kak. Dari kecil, ga pulang-pulang lagi”

Peneliti : “Ga bilang apa-apa ke kamu?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Terus, kamu tau nya darimana?”

Responden : “Pas itu, kemarin pulang sebentar”

Peneliti : “Setelah berapa tahun?”

Responden : “Ya, pas aku kelas 6 lah”

Peneliti : “Pas kamu kelas 6, pulang sebentar?”

Responden : “Iya..”

Peneliti : “Terus, ga pulang lagi? Pas pulang ga bilang apa-apa?”

Responden : “Ga bilang apa-apa kak. Cuma ngasih uang”

Peneliti : “Ehmm, lah sosok ayah itu digantiin dengan siapa?”

Responden : “Dengan mbah”

Peneliti : “Mbah, kamu tinggale sama siapa sih?”

Responden : “Mbah”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Udah mbah, cowo cewe kak”

Peneliti : “Udah?”

Responden : “Udah”

Peneliti : “Berarti dari kamu kecil, kamu tinggal sama mbah. Dirawat sama mbah?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Sebelum, ayah kamu meninggal. Ehmm… hubungan kamu sama ayah gimana mas?”

Responden : “Deket kak..”

Peneliti : “Deketnya kayak apa?”

Responden : “Ya, kalo pulang kerja. Pasti aku apa ya.. minta muter-muter ya jalan-jalan”

Peneliti : “Terus, diturutin sama ayah?”

Responden : “Diturutin”

Peneliti : “Lah, pas ayah kamu meninggal. Ibu udah pergi apa belum?”

Responden : “Pas ayahe aku meninggal.. belum”

Peneliti : “Belum. Berarti ibu tau, kalo ayah meninggal?”

Responden : “Engga tau, kan ibu pas itu lagi kerja kak”

Peneliti : “Ohh, tapi pulang kan?”

Responden : “Iya pulang. Ibu kan kerjane di obat nyamuk”

Peneliti : “Obat nyamuk sini?”

Responden : “Iya, terus berangkate malem oh. Lah bapa ninggale malem”

Peneliti : “Ehmm, terus akhire ibu pulang?”

Responden : “Iya, akhirnya ibu pulang”

Peneliti : “Lah, pas ibu pergi ke Jakarta kamu umur berapa?”

Responden : “Pas habis ayah meninggal kak, langsung kerja disana”

Peneliti : “Ohh, bilang sama kamu?”

Responden : “Bilange sama mbah”

Peneliti : “Oiya kamu masih kecil ya umur 2 tahun”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus kamu dijelasin engga sama mbah, ibu kamu kerjanya di Jakarta gini-gini?”

Responden : “Engga, kak”

Peneliti : “Terus, kamu tau nya pas umur berapa?”

Responden : “Tau nya?”

Peneliti : “Ehmm”

Responden : “Pas itu oh, kan mbah telfon. Eh, mas takon oh. Mbah mama endi? Ning Jakarta oh, kayak kuwe”

Peneliti : Ehmm”

Responden : Terus, ora balik? Lagi kerja sih ning kana, ngumpulna duit. Kayak kuwe kak”

Peneliti : “Bilangnya kayak gitu?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Itu pas kamu SD apa?”

Responden : “Iya, pas aku SD”

Peneliti : “Lah, kamu kan sosok ayahnya digantiin sama mbah”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Mbah itu udah memenuhi semua kebutuhane kamu apa belum sih?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kayak biayain sekolah siapa?”

Responden : “Mbah”

Peneliti : “Terus selain mbah, ada lagi engga?”

Responden : “Engga, cuman mbah. Mbah sama adike bapa”

Peneliti : “Um e?”

Responden : “Bukan, lilik e”

Peneliti : “Ohh”

Responden : “Adine bapane”

Peneliti : “Emm, tapi hubungane kamu sama mbah sama um’e komunikasine lancar engga?”

Responden : “Lancar kak”

Peneliti : “Lancar, ga pas butuhnya doang kan?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Kalo kamu minta doang? Hehehe”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Terus, selain kebutuhan sekolah. Kayak missal sangune kamu, terus buat kamu beli kebutuhan sekolah. Itu mintanya ke siapa?”

Responden : “Mbah”

Peneliti : “Pasti di kasih, apa pernah engga?”

Responden : “Pasti di kasih, kak”

Peneliti : “Berarti selalu ada, gitu?”

Responden : “Selalu ada”

Peneliti : “Lah misal njaluk duit neng lik sih dang njaluk duit apa?”

Responden : “Dang njaluk duit dolan oh, danganuk neng lik danganuk neng mbah”

Peneliti : “Terus, Responden pernah engga sih. Ehmm, kayak ngehabisin waktu sama mbah?”

Responden : “Pernah oh kak”

Peneliti : “Pas apa?”

Responden : “Pas di Jakarta”

Peneliti : “Umur?”

Responden : “Umur… kelas 2 SD kayakne”

Peneliti : “Kelas 2 SD? Itu jalan-jalan?”

Responden : “Iya, jenguk mamane kak”

Peneliti : “Ohh, jenguk ibu?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Berarti deket banget sama mbah?”

Responden : “Deket banget”

Peneliti : “Selain itu, kayak bersih-bersih rumah, makan bareng pernah engga?”

Responden : “Sering kak”

Peneliti : “Selain itu kemana mas? Kayak ehmm.. seminggu jalan-jalan kemana gitu sama mbah. Pernah engga?”

Responden : “Engga pernah ohh, kak”

Peneliti : “Berarti, emang kalo lagi ada plan ke Jakarta gitu tok ya?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Terus, yang sering ngajak ngobrol duluan siapa sih mas kalo kamu sam mbah?”

Responden : “Mbah oh kak”

Peneliti : “Seringnya nanyain apa?”

Responden : “Ya.. nanyain udah makan apa belum”

Peneliti : “Setiap pulang sekolah,apa..?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kalo malem sih?”

Responden : “Mbah nyuruh tidur”

Peneliti : “Itu mbah akung apa mbah uti?”

Responden : “Mbah yang cewe”

Peneliti : “Kalo sama mbah akung deket apa engga?”

Responden : “Deket”

Peneliti : “Berarti, yang sering ajak komunikasi dua-duanya atau cuman mbah uti?”

Responden : “Dua-duanya, kak”

Peneliti : “Terus, respon kalo kamu diajak ngobrol tentang ehmm tentang sekolah. Mas, gimana kamu sekolahnya? Kamu gimana?”

Responden : “Responya?”

Peneliti : “Jawabe gimana?”

Responden : “Jawabe kak.. ya rajin lah”

Peneliti : “Hahahha, rajin.. Tapi kamu itu ya responnya baik?”

Responden : “Baik”

Peneliti : “Ga yang nyolot gitu?”

Responden : “Engga, ga pernah”

Peneliti : “Terus, kamu pernah ga sih curhat sama mbah? Curhat tentang apapun wis”

Responden : “Engga pernah, kak”

Peneliti : “Enga pernah?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Terus, kamu kalo curhat kemana?”

Responden : “Ke itu ohh,, ke temene”

Peneliti : “Siapa namanya?”

Responden : “Temen main kak”

Peneliti : “Di rumah apa di sekolah?”

Responden : “Beda desa, Pagongan”

Peneliti : “Bukan temen sekolah?”

Responden : “Bukan”

Peneliti : “Kalo ke temen sekolah dekete sama siapa?”

Responden : “Banyak, kak”

Peneliti : “Berarti, membaur sama sipapun?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Engga, cuman siapa sih Yogi?”

Responden : “Iya cuma,, ya deket semua lah”

Peneliti : “Selain itu, curhat kemana?”

Responden : “Ke temen, kak”

Peneliti : “Ke itu tok?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Yang paling kamu percaya, itu tok?”

Responden : “Iya, temene aku doang”

Peneliti : “Terus, sekolahe dimana mas?”

Responden : “Itu? Sekolahnya udah SMK semua kak”

Peneliti : “Ohh”

Responden : “Aku SMP sendiri”

Peneliti : “Oh, kamu temennya kakak kelas semua?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Menurut kamu nih, caranya mbah nunjukkin kasih sayangnya ke kamu dengan apa sih. Caranya gimana? Ya missal itu ya nyuruh makan, selain itu apa?”

Responden : “Selain itu, ya.. eman sama DAP”

Peneliti : “Eman e pime?”

Responden : “Ya.. kalo DAP minta uang dikasih. Kalo mau apa ya diturutin kak. Kalo mau beli celana, baju diturutin”

Peneliti : “Ngasihnya uang tok, engga pernah kayak yuh tak anter mbah. Kayak kuwe?”

Responden : “DAP emoh sih kak”

Peneliti : “Oh,, DAP engga mau?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Itu mbah uti apa mbah akung?”

Responden : “Mbah uti, yang cewe”

Peneliti : “Respone DAP kalo nerima perhatiane mbah, pime? Kayak di kongkon mangan jawabe pime?”

Responden : “Ya.. engko”

Peneliti : “Ehmm,, mbah sikape ramah ora sih mas?”

Responden : “Ramah kak”

Peneliti : “Ramahe pime?”

Responden : “Baik”

Peneliti : “Sering nakoni-nakoni?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Nakoni apa dang ning umah?”

Responden : “Takon.. ya takon ibu lah. Tapi DAP ora duwe nomore”

Peneliti : “Sih bisane?”

Responden : “Memang kayakne ga punya hp kak. Barangkali ganti nomor, saudarane be gada punya nomore”

Peneliti : “Mbah juga ga punya?”

Responden : “Ga punya. Lik juga ga punya”

Peneliti : “Berarti pas kamu kelas 6 kemarin, Kan, katanya ibu pulang sebentar ga ngasih nomer?”

Responden : “Engga, eh nomor lawas oh kak. Nomor lawas aku ada, tapi udah ga aktif”

Peneliti : “Berarti, sekarang kayak udah putus hubungan apa gimana?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Itu setelah kelas 6 SD?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kamu ga berusaha buat nengokin kesana?”

Responden : “Aku ga paham tempate sih kak, barangkali pindah”

Peneliti : “Oohh, iya sih soale ga punya nomore sih ya?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Sekeluarga ga pernah kontak-kontakan sama ibu?”

Responden : “Ga pernah”

Peneliti : “Sikap ramahe mbah, selain nanya-nanya tentang DAP. Apa mas?”

Responden : “Sikap ramahe.. ngejak ngobrol-ngobrol”

Peneliti : “Dang lagi apa?”

Responden : “Dang lagi ngantuk, mesti ngejak ngobrol kak”

Peneliti : “Umur e mbah pira sih mas?”

Responden : “57 kayakne”

Peneliti : “Kuwe mbah akung apa mbah uti?”

Responden : “Mbah uti”

Peneliti : “Mbah akung umure pira?”

Responden : “Mbah akung aku ga paham kak”

Peneliti : “Paling deket sama siapa sih mas?”

Responden : “Mbah yang cewe”

Peneliti : “Kalo mbah yang cowo?”

Responden : “Kerja sih, pulange sore”

Peneliti : “Tapi, kalo pulang kerja. Nanya-nanya DAP engga?”

Responden : “Ya.. pernah”

Peneliti : “Tentang apa nanyane?”

Responden : “Tentang… sekolahe gimana”

Peneliti : “Mbah akung perhatian ora?”

Responden : “Perhatian”

Peneliti : “Tapi, emang paling deket sama mbah uti?”

Responden : “Iya

Peneliti : “Berarti, gantine sosok ayah buat DAP itu mbah uti bukan mbah akung?”

Responden : “Dua-duane”

Peneliti : “Mbah uti sama mbah akung, pernah takon ora sih. Mas koen butuh apa ning sekolah? Tuku buku?”

Responden : “Sering ohh kak, nanti aku yang bilang oh. Mbah tuku oh”

Peneliti : “Berarti, nunggu DAP ngomong apa minta baru dikasih?”

Responden : “Iya, nanti besok”

Peneliti : “Ehmm, pernah engga mbah duluan yang nanyain?”

Responden : “Engga pernah kak”

Peneliti : “Harus DAP yang minta dulu ya?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Mbahe DAP wis di contoh sing baik, nggo DAP?”

Responden : “Uwis”

Peneliti : “Contohe apa, DAP niru sikape mbah?”

Responden : “Contohe.. mbah sopan, eman maring anak-anake, berjuang kerja demi DAP”

Peneliti : “Terus, DAP gadi pime?”

Responden : “DAP, pengen balas budi”

Peneliti : “Carane pime?”

Responden : ..

Peneliti : “Sekolah sing bener, terus sering ngongkoni sholat kan?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Mbah sering ngawasi DAP ora sih?”

Responden : “Sering”

Peneliti : “Dang apa-apa ijin apa ora?”

Responden : “Ijin”

Peneliti : “Mesti olih apa ora?”

Responden : “Yaa… ana ora olihe”

Peneliti : “Ora olihe dang apa?”

Responden : “Dang bengi metu oh”

Peneliti : “Jam pira?”

Responden : “Jam 1 luwih”

Peneliti : “Jam 1 luwih, pan metu? Maring endi?”

Responden : “Kan nembe tangi turu”

Peneliti : “Terus ganyami ora?”

Responden : “Engko kunci motore diumpetna”

Peneliti : “Ganing mbah wadon?”

Responden : “Iya, akhire engko kie oh baru ganyami”

Peneliti : “Tapi, mbah lanange ganyami ora?”

Responden : “Ganyami terus”

Peneliti : “Ganyamine dang apa?”

Responden : “Dang metu bengi, ya sewoten”

Peneliti : “Sewote ne kepime?”

Responden : “Dolan bae kayak kuwe”

Peneliti : “Pernah pake tangan engga?”

Responden : “Engga pernah, cuman omong doang”

Peneliti : “Pernah nakoni ora dang dolan garo sapa? Mbah ngerti ora?”

Responden : “Ngerti kak”

Peneliti : “Terus, takon dolane maring endi sih?”

Responden : “Dolane ning warung”

Peneliti : “Warung tok?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Mbah sering takon pan dolan mendi?”

Responden : “Sering”

Peneliti : “Ehmm,, mbah sering ngawasi kegiatane DAP ora sih?”

Responden : “Sering kak

Peneliti : “Kayak dolane garo sapa, dolane mendi?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Dang ning sekolah takone maring sapa?”

Responden : “Takone biasane ning Aji”

Peneliti : “Takone pime?”

Responden : “Enyong ora ngerti sih kak, takone maring Aji tok”

Peneliti : “Oh,, Aji cerita maring DAP?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Mbahe koen mau takon oh, berate ora dijelasna takone apa?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Aji kelas pira sih mas?”

Responden : “Kelas 8C”

Peneliti : “Kanca perek?”

Responden : “Perek, kanca awit SD kak”

Peneliti : “Lah jarene Responden senenge karo Yogi terus sapa Rasya.”

Responden : “Tah, ning sekolahan tok oh kak”

Peneliti : “Tapi DAP, ditakoni pan maring endi sih garo sapa. Risih ora sih? Respone pime? Njawab seanane apa pime?”

Responden : “Njawab seanane”

Peneliti : “Berarti kayak sing ora nyolot kan?”

Responden : “Ora, malahan ya kak ning enyong dolan ngomong oh engko mbah ora turu-turu nganti enyong balik”

Peneliti : “Gadine misale pan dolan ijin terus?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Sih pernah kayak kayak kuwe mas?”

Responden : “Pernah, ping siji. Bisane ora turu sih mbah? Yaa ngenteni koen balik”

Peneliti : “Jam pira balike?”

Responden : “Jam setengah 2”

Peneliti : “Kuwe mbah wadon karo mbah lanang?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Misale koen mbedut, koen pernah tawuran ohya?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kapan?”

Responden : “Pas kelas 1”

Peneliti : “Saiki ora kan?”

Responden : “Ora”

Peneliti : “Misale mbah ngerti koen kayak kuwe, sanksine apa? Biasane ngapakna?”

Responden : “Kur enyong di kunci ning kamar. Ora olih metu”

Peneliti : “Ohh,,, dikurung?”

Responden : “Iya, dang kancane ngampiri ko monine Respondene laka”

Peneliti : “Tapi ping siji tok ohya, apa sering dikurung kayak kuwe?”

Responden : “Iya, ping siji tok. Ben kapok”

Peneliti : “Pas koen ketauan tawuran?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Pas lagi cilik mbedut ora?”

Responden : “Yaa… mbedut”

Peneliti : “Sering ganyami ora?”

Responden : “Ganyami”

Peneliti : “Dang lagi cilik nakal ora?”

Responden : “Luwih nakal maning kak”

Peneliti : “Terus mbahe pime?”

Responden : “Kan karo kanca-kanca umah oh, dolanan nyulet mercon balangna ning lobang angin terus umahe kebakaran”

Peneliti : “Sih pernah? Umur pira?”

Responden : “Lagi cilik, kelas 2 SD”

Peneliti : “Terus mbahe pime?”

Responden : “Sing nungguni umah kuwe, wis tuwa nemen terus enyong di ganyami mbahe ohh, pada nyirami banyu sih kak. DAP di ganyami mbahe, bisane dibakar kayak kuwe sih umahe? Yaa di kongkon kancane mbalangna mercon ning kuwe”

Peneliti : “Ganyamine sampe main tangan apa ora?”

Responden : “Ora tau, ganyamine kur ngomong tok”

Peneliti : “DAP misale ganyami mbah mesti meneng apa ngelawan?”

Responden : “Meneng”

Peneliti : “Kenangane DAP karo ayahe sing diinget apa pas lagi cilik?”

Responden : “Senenge dijak jalan-jalan”

Peneliti : “Maring mendi?”

Responden : “Yaa,, orapaham lagi cilik”

Peneliti : “Dang karo mbah, tau liburan?”

Responden : “Maring Jakarta sih, biasane lanange lilik’e DAP ngejak jalan-jalan”

Peneliti : “Pas Responden cilik?”

Responden : “Ora, anjog gede”

Peneliti : “Terakhir kapan jalan-jalane?”

Responden : “Wingi kak, lagi bada”

Peneliti : “Tapi, ehmm komunikasi DAP karo lik e pime?”

Responden : “Eman, lik e sering mono sih kak. Dodolan”

Peneliti : “Tapi umahe lik e dudu ning kono?”

Responden : “Ngintil lanange”

Peneliti : “Ohh dodolane ning umahe mbah? Warungan?”

Responden : “Iya, warungan kak”

Peneliti : “Sing nungguni lik e, mbah wadon ning umah tok?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Berarti, DAP komunikasi karo mbah wadon ben dina?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus setiap apa?”

Responden : “Mangkat sekolah, balik sekolah. Tiap mangkat sekolah ya digugah tangine”

Peneliti : “Dang mbah lanang sih kerja?”

Responden : “Iyaa kak, mbah lanang misale mbah wadon senoman”

Peneliti : “Berarti ora cuek ya?”

Responden : “Ora”

Peneliti : “Tapi DAP dang diajak ngobrol ora meneng tok tapi njawabi terus kan?”

Responden : “Njawabi terus”

Peneliti : “Lagi pas cilik DAP bakar umahe wong, mbahe kon ganti rugi ora?”

Responden : “Bareng-bareng bocah 6 ngguyuri banyu. Soale sing nduwe umah seneng diledeki, gadine akeh sing ngeledeki oh”

Peneliti : “Tapi mbah, biasane ngelindungi DAP carane pime?”

Responden : “Yaa mbelani DAP”

Peneliti : “Dang di ganyami wong? Respone pime?”

Responden : “Iya, lagi cilik ya meneng tok”

Peneliti : “Seki, ana kejadian apa ngonong sing di maki-maki tetangga. Kuwe mbahe DAP pime, cara ngelindungine?”

Responden : “Sing wani kan mbah sing lanang tok kak”

Peneliti : “Mbah sing lanang respone pime?”

Responden : “DAP kan ning njero, ko langsung diparani sih”

Peneliti : “Pas apa”

Responden : “Pas mbah wadon dijelekna ganing wong, terus mbah lanang sewoten oh”

Peneliti : “Dang DAP pernah ora kayak kuwe?”

Responden : “Ora pernah”

Peneliti : “Kayak mbahe DAP ganyami wong nggo DAP, mbela DAP?”

Responden : “Ora pernah”

Peneliti : “Mbah, dang nasehati DAP pas DAP cerita tok atau apa ujug-ujug nasehati?”

Responden : “Jarang nasehati”

Peneliti : “Dang nasehati pas apa?”

Responden : “Dang di dundang BK, lagi kuwe DAP melune kanca sing ora bener. Terus mbah nasehati DAP”

Peneliti : “Ngertine seka ndi?”

Responden : “Biasane lilik e mbuka hp ne enyong sih”

Peneliti : “Ohh, berarti lik e sering buka hp e DAP?”

Responden : “Iya, sering”

Peneliti : “Ngerti chatingane DAP karo kancane?”

Responden : “Paham”

Peneliti : “Berarti sing ngawasi lik e, engko ngomong maring mbah?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Emang melu-melu kancane apa mas? Rokok?”

Responden : “Rokok, emang wis biasa oh kak”

Peneliti : “Mbah wis ngerti?”

Responden : “Uwis olih ning umah”

Peneliti : “Sih pertamane pime bisane olih rokok ning umah?”

Responden : “Pertamane kanca umah yaa seumuran karo enyong kuwe rokok. Terus enyong mikir masa iya enyong tok sing ora olih rokok ning umah. DAP bandel oh ning umah ping siji nyoba-nyoba nagrepe mbah. Pertama mbah wadon olih, tapi DAP esih wedi karo mbah lanang. Terus mbah lanang ngomong orapapa rokok, sing penting aja kakeh, aja seringen.”

Peneliti : “Mbah lanang rokok?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Mulane olih ya”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Mbah, misale DAP ijin-ijin terus olih ya?”

Responden : “Olih”

Peneliti : “Kecuali, dang jam bengi?”

Responden : “Iya, jam bengi”

Peneliti : “Kalo mbah sih, pernah nasehatin DAP engga? Kayak pas DAP cerita tentang sekolah atau tentang apa? Sering nasehatin?”

Responden : “Sering kak”

Peneliti : “Contohe gimana?”

Responden : “Jangan mbedut di sekolahan, aja pecicilan, royal”

Peneliti : “Itu pas kamu cerita apa? Apa ujug-ujug nasehatin?”

Responden : “Pas aku cerita, kalo di panggil BK sih”

Peneliti : “Ehmm, terus kamu cerita?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Ceritane gimana?”

Responden : “Yaa cerita. Enyong di dundang BK. Engko esuk kongkon maring sekolah.”

Peneliti : “Terus, mbahe langsung nasehati kayak kuwe?”

Responden : “Iyaa, kayak tadi”

Peneliti : “Mbah akung pernah marah engga sih?”

Responden : “Engga pernah kak, paling marah kalo DAP ga sholat doang”

Peneliti : “Ohh, berarti kamu sering disuruh sholat?”

Responden : “Iya, kak”

Peneliti : “Respone kamu gimana kalo disuruh sholat?”

Responden : “Respone iyaa..”

Peneliti : “Iya, iya, dilakoni ora?”

Responden : “Lakoni hehehe”

Peneliti : “Terus uwis nasehatine kayak kuwe?”

Responden : “Iyaaa”

Peneliti : “DAP pernah cerita ora sih tentang ibu. Bisane ibu ora balik maning? Pernah ora?”

Responden : “Pernah oh.. mbah wadon ngomong kayak kie. Ngomong koen sholat terus ben mamane koen kelingan karo koen. DAPngomong oh kelingan pime ora tau balik. DAP kan ngomong kayak kuwe, lah terus mbahe njawab his aja kayak kuwe donga bae ben balik.”

Peneliti : “Berati, mbah uti eman nemen oh mas”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Makane sing nurut, mas”

Responden : “Iya”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 1)**

**Informan : Anak**

**Nama : VL (15th)**

**Kelas : 8D**

**Alamat : Pagongan**

**Hari/tanggal : Senin, 13 Mei 2024**

Peneliti : “Ini kamu perkenalan dulu ya ven”

Responden : “Nama Responden ”

Peneliti : “Kelas berapa? “

Responden : “Kelas 8”

Peneliti : “8D?“

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “8D”

Peneliti : “Responden udah tau ya maksud dan tujuan aku disini buat apa?”

Responden : “Iya udah tau”

Peneliti : “Eehmm… disini kan aku mau wawancarai tentang *Fatherless*. Nah sebelum itu kamu tahu nggak yang dinamain *Fatherless* itu apa? Setaunya kamu aja”

Responden : “*Fatherless* itu kaya.. Mungkin ada 2 opsi, kaya.. Anak yang memang yatim atau *Fatherless* mungkin ya kaya ga dapet itu apasih yah, didikan dari ayahnya lah”

Peneliti : “Berarti menurut kamu *Fatherless* itu yang pertama itu, anak yatim, yang kedua itu anak yang gadapet didikan dari ayahnya. Gituyah”

Responden : “Iyaaa”

Peneliti : “Nah kalo aku lengkapin lagi *Fatherless* itu anak yang, yang hubungannya ga deket sama ayahnya. Anak yatim juga bisa. Terus anak yang dari kecil atau dari umur berapa gitulah, itu ngga dapet peran fisik sama peran psikologis dari ayahnya, biasanya itu karena ayahnya sibuk kerja atau kerjanya itu diluar kota jadi jarang ketemu sama ayahnya kan..Nah dari situ bisa disebut juga sebagai Fatherless. Sampe sini paham ya ven?”

Responden : “Iya paham kok”

Peneliti : “Nah dari yang tadi aku jelasin, kamu ngerasa ngga kamu itu termasuk *Fatherless*?”

Responden : “Ehmmm mungkin iya mungkin engga. Soale pas waktu apayah, mungkin dari bayi udah nggapernah liat ayahnya sih sampe sekarang. Yaa..waktu masih TK ternyata ibu nikah lagi sama..ehmm”

Peneliti : “Ayah yang sekarang?”

Responden : “Iya ayah yang sekarang. Ya mungkin itu, kaya ada pengalaman hidup cuma sama ibu”

Peneliti : “Berarti emang dari kamu kecil, kecilnya dari bayi apa dari umur berapa?”

Responden : “Dari bayi mungkin”

Peneliti : “Dari bayi kamu ngga tau ayahnya siapa?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus taunya pas? “

Responden : “Taunya pas ibu bilang berati pas aku umur..”

Peneliti : “Umur berapa?”

Responden : “Kelas 1 atau 2 SD“

Peneliti : “1 atau 2 SD, ibu baru bilang?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Lah ibu nikah sama ayah yang sekarang pas kamu umur berapa?”

Responden : “Waktu TK berati mungkin umur 4 tahun”

Peneliti :”Umur 4 tahun. Berarti ngasih taunya itu bukan ayah kandung kamu pas ibu kamu udah nikah oh”

Responden : “??”

Peneliti : “Kan ngasih tahu pas kelas 1 SD. Lah ibu nikah lagi pas kamu TK. Bener?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Oke, terus hubungan ayah kandung kamu gimana? Sama kamu”

Responden : “Yaa”

Peneliti : “Gapernah tahu?”

Responden : “Yaa gapernah tahu, nama, tempat tinggal sekarang juga gapernah tahu. Malah banyak yang bilang temen aku “ven kamu kan katane punya ayah kandung, nah kamu pernah itu ngga, apasih yah, pernah berkomunikasi atau ngga? Lewat chat gitu” terus aku bilang “Lah aku gapernah ketemu sama sekali atau tahu nomornya”

Peneliti : “Tapi yang kamu tahu tentang ayah kandung kamu apa? Gapernah? Gapernah diceritain sama ibu?”

Responden : “Ga, cuma ibu bilang ke aku “Ven kamu itu sebenernya punya ayah kandung” yaa gitu doang sih, sampe sekarang aku cuma di didik sama ayah yang sekarang.”

Peneliti : “Kalo hubungan kamu sama ayah yang sekarang gimana?”

Responden : “Ya mungkin .. Lumayan membaik lah”

Peneliti : “Emang pas dulu gimana? Ga membaik apa?”

Responden : “Ya dulu ada.. Sedikit jarak berkomunikasi gitu loh, kaya.. Aku bener-bener diem itu, gapernah berkomunikasi. Ehmm waktu tahun 2020 itu aku masih jarang ngobrol sama ayah.”

Peneliti : “2020 itu kamu kelas berapa ven?”

Responden : “Aku apasih yah, kelas 6 SD, lulus. Terus kaya apasih yah, berhenti setahun karena ngga diterima di SMP.”

Peneliti : “Berati sebenernya apasih alasan kamu, maksudnya, kata kamu kan hubungan kamu dulu beda sama ayah kamu”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Yang bikin ngga baik itu apa sebenernya”

Responden : “Aku itu apasih yah, orangnya hati-hati banget sama yang namanya laki-laki”

Peneliti : “Ohhh maksudnya kamu tu waktu itu belum percaya atau kurang percaya kali yah”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Karena itu bukan, maksudnya bukan dari darah kandung gitu yah

Responden : “Iya, bukan ayah kandung. Yaa lebih hati-hati gitu. Ya sebenernya masih aja sih, walau kadang ngobrol”

Peneliti : “Pas kamu tahu ibu kamu nikah lagi perasaan kamu gimana ven?”

Responden : “Waktu itu kan masih kecil, “oh aku ada ayah baru” yauda aku cuman, gaada apasih yah, gaada ekspresi kaya gitu, sedih, bahagia..”

Peneliti : “Flat?“

Responden : “Iya”

Peneliti : “Terus yang bikin hubungan kamu sekarang sama ayah yang sekarang apa? Kaya udah mulai percaya apa gimana?”

Responden : “Ehhmm. Karena ibu suka apasih yah, ehm gimana yah, nasihatin aku kaya “nis, kamu itu baikan loh sama ayah, ayah kaya udah ngasih yang baik buat kamu”. Ya dari itu aku memang nurut sama kata-kata ibu, aku percaya. Ya aku sedikit mulai percaya sama ayah, walau masih ada kaya apasih yah”

Peneliti : “Trauma gitu yah?“

Responden : “Ya ..”

Peneliti : “*Trust issues*?”

Responden : “Iya *trust issues*. Aku kaya di internet gitu loh “ayah tiri sama anak gitu kaya hal yang negatif” aku gamau banget kaya gitu”

Peneliti : “Ohh iya iya paham. Lah cara kamu mbangun kepercayaan itu ke laki-laki gimana? Ke ayah kamu yang sekarang?”

Responden : “Sebenere ya percaya aja, karena itu juga masih orang tua ku. Ada.. Apasih, ada feeling yang hati-hati sama orang tua atau sama orang lain itu, kaya perasaan juga harus hati-hati.”

Peneliti : “Berati sampe sekarang kamu masih hati-hati banget lah ya buat percaya sama orang”

Responden : “Iya hati-hati”

Peneliti : “Walaupun itu ayah kamu sendiri?”

Responden : “Iya..”

Peneliti : “Berati kesimpulannya, dari tahun berapa itu ven?”

Responden : “Eh sebenernya itu sih, waktu.. Berati yang jarang ngobrol itu, waktu.. Mulai dari tahun 2019 sampe 2020”

Peneliti : “Berarti pas kecil itu sebenernya deket?”

Responden : “Iya deket”

Peneliti : “Tapi pas 2019 sampe 2020 kaya kurang membaik gitu?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kenapa? Awalnya itu gara-gara apa”

Responden : “Ya sebenernya, waktu dulu ibu sama ayah kan sering bertengkar gitu loh..”

Peneliti : “Ohhh”

Responden : “Akhirnya aku apasih yah, aku kurang percaya sama ayah lagi karna udah gini-gini sama ibu”

Peneliti : “Ohhh”

Responden : “Dulu juga ibu kalo marah suka mbanting barang gitu, jadinya aku kurang itulah kurang percaya sama ayah. Terus sekarang ibu udah ngga kaya gitu, udah saling percayalah. Soalnya mungkin waktu dulu masih kurang membaik lah, keluarga.”

Peneliti : “Hmm kamu sering liat didepan mata?”

Responden : “Cuma denger doang sih”

Peneliti : “Berati gapernah didepan kamu langsung gitu?”

Responden : “Kadang pernah”

Peneliti : “Berati kamu nyaksiin gitu yah”

Responden : “Iya gitu”

Peneliti : “Terus, ehmm ayah yang sekarang itu udah memenuhi kebutuhan kamu semua apa belum ven? Kaya kebutuhan sehari-hari kamu, kebutuhan sekolah?”

Responden : “Yaa.. Udahh”

Peneliti : “Udah?”

Responden : “Udah udah soalnya dia itu yang apasih yah, biayain aku sekolah terus”

Peneliti : “Kalo sehari-hari udah?”

Responden : “Udahh”

Peneliti : “Kalo kebutuhan kamu yang lain? Kalo beli ini itu?”

Responden : “Ohh kalo beli ini itu?”

Peneliti : “Mintanya sama ayah apa sama ibu?”

Responden : “Gapernah minta, harus apasih yah, kaya dapet uang sendiri kadang waktu di sakuin uang buat sekolah kadang aku bener-bener nyisain sebanyak ini buat beli yang aku mau”

Peneliti : “Berati kamu jarang minta?”

Responden : “Yaa kadang-kadang, bukan jarang, kadang-kadang”

Peneliti : “Terus ehm kamu sering ngehabisin waktu sama ayah ngga ven?”

Responden : “Jarang, kadang-kadang. Ya aslinya diajak buat ke PAI gituloh, terus ya aku kadang pengen kadang engga. Soale kalo kesana sendirian ya kaya clingak clinguk gitu”

Peneliti : “Ohiya soalnya ayah kamu kerjanya di PAI sih yah, jadi sering ngajak kesitu?“

Responden : “Ehmm..”

Peneliti : “Jarang?”

Responden : “Ya kadang kalo aku mau doang sih”

Peneliti : “Api kalo ngajaknya jarang apa sering?”

Responden : “Jaranglah, kalo ngajak pas aku pengen doang”

Peneliti : “Selain kesitu pernah ngajak ke yang lain ngga?”

Responden : “Gapernah”

Peneliti : “Maksudnya nghabisin waktunya kamu sama ayah biasanya ngapain gituloh, jalan-jalan bareng, makan bareng. Cara kamu nghabisin waktu sama ayah tu gimana?”

Responden : “Gapernah”

Peneliti : “Gapernah?”

Responden : “Kalo itu cuman sama keluarga doang, pas jalan-jalan. Sama ayah, ibu, adek. Jarang sama ayah”

Peneliti : “Itu.. Kira-kira sebulan berapa kali?”

Responden : “Apanya?”

Peneliti : “Jalan-jalannya, jalan-jalan keluarga”

Responden : “Pas itu apasih yah, hari besar doang kaya lebaran”

Peneliti : “Ohhh berarti kalo hari-hari biasa itu?”

Responden : “Jarang?”

Peneliti : “Jarang apa gapernah?”

Responden : “Jarang, kaya gaada plan buat liburan, kaya aku kadang mau liburan cuman gaada yang mau ya aku keluar sendirian, kadang pake sepeda, kadang ya sendirian buat ngabisin waktu gitu”

Peneliti : “Berati jarangnya yang bener-bener jarang ven?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kenapa itu kira-kira?”

Responden : “Soale kan mereka, apayah ibu juga jaga warung gaada waktu luang kaya kemaren “Bun aku pengen renang biar bisa tinggi”, “Yauda kalo ibu ada luang waktu”.. Ya nyatane ya masih itu sih”

Peneliti : “Kamu sendiri?”

Responden : “Engga sih aku cuma percaya sama ibu biar gampang dicari, terus ayah juga sibuk terus gitu jadine ya jarang lah”

Peneliti : “Kamu gapernah, gapernah ini ven ngomong langsung ke ayah wis “yah aku pengen liburan ke sini”

Responden : “Pernah, pernah, cuman ya”

Peneliti : “Responnya gimana?”

Responden : “Nanti aja, nanti aja”

Peneliti : “Nanti aja gitu?“

Responden : “Ya mungkin feelinge aku gitu, soale ya.. Gimana sih yah ayah kalo bilang aneh-aneh gituloh”

Peneliti : “Kaya njawabe gajelas?”

Responden : “Iyaa kadang aku kurang paham”

Peneliti : “Kalo komunikasinya kamu sama ayah gimana ven? Lancar apa jarang apa kalo ada perlu tok?”

Responden : “Kalo ada perlu tok sih”

Peneliti : “Bentar. Ehm tadi gimana ven respon ayah kamu kalo ngajak jalan-jalan?”

Responden : “Respon ayah ya kaya.. Gaada clue lah, mungkin ditunda-tunda terus”

Peneliti : “Kaya iya-iya doang?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi gaada ngajak duluan?”

Responden : “Gaada”

Peneliti : “Respon kamu gimana kalo ayah kamu gitu? Diem apa?”

Responden : “Yaa kaya yauda sih”

Peneliti : “Tapi kamu sedih ngga?”

Responden : “Gapernah”

Peneliti : “Kan kalo kaya gitu kan ngerasa kaya gapernah ada waktu sama keluarga”

Responden : “Sebenernya gimana ya, udah sering bilang gitu ke orang tua cuman ya ngapain sih sedih, orang bakal cuma jawabannya gitu, kaya gaada clue sama sekali, nanti aja kapan-kapan, gitu”

Peneliti : “Akhirnya jadi males gitu?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Jadi bodoamat gitu?”

Responden : “Iya, soalnya udah sering gitu sih”

Peneliti :”Terus kalo.. Ayah kalo diajak komunikasi, diajak ngobrol apa curhat gitu ayah gimana?”

Responden : “Sebenernya bisa memahami sih, kaya kemaren pas ketauan pacaran, malah ayah yang nenangin aku”

Peneliti : “Kamu curhat sendiri? Yang awalnya ngajak curhat siapa?”

Responden : “Ayah”

Peneliti : “Pertama nanyainnya gimana?”

Responden : “Responden kenapa kamu pacaran” gitu. “ya aku cuman pengen ada temene”, terus “ya kalo itu Responden juga banyak temene, kenapa harus sama orang itu?”.. Ya aku bilange “pengen-pengen aja”. Ya akhirnya aku udah gaada komunikasi sama mantanku lagi”

Peneliti : “Berati sebenernya ayah ngelarang secara halus gitu yah”

Responden : “Iya, daripada ibu. Kalo aku emang dasare takut ibu karna dia emang begitu, kalo ayah kan…”

Peneliti : “Bisa ngomong baik-baik?“

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo ibu engga?”

Responden : “Iya, kalo ibu soale ngomong”

Peneliti : “Lebih tegas?”

Responden : “Iya lebih tegas terus ngomonge panjang lebar jadi kurang dipahamin gitu loh”

Peneliti : “Terus cara ayah memberikan kasih sayang yang tulus ke kamu itu gimana? Kaya ngasih perhatian ke kamu itu gimana sih?”

Responden : “Ya cuma pake kata-kata“

Peneliti : “Kata-katanya gimana?”

Responden : “Gimana yah bingung, kadang juga *physycal touch*”

Peneliti : “Apa itu?”

Responden : “Ya *physycal touch”*

Peneliti : “Ohh physycal touch, kaya dengan sentuhan-sentuhan gitu”

Responden : “Iya, tapi kadang juga aku kaya apasih yah”

Peneliti : “Tapi kamu suka ngga di *physycal touch*?”

Responden : “Engga, kadang aku bilang “hi ayah jangan deket-deket”

Peneliti : “Ohh kamunya malah risih?“

Responden : “Iyaa”

Peneliti :”Berati nunjukin kasih sayangnya biasanya lewat sentuhan-sentuhan?”

Responden : “Kaya cuma dipundak gitu, sama di pat-pat, kaya gini”

Peneliti : “Kaya ngelus-ngelus kepala?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Itu pas apa?”

Responden : “Kalo cuman nenangin doang sih, kaya dinasehatin”

Peneliti : “Kaya pas lagi dinasihatin?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Tapi ayah tuh sering nyuruh kamu makan apa ngga?”

Responden : “Sering”

Peneliti : “Sering?”

Responden : “Cuman apayah, kaya nada bicara aku sama ayah beda sama ibu. Kalo sama ibu itu kaya aku nadanya kaya ada nada-nada..”

Peneliti : “Rendah?“

Responden : “Iya”

Peneliti : “Lah kalo sama ayah agak nyolot apa gimana?”

Responden : “Iya agak nyolot cuman juga apasih yah, nurut.”

Peneliti : “Ohhh..kaya dilakuin tapi responnya agak nyolot gitu?”

Responden : “Iyaa aku juga kalo sama yang namanya laki-laki suka nyolot gitu

Peneliti : “Ehmm.. Selain lewat nyuruh makan, apa lewat sentuhan gitu, selain itu apa? Kaya cara ayah memberikan perhatian ke kamu?”

Responden : “Sebenernya ya udah si gitu doang, kaya apasih yah, kadang juga bisa diajak becanda, becandanya juga kaya apayah, kadang sefrekuensi gitu loh.”

Peneliti : “Berati ngga yang kaku-kaku banget kan?”

Responden : “Iya“

Peneliti : “Biasanya kan kalo sama ayah kan jaim gitu kan, ada.. Ada anak yang kaya gitu biasanya.”

Responden : “Ngga“

Peneliti : “Terus responnya kamu kalo pas tadi kan dikasih sentuhan sama ayah kan kaya agak risih, terus kalo disuruh makan kan jawabnya agak nyolot. Terus kalo becanda respon kamu gimana? Yang ngajak becanda duluan siapa?”

Responden : “Ayah”

Peneliti : “Ayah? Terus kamu jawabinnya gimana? Sante apa gimana”

Responden : “Ya jawabinnya seadanya gitu loh”

Peneliti : “Terus ayah suka bersikap ramah ngga sih ke kamu?”

Responden : “Iya“

Peneliti : “Sikap ramahnya gimana contohnya?”

Responden : “Ya dia cuman kaya..”

Peneliti : “Kalo mau berangkat kerja wis, terus ada kamu, gimana akhire?”

Responden : “Kaya.. Salim”

Peneliti : “Kaya salim?”

Responden : “Iya terus abis tu yaudah sih, kaya becanda dulu abis tu pergi”

Peneliti : “Berati emang suka ngajak becanda duluan?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Selain itu ngga sikap ramahnya ayah ke kamu?”

Responden : “Udah sih”

Peneliti : “Kaya misal pulang kerja nengokin kamu ke kamar”

Responden : “Ngga, nggapernah”

Peneliti : (lanjutan) “ven udah makan” kaya tanya, “ven udah, eh udah ngerjain pr” “udah belajar?”

Responden : “Orang tua kayanya ga kaya gitu sih sama aku, cuma pas ada butuh doang”

Peneliti : “Ngajak ngomongnya kalo pas butuh doang?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Maksudnya butuh doang apa?”

Responden : “Ya contohnya ibu bilang ke aku buat jagain warung “ibu mau kaya gini, kaya gini”. Kalo ayah cuman, yaa nyuruh tidur doang sih.”

Peneliti : “Nyuruh tidur nyuruh makan?”

Responden : “Iya, terus kadang bangunin tidur”

Peneliti : “Terus ayah itu suka peka ngga sih sama kebutuhan-kebutuhan kamu?”

Responden : “Ehmm iya”

Peneliti : “Iya?”

Responden : “Tapi kadang harus aku dulu sih yang kaya “yah aku pengen ini minta uang” terus dikasih.”

Peneliti : “Selalu dikasih? Apa pernah ngga?”

Responden : “Kalo dikasih cuman buat makan doang. Kalo yang lainnya aku ngga.. Nggabisa..”

Peneliti : “Gabisa minta?”

Responden : “Soale kalo aku mau pengen beli barang sendiri ya tetep pake uangku sendiri”

Peneliti : “Berati kamu tu maksudnya kaya type orang yang gasuka minta ke orang tua gitu?”

Responden : “Iya, soale rada takut gituloh. Soale uang orang tua buat kebutuhan lain jadine aku rada paham”

Peneliti : “Tapi ayah selalu peka sama kebutuhan-kebutuhan kamu kan?”

Responden : “Ehmm”

Peneliti : “Kadang iya kadang engga?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus ayah itu udah jadi teladang yang baik buat kamu engga sih?“

Responden : “Iya udah”

Peneliti : “Udah? Contohnya apa? Jadi teladan kamu dalam hal apa?”

Responden : “Yaa banyaklah”

Peneliti : “Contohnya apa?”

Responden : “Kayanya gaada contoh sih soale bingung, masih yang gimana gitu”

Peneliti : “Coba misalnya ya, kaya.. Kaya ehmm sholatnya rajin ngga ven?”

Responden : “Rajin”

Peneliti : “Nah itu bisa jadi buat contoh jadi teladan yang baik. Tapi kamu nyontoh ngga ven?”

Responden : “Ehm kayanya ngga, ngga juga hehe”

Peneliti : “Tapi sebenernya udah kan lewat kaya gitu, maksudnya nyontohin kamu ke hal yang baik, biar agamanya kuat. Itu kan bisa jadi contoh, contoh teladan yang baik. Selain itu apa ven?”

Peneliti : “Ayah itu gimana wis menurut kamu?”

Responden : “Ayah orange ya lucu gitu loh bisa..”

Peneliti : “Ngga kaku lah”

Responden : “Ngga kaku, ngga kaya ayah yang lain”

Peneliti : “Heemm”

Responden : “Terus juga apasih yah bisa saling ngerti satu sama lain gituloh”

Peneliti : “Contohnya gimana?”

Responden : “Ya waktu kaya aku ketauan pacaran, nenangin aku, terus kaya pas aku ada masalah sama ibu, dia juga tahu apa yang harus aku butuh gitu loh, kaya itu udah cukup.”

Peneliti : “Heem,, terus contohnya apa lagi ven? Kaya maksudnya sikap ayah yang bisa kamu tiru, yang bisa jadi teladan buat kamu. Kaya ayah itu orangnya bertanggung jawab banget, terus kamu niru sikap ini tuh dari ayah kamu, kaya ngeliat ayah kamu kaya gini terus kamu jadi niru.”

Responden : “Sikap apa sih yah, kayane nggaada deh. Cuman kaya bertanggung jawab doang mah itu yang aku tiru dari ayah, dari ibu juga.”

Peneliti : “Ohh he’emm”

Peneliti : “Udah ven mungkin itu ajawis buat sesi kali ini, ntar ketemu lagi di wawancara kedua ya.”

Responden : “Okee”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 1)**

**Informan : Anak**

**Nama : WDP (14th)**

**Kelas : 8C**

**Alamat : Dukuhturi**

**Hari/tanggal : Kamis, 16 Mei 2024**

Peneliti : “Ini sebelumnya kamu perkenalan dulu namanya siapa?”

Responden : “Nama WDP ”

Peneliti : “Kelas berapa?”

Responden : “Kelas 8”

Peneliti : “Kelas 8?”

Responden : “C”

Peneliti : “Kan disini aku mau wawancarai tentang *Fatherless*, sebelum itu kamu tahu ngga yang namanya *Fatherless* apa?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Engga? Jadi *Fatherless* itu kaya kondisi anak yang ehm tidak memiliki hubungan yang dekat/ harmonis dengan ayahnya, terus kaya ngga dapet peran fisik dan peran psikologis gitu. nah dari yang kamu pahami, kamu itu termasuk *Fatherless* apa bukan? Kamu ngerasanya *Fatherless* apa bukan?”

Responden : “Ngga tahu sih, soalnya kadang perhatian kadang engga”

Peneliti : “Tapi kamu dapet peran fisik dari ayah atau ngga?”

Responden : “Contohnya kaya?”

Peneliti : “Contohnya kaya misal ehm ayah itu selalu ada buat kamu, fisiknya gitu loh, maksudnya kaya yaaa ngobrol bareng, *quality time* bareng..gitu”

Responden : “Jarang-jarang”

Peneliti : “Jarang? Ehmm bisa diceritain ngga hubungan kamu sama ayah kamu tuh gimana?”

Responden : “Yaa kaya ngga terlalu deket, ngga terlalu jauh gitu. cuman apayah ayah lebih dekat sama kakak. Ngerasanya gitu”

Peneliti : “Kakak kamu cewe atau cowo?”

Responden : “Cowo”

Peneliti : “Cowo? kelas berapa?”

Responden : “Kelas 11”

Peneliti : “Berati beda berapa tahun sama kamu?”

Responden : “2 sih”

Peneliti : “Ohh 2tahun, tapi dari kecil hubungan kamu sama ayah emang ngga terlalu deket apa gimana?”

Responden : “Dulu deket pas sebelum ada adek, giliran ada adek kaya berubah aja gitu, ngerasa”

Peneliti : “Kamu berapa bersaudara sih?”

Responden : “3”

Peneliti : “Satunya adiknya cewe apa cowo?”

Responden : “Cewe, masih SD sih”

Peneliti : “Ohh masih SD. Kelas berapa?”

Responden : “1”

Peneliti : “Ohh 1. Ehmm kamu ngerasa ngga deketnya dalam hal apa sih?”

Responden : “Ya gimana sih, kan misal mau cerita apa gitu, nanti apayah, adeknya tiba-tiba kayak langsung apasih yah, jeda waktu gitu loh/”

Peneliti : “Ohh kaya langsung jeda waktu gara-gara ada adek? Gara-gara ngurusin adek gitu?”

Responden : “Heeh, kan misal lagi pengen cerita nanti tiba-tiba ada aja yang ngehalangin, misal mas tiba-tiba minta apa atau adek minta jalan-jalan.”

Peneliti : “Ohh tapi kan engga selamanya kaya gitu kan? Maksudnya kaya tiap kamu mau cerita kaya gitu?”

Responden : “Emang jarang cerita sih, lebih suka cerita sama temen”

Peneliti : “Oh kamunya jarang cerita.. kalo sama ibu deket engga?”

Responden : “Lumayan”

Peneliti : “Berati kalo sama ayah deketnya dalam hal apa? apa ngga sama sekali? Apa dalam hal apa aja gitu?”

Responden : “Ya misal lagi mau konsultasi mau ikut ini, mau ikut acara apa gitu”

Peneliti : “Oh bilangnya sama ayah?”

Responden : “Nantikan minta uangnya kesitu sih”

Peneliti : “Ohhh”

Responden : “Kalo sama mama kesehariannya gitu”

Peneliti : “Berati kalo sama ayah bisa dibilang..”

Responden : “Cuma hal penting”

Peneliti : “Iya kaya pas butuhnya doang gitu yah”

Responden : “Iya apalagi pas orang tua ditangerang, orang tua kan di tangerang, aku sama mas doang. Komunikasi jarang”

Peneliti : “Itu pas kelas berapa?”

Responden : “Kelas 3-1, ini kelas 7. Kelas 8nya..”

Peneliti : “Ohh berati ini masih ditangerang?”

Responden : “Enggaa, disini”

Peneliti : “Bapane kamu kerja apa?”

Responden : “Sekarang pedagang sayuran”

Peneliti : “Dimana?”

Responden : “Banjaran”

Peneliti : “Berati kerjanya dari jam?”

Responden : “Apayah, ke sawah siang-maghrib. Nanti beres-beresinnya sampe jam 10an, nanti jam 11 berangkat”

Peneliti : “10 apa?”

Responden : “10 malem “

Peneliti : “10 malem beres-beresin?”

Responden : “Heeh, nanti kan bantuin semua. Nanti pas udah selese tinggal mau jualin nanti mama sama papa yang kesana, ke pasarnya gitu

Peneliti : “Ke pasarnya jam berapa?”

Responden : “11”

Peneliti : “11 malem?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Iya, terus sampe?”

Responden : “Sampe jam setengan 3an”

Peneliti : “Set3, terus itu pulang dulu apa gimana?”

Responden : “Pulang”

Peneliti : “Terus berangkat lagi jam berapa?”

Responden : “Engga, sekali berangkat doangan”

Peneliti : “Berati kan paginya ehm masih dirumah”

Responden : “Heehm pagi dirumah”

Peneliti : “Sampe jam berapa?”

Responden : “Sampe jam 12an, nanti 12 kan berangkat ke sawah”

Peneliti : “Ke sawah itu ngapain? Kerja?”

Responden : “Apayah, motongin sayuran”

Peneliti : “Ohh motongin sayuran..brati itu punya kebon sendiri?”

Responden : “Belii”

Peneliti : “Ohh belii..”

Responden : “Beli sayurannya gitu”

Peneliti : “Nyampe abis maghrib?”

Responden : “Ya kadang jam 5, sesuai kebutuhan yang mau dibeli sih”

Peneliti : “Terus abis tu dirumah lagi kan? Dari abis maghrib sampe jam 10”

Responden : “Heeh, nanti itu waktunya buat cerita-cerita”

Peneliti : “Ohh pas abis maghrib?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Tapi kamunya komunikasi sama ayah gimana? Sering apa jarang apa kadang?”

Responden : “Ya misal mau cerita nanti malah kaya disalahin gitu, ngerasanya salah terus”

Peneliti : “Ohhiya, contohnya apa?”

Responden : “Misal mau cerita tentang perkemahan, nanti kaya nggamau ngasih gitu loh “kegiatan mulu”. “

Peneliti : “Kaya maksudnya nggamau ngasih duit? Apa ngasih ijin?”

Responden : “Ngasih ijin sih, kan.. gimana yah, dari dulu kan emang rada jauh. Seringnya dari dulu aja dititipin di nenek.”

Peneliti : “Itu pas kamu umur berapa?”

Responden : “Dari kecil”

Peneliti : “Dari kecilnya, balita? pas masih bayi?”

Responden : “Pas masih bayi dititipin, terus nanti orang tua jualan. Terus pas sejak kelas 3, pengen ke tangerang buat di warteg, kan ada itu warung, terus sampe kelas 7/ kelas 6 udah mulai mandiri kan. Terus pas udah kelas 7 aku sama mas pengen dirumah sendiri, jadi udah pengen sendirian gitu. nah pas kelas 8nya baru orang tua dirumah karna adek sekolah disini.”

Peneliti : “Berati adek kamu lahir pas kamu taun berapa?”

Responden : “Masih paud. Pas aku kelas 5 apa berapa itu”

Peneliti : “Ohh.. lah, kan tadi kamu bilangnya dari kecil diurus sama?”

Responden : “Nenek”

Peneliti : “Ibu kamu kemana?”

Responden : “Jualan semua”

Peneliti : “Dari kamu kecil?”

Responden : “Heeh, walaupun dulu sibuk tapi ngerasa masih dapet waktu gitu. tapi pas ada adek kurang, kaya waktunya terlalu singkat aja gitu.”

Peneliti : “Iyaa”

Peneliti : “Berati kamu ada waktu sama ayah, kadang ngambil kesempatan itu apa ngga?”

Responden : “Ya ngambil kesempatannya pas lagi bareng-barengnya itu pas jam 6an, intinya disitu baru bisa ngobrol bareng satu keluarga”

Peneliti : “Itu lagi makan bareng apa lagi santai-santai bareng?”

Responden : “Engga sih, santai juga jarang”

Peneliti : “Lah itu lagi ngapain pas jam 6 abis maghrib?”

Responden : “Lagi beresin dagangan. Jadi kan bantuin semua, nanti bantuinnya sambil bercanda atau apa gitu”

Peneliti : “Ohhh. Kalo dari kecil kan kamu ngerasa h ubungan kamu kurang deket juga?”

Responden : “Ngga terlalu juga sih”

Peneliti : “Tapi kalo.. ehmm maksudnya deketnya itu kadang ayah itu pake sentuhan apa? ngasih perhatiannya gimana ke kamu?”

Responden : “Ehm kadang misal pengen apa gitu nanti diturutin atau apa kan, kaya masih perhatian cuma kataku kurang, kadang di perasaanku kaya “Kok pilih kasih?”. Kan aku pernah kan keluarin suara “Kenapa sih aku ngerasa kaya beda, kaya dipilih kasih” tapi nanti orang tua “engga, itu kasih sayangnya sama” gitu. tapi aku ngrasa beda aja.”

Peneliti : “Berarti kamu pernah bilang gitu ke orang tua?”

Responden : “Pernah, pas itu keceplosan sih marah”

Peneliti : “Ohh.. berati tiap hari abis maghrib selalu ngobrol sama ayah/ibu apa jarang?”

Responden : “Selalu, soalnya apayah jam segitu lagi kumpul-kumpulnya si”

Peneliti : “Terus kenapa kamu ngerasa jauh? Ngerasa jauhnya tuh karna kamu ga dapet perhatian yang kek gimana gitu?”

Responden : “Kan kadang anak-anak kan dari dulu kepengin di anter jemput, kalo lagi ada acara apa dateng, tapi dari dulu gapernah. Kan dulu pas kelas 6 ada kelulusan, orang tua kan disuruh dateng, itu ngga sendiri atau cuma sendiri doang.”

Peneliti : “Heeh sedih si”

Responden : “Malu..”

Peneliti : “Iyayah”

Responden : “Malu aja gitu kek gapunya orang tua”

Peneliti : “Heeh pasti ngerasanya kaya ngga dipeduliin gitu”

Responden : “Heeh. Kan bawa bunga, terus disitu kan lagi nyanyi nanti kata gurunya nanti datangin orang tuanya terus minta maaf gitu kan, tapi aku mau gimana”

Peneliti : “Terus kamu gimana?”

Responden : “Ada guru yang nyamperin, kaya meluk. Lah aku sambil nyari orang tuaku. pas dirumah ternyata lagi nyante hahaha, lagi nyante, kek kenapa ga dateng kan. Malah katanya “eh lupa”

Peneliti : “Ohhiyaiya paham sihh”

Peneliti : “Tapi dari kecil ayah ehmm ngasih kasih sayangnya pake sentuhan apa ngga?”

Responden : “Selalu ada waktu”

Peneliti : “Ngga, maksudnya *pyshycal touch* gitu. kaya kalo ayahnya ini kan “pat pat” atau gapernah?”

Responden : “Ngga”

Peneliti : “Berati nunjukin perhatiannya beda yah?”

Responden : “Tapi kalo sama adek itu pake sentuhan fisik”

Peneliti : “Heeh tapi kan adek masih kecil. Pas kamu masih kecil gimana kenangan kamu? Maksudnya sama ayah tuh gimana?”

Responden : “Kalo sebelum ada adek aku ngrasa dipeduliin sih, kaya jalan-jalan juga digendong atau apa, tapi kalo yang sekarang terlalu jauh aja gitu. gapernah kaya ada waktu buat ngobrol bareng. Ya sekali ngobrol bareng juga pas lagi rame-rame.”

Peneliti : “Iyaa ngobrolnya juga bukan yang *deeptalk* gitu kan?”

Responden : “Heeh bukaann”

Peneliti : “Berati yang bener-bener ngehabisin waktu sama ayah doang itu gapernah?”

Responden : “Ya kadang jalan-jalan bareng”

Peneliti : “Itu pas terakhir pas kapan jalan-jalan sama ayah?”

Responden : “Baru kamaren ke guci. Dari dulu kan aku pengen jalan-jalan kan, ke guci, tapi gapernah. Sampe pas itu mas kan ga sabar kan, dari dulu pengen ke guci bareng-bareng, ah yaudah lah sama temen aja daripada nungguin”

Peneliti : “Nungguin yang ngga pasti”

Responden : “Heehm, pas itu aja kan katanya abis lebaran mau ke guci. Aku ngomong kan, malah aku pengene sama keluarga inti tapi orang tua milihnya bareng-bareng. Terus aku kecewa kan.. kaya “tau gini mending gausah, mending aku sekolah”. Ternyata, pas itu udah pesen mobil malah ternyata dibatalin sama pade. Lah otomatis bapak kaget kan kenapa tiba-tiba ngebatalin, kalo gajadi juga gapapa nanti yang berangkat..”

Peneliti : “Keluarganya kamu aja?”

Responden : “Heeh, tapi malah dibatalin. Akunya nyesel kan udah libur ijin di sekolah malah ternyata nggajadi. Terus jadinya minggunya papa kesana, bareng-bareng”

Peneliti : “Sama kamu keluarga inti tok?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Itu gara-gara kamu maksa apa gara-gara kepekaan dari ayah kamu sih?”

Responden : “Maksa, kalo ga maksa gabakal”

Peneliti : “Berati kamu ada *quality time* sama ayah berapa minggu sekali?”

Responden : “Berapa bulan gitu”

Peneliti : “Berapa bulan sekali?”

Responden : “Iya kaya kalo lagi udah bener-bener pengen gitu”

Peneliti : “Hemm berati engga yang tiap minggu kemana gitu”

Responden : “Engga sih, kaya ngurusinnya kehidupan sendiri-sendiri gitu. aku fokus kegiatan sendiri, terus mas juga sekolah, terus ntar adek sama mama kalao mau jalan-jalan. Orang aku juga pegang motor sendiri, ngapain gitu kan.”

Peneliti : “Kamu udah dibolehin berarti?”

Responden : “Iya, soalnya orang tua nggamau anter jemput. Daripada pake sepeda kan, rumahnya jauh”

Peneliti : “Tapi ayah kalo diajak ngobrol sama kamu gimana sih responnya?”

Responden : “Ya biasa sih, ngga terlalu cuek juga”

Peneliti : “Ngga terlalu cuek..”

Responden : “Cuman kaya kalo marah gitu omongannya kaya..nyengat”

Peneliti : “Ohh kaya nyakitin?”

Responden : “Heeh, mamah aja dari dulu sabar terus”

Peneliti : “Mamah gimana?”

Responden : “Mama aja dari dulu sabarnya pake banget, kan omongannya papa kan kalo lagi marah gabisa dikontrol”

Peneliti : “Ohh berati kamu sering dapet ini yah lampiasan marahnya”

Responden : “Heeh tapi ga sampe..ini mukul”

Peneliti : “Ohhh, berati kesimpulannya komunikasinya kamu sama ayah ikutnya lancar apa? tengah-tengah apa?”

Responden : “Tengah-tengah sih”

Peneliti : “Alasannya apa?”

Responden : “Ya kaya..sama papah ga terlalu juga. Lebih sering ngabisin waktu sendiri”

Peneliti : “Hemm. Berati, tapi kalo abis maghrib sampe jam 10 itu mesti bareng-bareng kan, terus mesti omong-omongan apa ngga?”

Responden : “Engga sih”

Peneliti : “Berati kadang diem-dieman gitu?”

Responden : “Kan kadang ada temen-temennya papa kesitu minta dagangan, nanti disitu pada diem-dieman.”

Peneliti : “Brati emang jarang ngobrol sebenernya?”

Responden : “Iya, sekali.. apayah cerita ya beberapa kata doang”

Peneliti : “Ceritanya tentang apa biasanya?”

Responden : “Ya kadang, “yah nanti bulan ini ada acara, nanti minta uang yah” gitu.”

Peneliti : “Kalo kamu cerita ke ayah tentang sekolah kamu pernah ngga?”

Responden : “Pernah”

Peneliti : “Pernah? Maksudnya kaya keseharian kamu gitu”

Responden : “Gapernah kaya yang terlalu, cuman kalo butuhnya doang intinya”

Peneliti : “Ohh kalo ke ibu sering?”

Responden : “Iya sering”

Peneliti : “Ceritanya gimana?”

Responden : “Kalo sama ibu?”

Peneliti : “Heeh”

Responden : “Ya bilang “mah tadi aku abis ke sekolah terus kelompok terus ada yang buat marah-marah nanti aku disuruh lebih sabar lagi aja”

Peneliti : “Berati kamu sering curhat ke ibu apa gimana?”

Responden : “Heehh, ya sering”

Peneliti : “Hampir tiap hari?”

Responden : “Berapa mingguan gitu, nanti kalo lagi bareng-bareng baru cerita-cerita”

Peneliti : “Cerita-ceritanya tentang apa?”

Responden : “Kadang disekolah atau apa atau aku kepengenan aku, misal “mah pengen beli ini oh” nanti barangkali beliin gitu.”

Peneliti : “Tapi ibu kalo diajak cerita responnya selalu, selalu gimana?”

Responden : “Yaaa lebih panjang daripada bapak sih”

Peneliti : “Kaya maksudnya nasihatinnya lebih panjang lebih serius gitu?”

Responden : “Heehh daripada bapak”

Peneliti : “Kalo bapak gimana nanggepinnya?”

Responden : “Ya gimana, jarang cerita gitu sih”

Peneliti : “Jarang apa gapernah?”

Responden : “Gapernah, sama ibu doang apa sama temen sering”

Peneliti : “Ehmm terus menurut kamu nih, cara ehm ayah kamu nunjukin kalo dia itu sayang sama kamu, terus ibu kamu juga sayang sama kamu, cara nunjukinnya gimana? Ibu/ayah nunjukinnya gimana sih ke kamu?”

Responden : “Ya kadang…kalo ibu kaya ngrasa aja gitu. kalo diajak cerita nanti kaya ibu yang lain gitu, kalo papah di..”

Peneliti : “Maksudnya ibu yang lain?”

Responden : “Kaya..ibu-ibu yang lain..responnya dapet, perhatiannya juga dapet. Pas lagi sakit juga yang terlalu itu”

Peneliti : “Yang ngurusin?”

Responden : “Heeh, ibu. Kalo bapak cuma kaya “masih sakit? Mau beliin apa biar sembuh” gitu doang.”

Peneliti : “Heeh, kalo ibu?”

Responden : “Ya mijetin atau apa nanti tanya “sakit apa” nanti beliin obat.

Peneliti : “Ehmm, tapi seengganya ayah ada basa basi kan, ngga yang cuek banget gitu”

Responden : “Ngga terlalu cuek lah ikutnya”

Peneliti : “Ada basa basi nanya kamune, masih sakit gitu yah”

Responden : “Masih”

Peneliti : “Terus selain itu cara nunjukin kasih sayangnya gimana? Atau nunjukin perhatiannya gimana?”

Responden : “Kalo aku mau apa-apa itu selalu dibeliin. Ya selalu berusaha buat menuhin yang aku mau, kaya..ya walaupun harus sabar. Seringnya, kepengennya mas dulu yang di itu”

Peneliti : “Ohh kamu ntar-ntaran?”

Responden : “Iyaaa.. pas dulu kan pengen beli sepeda buat sekolah sih, tapi belum kesampean sampe sekarang. Terus pas sorenya kan mas minta beli hp, terus langsung dibeliin. Kan ngrasa…nanti giliran aku sekarang malah bukannya dapet sepeda, sepedanya mas malah yang dipake sampe sekarang.”

Peneliti : “Berati kamu selalu dapet lungsuran gitu?”

Responden : “Heehh”

Peneliti : “Anak tengah hahaha”

Peneliti : “Kalo yang sering nyuruh makan siapa?”

Responden : “Mamah sih”

Peneliti : “Kalo ayah pernah ngga?”

Responden : “Pernah”

Peneliti : Pernah? Jarang apa sering apa kadang?”

Responden : “Kalo dia masak”

Peneliti : “Kalo ayah masak?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Biasanya masak?”

Responden : “Sering sih kalo dia lagi pengen, mood atau apa”

Peneliti : “Oalahh, terus pas itu ibu kamu ada?”

Responden : “Ada, kadang kan dia pengen cumi saus padang nanti kan mamah kan gabisa bikin, nanti dia yang bikin. Kalo dia yang bikin harus semuanya makan”

Peneliti : “Ohh semuanya harus makan gitu?”

Responden : “Heehh”

Peneliti : “Terus nanti dipanggilin satu-satu gitu? winn makan.”

Responden : “Heeh, langsung..buruan oh makan, gitu kan. Udah Respondenakin juga malah ntar-ntaran.”

Peneliti : “Tapi yang tiap hari nyuruh kamu makan siapa?”

Responden : “Tiap hari juga ngga sih, cuman kaya.. kalo jam 6 tanya “udah makan apa belum?”.”

Peneliti : “Ayah kamu?”

Responden : “Mamah”

Peneliti : “Ohh berati ayah jarang yah”

Responden : “Heeh, kalo dia masak aja”

Peneliti : “Ohh, terus responnya kamu ketika menerima kasih sayang atau perhatian dari ayah/ibu gimana? Menerima atau? Menerimanya dengan kaya gimana?”

Responden : “Ya kayaa mbatin doang sih, ngerasa..”

Peneliti : “Ngerasa apa?”

Responden : “Ngerasa seneng aja dapet itu, tapi gabisa nunjukin secara omongan”

Peneliti : “Ohhiyaiya paham”

Responden : “Cuma dari hati”

Peneliti : “Ehmm ayah itu selalu bersikap baik ke kamu apa ngga?”

Responden : “Ikutnya baik sih ngga jahat, cuman omongannya doang”

Peneliti : “Kalo baiknya gimana? Kaya maksudnya ayah tuh ramah ngga sih ke kamu? Kaya misal kalo mau berangkat kerja kamu salim dulu apa ayah ngajak”

Responden : “Kan kalo ayah berangkat kerja aku disekolah”

Peneliti : “Ohhiya, ya selain itu”

Responden : “Ya kadang liat sih, cuman nanti bilangnya “bapa berangkat dulu yah, jagain adeknya, nanti kalo mau pergi adeknya diajak”. Cuma ngasih pesan”

Peneliti : “Ohhiyaa..”

Peneliti : “Ayah udah memenuhi semua kebutuhan kamu belum win? “

Responden : “Udahh”

Peneliti : “Contohnya apa?”

Responden : “Contohnya ya memenuhi kebutuhan sekolah, terus kalo misal mau ada kegiatan disekolah, sama misal pengen beli apa nanti ya dikasih”

Peneliti : “Terus ayah itu selalu peka ngga sih sama kebutuhan kamu? Maksudnya tanpa kamu minta ayah kamu selalu nanya, atau tiba-tiba ngasih duit”

Responden : “Engga sih, harus minta”

Peneliti : “Hahaha harus minta yah”

Responden : “Kan gatau kegiatannya apa”

Peneliti : “Ya barangkali kaya tiba-tiba ngasih duit gitu, nih win buat ini”

Responden : “Engga, kan dia juga ga masuk grub”

Peneliti : “Ohh ngga masuk grub orang tua sekolah?”

Responden : “Engga, aku doang yang masuk”

Peneliti : “Ehm kamu tuh ngerasa ga di sayangnya tuh kenapa sih? Kalo aku liat kan kamu tuh ngerasa beda sama adik dan kakak kamu gitu?”

Responden : “Heeh pilih kasih”

Peneliti : “Heem ngerasa ga disayangnya tuh dalam hal apa aja gitu?”

Responden : “Di permintaan terus kalo aku ngomong kadang kek dicuekin aja”

Peneliti : “Heemm”

Responden : “Kalo sama mas atau adek kan lebih *care*, gitu aja. Kalo sama adek apalagi, kaya lebih deket”

Peneliti : “Contohnya gimana? Kalo misal dalam satu kejadian nih kamu lagi ngajak ayah cerita, terus ntar respon ayah ke kaka gimana?”

Responden : “Yaa sering omong-omongan sih, kalo sama mas. Kalo sama adek sering becanda. Kalo sama aku nanti omongannya yang serius doang”

Peneliti : “Kaya masalah sekolah apa apa gitu, gapernah yang yaa *quality time* yang bener-bener gitu yah”

Responden : “Engga sih, cuma omongan yang serius-serius doang udaH”

Peneliti : “Seriusnya tentang apa”

Responden : “Ya misal tentang sekolah atau minta uang buat bensin atau apa udah”

Peneliti : “Ehmm ayah itu udah jadi teladan yang baik belum sih buat kamu?”

Responden : “Belum. Omongannya masih kasar”

Peneliti : “Kadang omongannya gimana sih?”

Responden : “Ya kataku gimana sih yah. “harusnya ngertiin orang tua, orang tua ini udah cape” padahal kan sama-sama cape, ikutnya kan sama-sama kerja semua”

Peneliti : “Iyaa.. tiap hari juga dibantuin gitu?”

Responden : “Heehh tapi omongannya kadang kurang enak kalo ngomongin gitu. sampe kadang mama ngomong, tapi ya omongannya kaya gausah terlalu nyakitin”

Peneliti : “Itu kaya gitu depan anak-anaknya?”

Responden : “Heeh, ribut juga depan anak kalo sama mama”

Peneliti : “Ribut?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Tapi yang kamu contoh dari ayah apa? maksudnya sikap apanya gitu loh?”

Responden : “Selalu mengusahain yang anaknya pengin, gitu”

Peneliti : “Jadi anak ngerasa seneng gitu yah”

Responden : “Iya, walaupun di waktu kurang tapi seengganya ngga nganggep anak”

Peneliti : “Ngga ngga peduli banget gitu”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Terus ayah selalu ngasih motivasi ke kamu ngga sih?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Gapernah?”

Responden : “Kaya ngerasa ngga didukung aja gitu di kegiatan. Kadang aku kan ikut ekskul nari sama di DP, nanti bilangnya apayah “ikut gituan buat apasih ngga nambah nilai, nanti nilainya turun gimana”. Apalagi pas ambil rapot, kan di organisasi nilainya A semua, nanti “tuhkan di organisasi nilainya A semua, giliran di nilai kaya gini”, ternyata ranking satu. Kan orang tua kaya…”

Peneliti : “Orang tua gatau kamu rangkin satu?”

Responden : “Pas aku bilang malah langsung “ohyawis”

Peneliti : “Ohhh hahaha”

Responden : “Kaya gimana wis hahaha padahal kan udah berusaha, tapi responnya tetep gitu”

Peneliti : “Kaya ngga dihargain ngerasanya”

Responden : “Kalo nilainya jatoh malah dimarahin, giliran naek ngga dapet..”

Peneliti : “Ngga ada respon yang baik?”

Responden : “Heehh”

Peneliti : “Berati ayah tuh bener-bener nggapernah bilang kaya “wind kamu sekolahnya yang bener”.. yang selalu ngasih motivasi siapa?”

Responden : “Mamah”

Peneliti : “Gimana?”

Responden : “Kadang “Gausa neko-neko disekolah”, “Jangan sampe dipanggil BK karna masalah” gitu.”

Peneliti : “Heemm. Itu sering apa jarang?”

Responden : “Sering sih”

Peneliti : “Tiap minggu berapa kali?”

Responden : “2 lah”

Peneliti : “2 hari yah?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Itu ngasih motivasinya kalo kamu cerita apa?”

Responden : “Iya kalo lagi cerita, termasuk nanti misal lagi ada gosip gitu”

Peneliti : “Iya, kamu selalu cerita?”

Responden : “Heeh, nanti mamah tiba-tiba bilang “tuh dengerin gausa macem-macem disekolah nanti barangkali kenapa-napa, jadi murid yang biasa aja gitu”

Peneliti : “Terus kalo kamu lagi di motivasi sama ibu, kamu jawabnya gimana?”

Responden : “Ya, “iya, lagian gabakal macem-macem juga lagian masih biasa”. Dari dulu kan gapernah ada masalah “

Peneliti : “Iya, aku juga kan kemaren wawancara Bu Dewi katanya emang iya si kamu gaada ini”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 2)**

**Informan : Anak**

**Nama : DAP**

**Hari/tanggal : Rabu, 22 Mei 2024**

Peneliti : “Gimana kabarnya mas?”

Responden : “Baik kak”

Peneliti : “Lagi sibuk ngapain?”

Responden : “Sibuk main”

Peneliti : “Sekolane sih?”

Responden : “Sekolane lagi gaada gurunya”

Peneliti : “Sih lagi ada apa? mau wisuda?”

Responden : “Iya mau wisuda tanggal 28”

Peneliti : “Terus kamu ikut kegiatan apa?”

Responden : “Ngga ikut apa-apa kak”

Peneliti : “Berati kalo jamkos dikelas tok?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Dari kelas 7 sih gapernah ikut organisasi?”

Responden : “Organisasi sih apa kak?”

Peneliti : “Itu sih kegiatan-kegiatan kaya PMR, Pramuka, berangkat ngga?”

Responden : “Berangkat”

Peneliti : “Tapi sering berangkat ngga?”

Responden :“Berangkat terus”

Peneliti : “Kamu kalo dari bangun tidur sampe tidur lagi kegiatannya ngapain aja mas?”

Responden : “Main hape doang”

Peneliti : “Tidur jam berapa?”

Responden : “Kalo tidur besoknya berangkat?”

Peneliti : “Iyaa”

Responden : “Yaa jam 10”

Peneliti : “Bangun tidur?”

Responden : “Ohh bangun tidur jam 5”

Peneliti : “Jam 5? Terus dijelasin oh ngapain aja?”

Responden : “Ya dirumah oh main hape, mandi”

Peneliti : “Terus berangkate jam?”

Responden : “Jam setengah 7”

Peneliti : “Sama siapa?”

Responden : “Sama Aji”

Peneliti : “Mesti?”

Responden : “Kadang dianterin sama suaminya lik’e”

Peneliti : “Um’e?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo dianterin um’e, itu Ajine lagi kenapa?”

Responden : “Ajine mumet”

Peneliti : “Berati tiap hari dianterin Aji? dijemput?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kemarin kan ngobrol sama mbah sama lik’e kamu, terus katane ehm yang suka maksudnya ngawasin kaya kegiatan kamu kan lik’e..”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Soale mbahe sering melas..”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Biasane apasih, kegiatan apa yang suka diawasin?”

Responden : “Yaa main malem kak, kirain minum-minuman”

Peneliti : “Asline sih?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Sing bener?”

Responden : “Engga, gapernah minum-minuman”

Peneliti : “Ngerokok tok?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Lah terus misal DAP balik esuk sing ngganyami sapa?”

Responden : “Laka sing ngganyami”

Peneliti : “Mbah wadon ora?”

Responden : “Ora, ngko kon turu tok”

Peneliti : “Lah lik’e sih ngerti ora dang DAP balik esuk?”

Responden : “Danganuk mbahe tah ora ngomong dang DAP balik esuk”

Peneliti : “Meneng tok?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Soale dang kanda-kanda ganyami sih yah”

Responden : “Iyaa“

Peneliti : “Mbah misal DAP pan dolan-dolan sering ngijinna ora?”

Responden : “Ngijinna terus”

Peneliti : “Tapi DAP ijin terus oya?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Misale ora ngijinna pernah ora?”

Responden : “Kecuali dang nyong njaluk duit bae”

Peneliti : “Ohhh dang njaluk duit terus oralih?”

Responden : “Iyaa

Peneliti : “Oralih dolan apa oralih ngain duit?

Responden : “Ora ngain duit, “duit bae”

Peneliti : “Terus ngko pime DAP respone?

Responden : “DAP ngko ya kala-kalaen ora dolan oh

Peneliti : “Ngumah tok?

Responden : “Iya

Peneliti : “Tapi ngko mutungi ora?”

Responden : “Ora, oratau mutungi”

Peneliti : “Terus carane lik nggo nglindungi DAP seka hal-hal sing bahaya pime? Sing menurute lik kwe oraapik? Carane kepime?”

Responden : “Yaa ngganyami lah”

Peneliti : “Ngganyami sapa?”

Responden : “Ngganyami nyong. “dolane sing bener, golet kanca sing bener”. Terus nyong njawabe “iya, wong kancane juga laka sing nginung-nginungan”

Peneliti : “Lah misale ngerokok sih lik olih neng umah?”

Responden : “Olihh”

Peneliti : “Maunen emang olih apa ngganyami?”

Responden : “Maunen ganyami, terus barang nyong iri karo kanca-kancane kak”

Peneliti : “Terus koen sering ngelawan?”

Responden : “Ya oraa, pengen ngerokok”

Peneliti : “Iya, bisane ujug-ujuge lik’e olih? Wis kesel?”

Responden : “Orapaham, pertamane “nyong ngerokok ya” toli nyong wani, jebule olih. Sing penting aja akeh-akeh ngerokok”

Peneliti : “Berati pas pertama weruh Responden ngerokok pime respone?”

Responden : “Respone yaaa ngganyamine yaa “ishh ngerokok”

Peneliti : “Wis kaya kwe tok?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Lah misale hape pernah dicek’i daning lik ora?”

Responden : “Pernah oh lagi mbolos sih”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Ya disita hapene, terus kan nyong wedi karo lanange lik’e oh”

Peneliti : “Sih bisane?”

Responden : “Galak. Toli kan nyong wedi, dang ana apa-apa, maksude ngko hapene dijukut lik’e li balekna maring lanange”

Peneliti : “Pirang dina kwe?”

Responden :”Sedina tok, tapi ngenteni nyong bandel njukut oh kak”

Peneliti : “Berati koen sing njaluk?”

Responden : “Iya, ning udu nyong ya orabakal dibalakna”

Peneliti : “Dang koen ora njaluk ora bakal balakna?”

Responden : “Ora.. ngko dang pan njaluk mesti ganyami ndingin oh”

Peneliti : “Tapi olih?”

Responden : “Olih”

Peneliti : “Bendina dicek’i ora sih hapene?”

Responden : “Ya jarang lah”

Peneliti : “Maunen tiap hari apa?”

Responden : “Maunen? Lagi kwe tah hapene barengan oh karo anake lik’e”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Ya barengan, akhire kan nyong dolanan hape angel, sing lagi kwe ilang kak hapene nyong pas lagi di study tour”

Peneliti : “Terus kie anyar maning?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Berati kie hapene DAP dewek ora barengan maning?”

Responden : “Oraa”

Peneliti : “Tapi bendina dicek’i ora?”

Responden : “Saiki tah jarang kak, soale kie sih hapene tak gawa nyong terus”

Peneliti : “Dang dicek’i pernah ketauan sing apa-apa?”

Responden : “Oratau”

Peneliti : “Berati mbiyen pas hapene barengan dicek’i? saiki oratau?”

Responden : “Oratau”

Peneliti : “Terus respone mbah/lik dang dejak cerita pime? Lik sering nasihati DAP ora sih”

Responden : “Dang cerita…”

Peneliti : “Lik sering nasihati DAP ora sih? Apa mbah?”

Responden : “Mbahe tok”

Peneliti : “Mbah wadon apa lanang?”

Responden : “Sing lanang”

Peneliti : “Sing lanang? Nasihatine pime?”

Responden : “Nasihatine yaa.. ngomongi lah “dolane sing bener, aja melu-melu kanca sing ora bener”. Terus “aja nginung-nginungan”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Ya kaya kuwelah, jawab”

Peneliti : “Kwe nasihatine misal DAP pime sih?”

Responden : “Nasihatine misal DAP balik esuk”

Peneliti : “Sih sering?”

Responden : “Jarang”

Peneliti : “Seminggu ping pira?”

Responden : “Yaa..ping pira yah, 2. Jarang dolan”

Peneliti : “Dina apa misale balik esuk? “

Responden : “Ohh dina minggu karo dang dina-dina biasa, ya jarang, dang pengen prei”

Peneliti : “Biasane nginepe neng sapa sih?”

Responden : “Neng warung oh”

Peneliti : “Neng warung sampe esuk?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Sih ngapakna?”

Responden : “Dolanan kartu”

Peneliti : “Tapi dolanane esih bener oya mas?”

Responden : “Bener”

Peneliti : “DAP due hobi ora sih mas?”

Responden : “Due nyong ndue hobi, sepak bola”

Peneliti : “Senenge futsal? Eh futsal karo sepak bola pada ora sih?”

Responden : “Beda oh, nyong senenge futsal”

Peneliti : “Neng ndi?”

Responden : “Neng kie oh terminal”

Peneliti : “Sering ora?”

Responden : “Ya dang ana sing nantang”

Peneliti : “Karone sapa bae kwe kanca-kancane?”

Responden : “Kanca-kancane bangsanan Huda, Iyas”

Peneliti : “Huda SMP 5?”

Responden : “Dudu, YPT”

Peneliti : “Ohiyayah, kanca-kancane senior kabeh yah”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Lah DAP ngko pan lanjut ngendi?”

Responden : “Nyong pan dodol kak”

Peneliti : “Ora niat sekolah?”

Responden : “Oraa”

Peneliti : “Ora niat lanjut sekolah?”

Responden : “Ora”

Peneliti : “Sih bisane? Alesane apa?”

Responden : “Pengen dodol, pengen luruh duit dewek, ya pengen mbantu mbahlah nggo tuku beras mbuapa”

Peneliti : “Lah jare lik kongkone sekolah”

Responden : “Kongkone sekolah tapi nyong oragelem”

Peneliti : “Terus dang dipaksa pime?”

Responden : “Oragelem, nyong pengene dodol”

Peneliti : “Alesane kwe tok? Pengen mbantu mbah?”

Responden : “Iya, pengen mbantu mbah, pengen dodol angkringan”

Peneliti : “Sih biasane dodol?”

Responden : “Iya oh lagi puasa nyong mbantu sedulure, enak kak”

Peneliti : “Toli seneng?”

Responden : “Iya, ora patia kesel”

Peneliti : “Toli olihe pira sedina?”

Responden : “Pas kwe lagi pan study tour nggo sangu kayane”

Peneliti : “Selain kwe pernah kerja apa maning?”

Responden : “Ora, kwe tok. Wis kwe tok”

Peneliti : “Daning jare lik pernah neng cuci motor mbantuni”

Responden : “Ohh iya kwe neng mas’e oh”

Peneliti : “Sering apa ora?”

Responden : “Ya seringe misal lagi rame ngko ngechat nyong “mas mene”

Peneliti : “Kwe sewaktu-waktu tok apa pime?”

Responden : “Ya sewaktu-waktu tok. Ngko nyong sing bagian ngelap’i sih”

Peneliti : “Ngko olih upah?”

Responden : “Olih, wis olih rokok ana apa”

Peneliti : “DAP kan pengene kerja, sedangkan lik pengene DAPsekolah. Carane lik nganggo ndukung potensine DAP pime?”

Responden : “Pime yah, Lik sih pengene nyong tetep sekolah tapi nyong ora gelem kak. Carane lik nggo ndukung ya..maksa nyong nggo sekolah, luruhna sekolah SMK sing apik sing pergaulane juga apik eben ora gampang kegawa kanca-kanca sing ora bener. Terus kie sih kak, mbah karo lik kan sing nyekolahna nyong awit SD, SMP. Tapi nyong kie orapengen lanjut SMK.”

Peneliti : “Biasane respon/sikape DAP kwe pime sih misale keinginane durung terpenuhi?”

Responden : “Keinginan apa?”

Peneliti : “Ya misal kaya DAP njaluk duit ora olih, terus kan sering njaluk motor oralih, ngko respone DAP pime?”

Responden : “Respone yaa “nyong pengin, nyong iri karo kanca-kancane”

Peneliti : “Sikape? Sikape DAP pime?”

Responden : “Ya ngomonge alus”

Peneliti : “Selain kwe ora tau jengkel ngonong? Ngurung neng kamar?”

Responden : “Ora”

Peneliti : “Ora tau ngganyami mbah?”

Responden : “Ora tua, palingan ngko ning kaya kwe ngundange um’e”

Peneliti : “Misale koen mbedud? Misale koen lagi jengkel?”

Responden : “Iyaaa“

Peneliti : “Sih koen pernah jengkel gara-gara apa bisane sampe diundang um’e?”

Responden : “Ya dang misale gawe masalah-masalah kaya kuwe kak, ngko mesti um’e sing marani”

Peneliti : “Soale koen wedi karo um’e?”

Responden : “Iya nyong wedi”

Peneliti : “Biasane misale ketauan mbolos dikapakna?”

Responden : “Hapene dijaluk karo diganyami suwe nemen, sewengi haha”

Peneliti : “Terus uwis?”

Responden : “Uwis ngko nyong takon mbah “mbah hapene nyong ndi?” ngko mbah njawab “neng um, mana jukut oh”. Ngko nyong ngumpulna mental ndisit oh endah wani si kak, dang wis wani ngko baru mana, ngko ngana ya ganyami maning”

Peneliti : “Berati sing mbelani DAP mbahe yah?”

Responden : “Iya, dang wis diganyami baru nembe olih jukut”

Peneliti : “Berati ehmm Responden sering ngobrol karo mbah akung ora sih?”

Responden : “Dang bengi, dang mbah akung laka kie oh rokok. Ngko kan manjing kamare nyong oh ngko takon “mas ana rokok?”, ngko tak jawab “kwe neng nduwure salon”. Ngko njaluk gawekna kopi dang bengi-bengi”

Peneliti : “Lah DAP dang balik sekolah ngapakna?”

Responden : “Dang balik sekolah langsung manjing kamar kak terus glelengan li ngko turu dewek”

Peneliti : “Mangan awan sih?”

Responden : “Mangan awane nyong jarang, biasane dang tangi turu, sore jam 3”

Peneliti : “Terus ngapakna bae?”

Responden : “Ngko kan ngugudi jajanan sing neng ngarep”

Peneliti : “Daning lagi wingi laka mas?”

Responden : “Minggu sih kak”

Peneliti : “Oh dang minggu ora dokon ngarep?”

Responden : “Ora”

Peneliti : “Ngko bar ngugudi ngapakna?”

Responden : “Bar ngugudi ngko mangan”

Peneliti : “Ngko bar maghrib ngapakna?”

Responden : “Bar maghrib nembe adus, bar kaya kwe ngko danganuk ya jagongan ngarep umah gawe kopi dewek, tuku rokok”

Peneliti : “Kwe nganti jam pira?”

Responden : “Ya nganti jam 10 nembe manjing”

Peneliti : “Ora dolan?”

Responden : “Ora, ora dolan”

Peneliti : “Dolane biasane dina apa sih?”

Responden : “Dina minggu/ malam minggu, li ngko dang lagi pengen prei ya dolan”

Peneliti : “Kwe mesti dolane karo kanca umah?”

Responden : “Ya jarang”

Peneliti : “Seringe karo sapa?”

Responden : “Karo kie, si Adi bocah kie debong kulon”

Peneliti : “Berati kwe kanca umah apa dudu?”

Responden : “Kanca dolan. Nyong jarang kak dolan neng umah”

Peneliti : “Kanca dolan sing bangsanan bocah SMK kwe?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Koen sering tukaran ora sih mas?”

Responden : “Karo sapa?”

Peneliti : “Ya karo kancane mbuh sapa wis”

Responden : “Dang karo kancane tah ora tau ohh”

Peneliti : “Misal ana sing nyinggung DAP, respone biasane pime?

Responden : “Meneng tok kak, soale seringe sing nyinggung nyong dilarui daning kanca liyane kak. Dang ana sing nyinggung ora langsung nglawan, biasane mutungi tok, mutungine ya meneng”

Peneliti : “Lah misale DAP lagi jengkel ngarepe wong bisa ditahan ora?”

Responden : “Bisa”

Peneliti : “Seringe bisa?”

Responden : “Bisaa“

Peneliti : “Jarang jengkel apa pime sih mas?”

Responden : “Jarang“

Peneliti : “Tapi pernah oya? mesti pernah ana sing gawe DAP jengkel ngonong”

Responden : “Iyaaa tapi kan mesti nyong mutung oh kak langsunge meneng”

Peneliti : “Misal ana sing iseng maring koen sih?”

Responden : “Ning isenge wis kelewatan ya kaya kuwe kak nembe jengkel“

Peneliti : “Kelewatan sing bagi koen kwe kaya apa?”

Responden : “Ya misale nyong lagi turu oh neng kelas, ngko baru nyong jengkel”

Peneliti : “Ya jengkele pime oh? Ngganyami apa ngomonge kasar? ngantem?”

Responden : “Iya kak, misale jengkel gara-gara kwe ngko tak ganyami, ngomonge kasar juga, li tak kantem”

Peneliti : “Berati koen dang kelas kaya kuwe seringe?”

Responden : “Heehm”

Peneliti : “Terus misale DAP lagi ana neng posisi tertekan biasane sikape pime?”

Responden : “Meneng terus kak.. ngko ning njawab ya sekata/rong kata tok”

Peneliti : “Njawabine apik apa ngeyel?”

Responden : “Nyong wedi sih kak gadine njawabine apik oh”

Peneliti : “Berati misale lagi tertekan meneng? Oratau ngeyel?”

Responden : “Oratau”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 2)**

**Informan : Anak**

**Nama : VL**

**Hari/tgl : Selasa, 14 Mei 2024**

Peneliti : “Ini wawancara sesi ke 2 ya ven”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Kamu gimana kabarnya?”

Responden : “Alhamdulillah baik, ya dirumah terus sih”

Peneliti : “Terus lagi sibuk apa disekolah? Lagi ngikuti kegiatan apa?”

Responden : “Lagi ada kegiatan apasih yah, drama”

Peneliti : “Drama apa?”

Responden : “Drama ekskul *conversation* buat perpisahan nanti”

Peneliti : “Ohh yang kemarin di aula?”

Responden : “Iya, makane aku kemarin sibuk sih”

Peneliti : “Makanya jadwalnya diubah-ubah sih”

Responden : “Iya, sekarang kan kelas 8 itu berangkat-libur-berangkat-libur, eh kelas 7 juga”

Peneliti : “Brati lagi gaada pelajaran oya?”

Responden : “Gaada, isinya project terus”

Peneliti : “Project itu apasih?”

Responden : “Kalo dikurikulum merdeka itu kaya apasih yah, beda sama k13”

Peneliti : “Prakarya bukan sih?”

Responden : “Bukan prakarya”

Peneliti : “Terus bikin apa?”

Responden : “Yaa kaya project”

Peneliti : “Oh namanya project”

Responden : “Iya project kaya waktu bulan kemaren suara demokrasi belajar tentang yaa kaya politik gitu”

Peneliti : “Oh berarti tetep materi?”

Responden : “Tetep materi cuman kaya apasih yah, ehmm”

Peneliti : “Tentange pancasila gitu yah”

Responden : “Ehmm terus sekarang apayah kaya makanan tradisional atau kearifan local”

Peneliti : “Bikin makanan tradisional?”

Responden : “Ya kaya bu dewi kemarin itu pas project disuruh bikin makanan tradisional kaya aku disuruh bikin makanan klepon gitu”

Peneliti : “Oh heem, kamu ikut apa si ven di sekolah ekstrakurikuler apa?”

Responden : “Ekskulnya brati bahasa inggris atau conversation, abis itu PMR.”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Terus.. udah dua itu doang, kalo satu lagi mah ya pramuka”

Peneliti : “Pramuka mah wajib yah”

Responden : “Iya. Sebenernya dulu banyak sih, kaya ada ekskul mading, karate.”

Peneliti : “Kamu ikut semua?”

Responden : “Iya, dulu.”

Responden : “Iya, dulu. Dulu doang sih sekarang mah udah males gitu loh”

Peneliti : “Tapi itu yang conversation sering kumpul ngga?”

Responden : “Sering, soale gurune itu sih apayah, disiplin gitu loh”

Peneliti : “Ohh, lah itu yang kamu ikut komunitas yang wibu-wibu gitu?”

Responden : “Ohh sekarang udah engga”

Peneliti : “Itu diluar sekolah?”

Responden : “Diluar sekolah”

Responden : “Waktu ada di.. event sama instagram gituloh”

Responden : “Ya ternyata temen sekolah juga ada sih”

Peneliti : “Banyak yang ikut ternyata yah?”

Responden : “Lumayan”

Peneliti : “Kalo PMR sering kumpul pas kapan?”

Responden : “Sabtu”

Peneliti : “Setiap sabtu?”

Responden : “Ya tapi kadang-kadang doang sih soale hari sabtu mesti pulange cepet terus gituloh”

Peneliti : “Kamu biasanya main sama siapa sih ven??

Responden : “Kalo di…”

Peneliti : “Kalo dikelas membaurnya sama siapa gitu ngobrolnya?”

Responden : “Cuma temen sebangku doang”

Peneliti : “Temen sebangku namanya siapa?”

Responden : “Revalina”

Peneliti : “Revalina?”

Responden : “Iya, kadang orange juga sefrekuensi sih, bisa diajak becanda”

Peneliti : “Kalo ke kantin, ke perpustakaan, seringnya sama siapa? Sendiri apa?”

Responden : “Kalo dikelas kan sama temen sebangku, kalo diluar itu sama dikelas lain gituloh cuma ya dikit doang sih, kaya cuma 2 orang doang, mungkin. Terus ke kantinnya kadang bareng gituloh”

Peneliti : “Ke kantin sama siapa?”

Responden : “Ke kanting kadang sendirian kadang sama temen, kalo sama temen itu ya dari kelas 8E sama kelas sendiri”

Peneliti : “8E siapa ven?”

Responden : “Silvi”

Peneliti : “Tapi aku sering liat kamu sendiri deh, pas ke bk”

Venisa : “Itu kan dulu”

Peneliti : “Sekarang engga?”

Responden : “Sekarang kayanya, oh kalo ke BK mah emang sendirian. Gausah ditemenin juga bisa”

Peneliti : “Tapi kemana-mana seringnya sendiri apa?”

Responden : “Kadang ya pengen sendiri, kadang ya ada temene. Kalo dulu kan emang bener-bener gaada temene gituloh, aku males berbaur sama orang ini orang itu.”

Peneliti : “Heem”

Responden : “Kalo sekarang ya ada temene. Kaya aku cuma pengen nyari temen yang apasih yah, yang ga harus..”

Peneliti : “Ga ribet gitu?”

Responden : “Iya ga ribet gitu, kaya ada masalah ga harus ke.. cantol sama orang lain gitu”

Peneliti : “Heem. Berati sekarang kamu udah bisa berbaur yah?”

Responden : “Iya, lumayan”

Peneliti : “Maksudnya beda sama kaya yang dulu, waktu aku PLP liat kan kayanya kamu sering banget sendiri loh kemana-mana. sliwar-sliwer dewekan”

Responden : “Hehehe”

Responden : “Hemmm..”

Peneliti : “Tapi kalo nggada juga gapapa sih”

Responden : “Gaada”

Peneliti : “Gaada?”

Responden : “Gaada”

Peneliti : “Tapi kamu kalo ke musholla sama siapa? Apa gapernah?”

Responden : “Ke musholla sendirian malahan”

Peneliti : “Kalo ke musholla sering sendirian?”

Responden : “Iya. Dulu waktu kelas 7 sholat di musholla. Dulu ada sih, cuman aku padahal ga ngajak cuman pengen aja gitu dianya. Terus yauda sih gitu doang”

Peneliti : “Kalo sabtu-sabtu di musholla itu acara apa sih ven?”

Responden : “Sabtu di musholla?”

Peneliti : “Yang kumpul-kumpul di musholla loh..”

Responden : “Waktu kapan?”

Peneliti : “Setiap sabtu kayanya deh aku liat”

Responden : “Ohhh kalo pelajaran kaya gurunya pengen di luar kelas gitu lohh”

Peneliti : “Ohhh”

Responden : “Kadang pengennya disitu”

Peneliti : “Ohh berati di musholla, kalo pengen outdoor?”

Responden : “Iya outdoor”

Peneliti : “Biasanya itu pelajaran apa? kamu pernah ngga?”

Responden : “Sering, eh dulu apayah. Sering sih kaya..”

Peneliti : “Pelajarannya siapa sih?”

Responden : “Pelajarannya sebenernya beda-beda sih”

Peneliti : “Berati semua guru seringnya kaya gitu”

Responden : “Iya, hampir”

Peneliti : “Terus kalo ke perpus sering ngga ven?”

Responden : “Ke perpus iya juga, kaya guru juga pengene di situ pelajarane kok”

Peneliti : “Kalo kamu ke perpus sendirian sering ngga?”

Responden : “Dulu”

Peneliti : “Dulu?”

Responden : “Kelas 7”

Peneliti : “Sekarang gapernah ke perpus apa?”

Responden : “Kadang-kadang”

Peneliti : “Terus sama siapa?”

Responden : “Kalo ke perpus cuma pas ekskul conversation doang”

Peneliti : “Ehm..”

Responden : “Iya soale kata gurune drama buat perpisahan soale kaya buat surprise gituloh, akhire latihane ya di perpus aja sama yang lain”

Peneliti : “Tapi kamu di ekskul itu bisa membaur sama siapapun apa Cuma sama yang deket sama kamu aja?”

Responden : “Semuanya.”

Peneliti : “Semuanya bisa?”

Responden : “Bisa. Malah aku apasih yah sering ngobrol sama kelas 7 walau aku gakenal namanya siapa”

Peneliti : “Cuma kamu maksudnya type yang friendly apa?”

Responden : “Iya friendly. Kadang banyak yang ngira aku orange pendiem gitu loh”

Responden : “Yaa raut wajah aku doang kayane yang bisa bikin manipulasi orang”

Peneliti : “Terus kalo jamkos kemana ven?”

Responden : “Ya kadang diluar kelas gitu main hp, kadang ya bolak-balik kesana kemari buat beli jajan doang”

Peneliti : “Tapi kalo jamkos, mau beli jajan itu kamu sendirian apa sama temen?”

Responden : “Kadang sendirian kadang sama temen”

Peneliti : “Ehmm seringnya sendiri apa sama temen?”

Responden : “Kayanya sendiri deh”

Peneliti : “Brati kamu emang nyaman sendiri apa gimana ven sebenernya?”

Responden : “Kadang nyaman sendiri, kadang kalo pengen ada temene ya..”

Peneliti : “Temenin?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kamu yang minta temenin?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Ini balik lagi ya ven, ayah itu sering memotivasi kamu apa engga?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Iya? Tentang apa?”

Responden : “Pas aku ada masalah doang, kaya.. ya gimana yah”

Responden : “Kaya..”

Peneliti : “Sering ceritanya tentang apa?”

Responden : “Kadang sekolah sih kaya temenku ada yang kaya gini, kaya gini. Kadang cerita begitu. Yaa orang tua cuma dengerin doang sih, yauda aku nurut”

Peneliti : “Tapi ayah udah jadi pendengar yang baik belum buat kamu?”

Responden : “Ehmm udah”

Peneliti : “Udah?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Biasanya ayah memotivasi kamu pas kapan? Pas kamu ada masalah kah? Apa kaya tiba-tiba ngasih kamu motivasi pas liat kamu sedih apa.. gitu lah?”

Responden : “Pas waktu ada kaya masalah doang sih”

Peneliti : “Berati pas kamu curhat doang yah?”

Responden : “Ya ayah kadang juga bilang sih “nisa, kalo di sekolah gimana sih, kaya gini-gini”

Peneliti : “Kaya nanya-nanya keseharian kamu?”

Responden : “Iya, kadang-kadang doang tapi”

Peneliti : “Berati cara motivasinya dengan cara nasihat? Dengan jadi pendengar yang baik pas kamu cerita?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus respon kamu gimana pas dinasihatin?”

Responden : “Ya kaya “ohyaudah wis nisa bakal..”

Peneliti : “Nerima gitu?”

Responden : “Iya nerima aja. Soalnya gamungkin kalo aku apasih yah, kaya bilang “oh gamau, gamau, aku pengene kaya gini aja”. Kan gamungkin. Ya namanya orang tua harus nurut gitu loh. Kaya gausa ngikutin temen lain harus kaya gini-kaya gini”

Peneliti : “Ehmm, ayah sering ngawasin kamu ga si ven?”

Responden : “Mungkin.. iya. Dari jauh mungkin”

Peneliti : “Heem. Lewat ibu mungkin yah?”

Responden : “Iya, lewat ibu”

Peneliti : “Berati kamu pernah ini ngga maksudnya pernah kaya kamu tau ternyata ayah kamu tuh sering nanyain kamu ke ibu?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Iya? Tentang apa? contohnya apa?”

Responden : “Iya tentang kaya waktu kemarin aku nabung ngga?”

Peneliti : “Nabung ngga?”

Responden : “Iya, kaya aku kan disuruh nabung buat apasih yah, buat ehmm masuk SMK gitu, jadinya kalo orang tua itu bisa nambah buat masuk itu”

Peneliti : “Bisa nambahin?”

Responden : “Iya bisa nambahin uangnya. Kadang Cuma gitu doang sih”

Peneliti : “Berati ayah ngawasinnya tentang itulah ya, maksdunya biasanya tanya ke ibu “VLnabung ngga kemarin?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Selain itu apa ven? ngawasinnya dalam hal apa gitu?”

Responden : “Kayanya ngga deh”

Peneliti : “Kaya pernah buka-buka hp kamu ngga?”

Responden : “Gapernah”

Peneliti : “Gapernah?”

Responden : “Soale yaa..”

Peneliti : “Udah jadi privasi?”

Responden : “Bukan privasi sih, kalo privasi mah kayanya ngga deh. Cuman kaya ibu pernah bilang “nisa, kenapa hp mu kaya suka diprivasi gitu loh”. Ayah bilang ke ibu, ibu juga gapernah privasi apa-apa”

Peneliti : “Berati ibu pernah tanya ke kamu? Ven kenapa sih kamu suka privasi hp kamu gitu?”

Responden : “Yaa, kaya gitu. tapi ibu cuman ngebebasin doang kok anaknya mau gini, mau apa gitu. ya begitulah. Agak bingung sih bilange”

Peneliti : “Berati kalo dibilang dalam bersosial media iya apa engga? Bebas apa?”

Responden : “Bebas sih”

Peneliti : “Selain itu, cara ayah ngawasin kamu apa ven? Ngawasinnya kaya misal kamu lagi pacaran nih, terus ayah suka nasihatin kamu. Kaya suka bilang ke ibu kamu”

Responden : “Kayanya ibu sih yang sering bilang “VLmasih muda jangan pacaran dulu harus cari uang sendiri gituloh”

Peneliti : “Berati kalo ayah jarang?”

Responden : “Jarang”

Peneliti : “Tapi kalo ibu sering itu?”

Responden : “Iya.. yaa aku nurut sama ibu juga sih. Aku paling nurut sama ibu gitu”

Peneliti : “Terus respon kamu kalo ayah ngawasin kamu, misal ngawasin apa gitu, misal ibu kaya tadi ngawasin kamu dalam pacaran, kamu responnya gimana?”

Responden : “Iya nurut. Aku hal apapun kalo ibu bilang ke aku bakal nurut”

Peneliti : “Ehmm”

Peneliti : “Terus cara ayah ngedisiplinin kamu gimana?”

Responden : “Ya gimana yah, yaa lewat komunikasi ibu”

Peneliti : “Berati ayah tu jarang ngomong langsung?”

Responden : “Iya jarang”

Peneliti : “Kaya ehm aturan-aturan apasih yang ada dikeluarga kamu yang ayah kamu bikin? Kaya kamu gaboleh keluar sampe jam segini lah?”

Responden : “Iya iya ada kaya gitu. soale lebih baik masih ada lindungan dibawah orang tua gitu daripada tidak”

Peneliti : “Iya, berati itu juga salah satu cara ayah nglindungin kamu gitu yah”

Responden : “Heem..”

Peneliti : “Gaboleh keluar malem sampe jam berapa?”

Responden : “Sampe jam 9”

Peneliti : “Jam 9? Jam 9 harus udah pulang?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi ayah masih ngebebasin buat pacaran?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Engga?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Tapi pas tahu kamu pacaran ngga dimarahin?”

Responden : “Malah ibu yang marah”

Peneliti : “Ohhh terus kalo kamu ngelakuin kesalahan nih, sikapnya ayah gimana? Maksdunya kamu pernah dapet sanksi ngga dari ayah?”

Responden : “Ehmm kayane ngga inget sih. Cuman ya kalo ada salah terus lakuin kesalahan ayah cuma nasihatin doang sih”

Peneliti : “Berati gapernah kaya, misal ya ven kaya aku dulu ehm kan pacaran terus ketauan terus hpnya disita. Itu kan salah satu bentuk sanksi dari orang tua. Kalo kamu apa?”

Responden : “Gapernah”

Peneliti : “Kalo.. ehmmm kalo mukul-mukul gitu pernah ngga?”

Venisa : “Ibu dulu pernah, kalo ayah juga pernah tapi dulu”

Peneliti : “Tapi dulu? Pas kamu kecil?”

Responden : “Iya pas kecil”

Peneliti : “Itu karena apa?”

Responden : “Aku itu dulu orange apasih yah, keras kepala terus cengeng gitu loh”

Peneliti : “Sering tantrum?”

Responden : “Iyaa”

Responden : “Ya mungkin kaya aku minta hp minta mainan gitu loh”

Peneliti : “Heem terus ntar ibu marah?”

Responden : “Ibu marah terus ntar ayah cubit-cubit gitu loh, kaya.. adeku juga gitu sih”

Peneliti : “Tapi biasanya kan ada orang tua yang kaya misal nih kalo aku kaya dimarahin sama ibu, ntar ayahnya nglindungin. Kalo kamu gimana ven? Yang jadi sosok pelindung buat kamu gimana ven? Ayah atau ibu?”

Responden : “Kayanya dulu nggaada deh”

Peneliti : “Kalo sekarang?”

Responden : “Ehm kalo dulu itu aku cuman lari ke.. rumah sini gitu loh

Peneliti : ohh ke mbah?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Berati kamu kalo lagi sebel sama orang tua larinya ke mbah?”

Responden : “Iya dulu”

Peneliti : “Sekarang engga?”

Responden : “Sekarang..”

Peneliti : “Udah, maksudnya udah jarang cekcok gitu?”

Responden : “Iya, cuman diem di kamar gitu loh”

Peneliti : “Heem.. terus ayah biasanya nglindungin dari hal-hal yang ngga baik gimana ven? Kaya ngasih nasihat doang?”

Responden : “Iya sama”

Peneliti : “Berati gapernah ngasih hukuman?”

Responden : “Ngga”

Peneliti : “Biar kamu jera gitu?”

Responden : “Nggalah”

Peneliti : “Ngga? Nggapernah?”

Responden : “Ngga”

Peneliti : “Ayah tuh selalu ngizinin kamu keluar rumah apa ngga ven?”

Responden : “Kadang aku izinnya ke ibu sih”

Peneliti : “Berati kalo kamu mau main jarang ijin ke ayah? Soalnya ayah ga dirumah gitu?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Kalo ijin ke ayah gimana?”

Responden : “Kalo ijin ke ayah sebenernya bebas-bebas aja sih. Tapi harus kaya kalo aku bilang ke ayah harus bilang ke ibu juga tetep.”

Peneliti : “Heem”

Responden : “Kaya suami takut istri lah”

Peneliti : “Terus ntar responnya gimana?”

Responden : “Ya kalo aku keluar rumah harus pulang jam segini segini”

Peneliti : “Diingetin gitu yah?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Pernah ngga sih ven kamu mau main tapi ngga dibolehin?”

Responden : “Pernah”

Peneliti : “Pas apa ven?”

Responden : “Ehm.. kalo apasih yah sama temen cowo gitu loh”

Peneliti : “Ohiya, terus temen cowonya kerumah?”

Responden : “Engga sih”

Peneliti : “Kamu ijin apa gimana?”

Responden : “Engga sih, apasi yah. Pernah ngga diizinin sih, tapi akhirnya aku pake sepeda aja. Yaudawis aku keluarnya pake sepeda aja”

Peneliti : “Ohh maksudnya tuh kamu minta ijinnya biar cowonya jemput kamu? Apa gimana? Apa main sama temen cowo?”

Responden : “Main sama temen cowo”

Peneliti : “Kamu ijin mau main sama temen cowo terus ngga dibolehin? Terus responnya kamu gimana?”

Venisa : “Ya aku nurut ajasih, tapi akhirnya aku mainnya sama temen SD gitu loh, kaya temen cewe. Udah gitu doang”

Peneliti : “Responnya kamu pas itu marah apa engga?”

Responden : “Marah, kaya sedikit marah sih”

Peneliti : “Kalo marah gimana ven? Kamu sampe ehmm ngebanting barang ngga sih?”

Responden : “Kaya aku kalo marah cuman diem”

Peneliti : “Ohh cuman diem”

Peneliti : “Terus caranya ayah ngedukung potensi atau hobinya kamu gimana?”

Responden : “Kaya.. dikasih motivasi gitu “venisa, kamu udah masuk gini kamu harus siap belajar gitu yah buat masa depan”.. ya aku nurut “iyawis iya yah”

Peneliti : “Berati kamu ngga di les.in atau bimbel gitu?”

Responden : “Dulu aku cuman pengen masuk les tapi orang tua juga bolehin, sebenernya harus aku dulu yang ngomong baru dibolehin”

Peneliti : “Ohiyaiya, bukan dari orang tuanya dulu yah”

Responden : “Iya soale orang tuaku ngebebasin aku buat hal apapun”

Peneliti : “Iya ngga banyak nuntut gitu yah”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Selain itu cara ngedukung potensinya gimana? Misal kamu punya bakat apa itu terus kaya..”

Responden : “Kalo kaya aku misalnya punya bakat nggambar ya disemangatin doang sih”

Peneliti : “Ngga pernah nyuruh ikut lomba gitu “ikut lomba ini ohh”

Responden : “Ngga. Eh sebenernya dulu pernah sih cuman lomba kaligrafi. Ya akhirnya aku kalah “

Peneliti : “Pernah? Dimana?”

Responden : “Iya, di transmart”

Peneliti : “Pas umur berapa?”

Responden : “Pas aku kelas 5 SD apa”

Peneliti : “Berati dari kecil sebenernya kaya sering didukung gitu kaya kalo kamu punya hobi?”

Responden : “Iya, ehmm sama waktu itu aku apasih yah lomba mewarnai. Aku kan kaya kalo masalah warna ngga bakat gitu loh Cuma bisa gambar doang”

Peneliti : “Berati dulu sering disuruh ikut lomba gitu?”

Responden : “Cuman dua kali doang”

Peneliti : “Itu karena kamu sendiri apa karena ayah yang nyuruh?”

Responden : “Ibu terus yang nyuruh “kamu ikut begini dong biar skillnya dikembangin” yauda aku nurut aja sih”

Peneliti : “Heemm.”

Peneliti : “Kamu pernah ngga sih pengen beli ini pengen beli itu tapi ngga terpenuhi karna misal orang tua kamu belum ada duit”

Venisa : “Sebenernya gimana yah”

Peneliti : “Mesti pernah yah?”

Responden : “Mesti pernahlah. Makanya aku harus pake uangku sendiri kaya kemarin habis beli Vigure mobil pake uangku sendiri walau harganya apasih yah kaya mencapai 200 gituloh”

Peneliti : “Berati respon kamu gimana?”

Responden : “Bentar. Sebenernya kalo beli barang mahal itu ga dibolehin”

Peneliti : “Ohhh makanya kamu nabung?”

Responden : “Sebenernya waktu itu hampir ga dibolehin sama sekali tapi aku pengen pengen terus gitu akhirnya dibolehin akhirnya pake uangku sendiri walaupun sebenernya tetep ga dibolehin”

Peneliti : “Iyaiya paham. Kaya kamu nentang gitu yah walaupun pake uang kamu sendiri belinya”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Tapi respon kamu kalo keinginan kamu ngga terpenuhi respon atau sikap kamu gimana?”

Responden : “Bakal kaya rada sedih sih, terus agak marah juga. Soalnya pake uangku sendiri sih”

Peneliti : “Tapi marahnya ke diri kamu sendiri apa ke orang-orang sekitar kamu?”

Responden : “Ke diri sendiri, gapernah marah ke orang lain. Soale ya gimana yah, aku orange agak naif juga”

Peneliti : “Naif gimana tuh maksudnya?”

Responden : “Kaya gamau nyakitin orang lain gitu”

Peneliti : “Ohhhh akhirnya kamu marah ya buat diri sendiri aja gitu”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Gapernah nglampiasin kemana gitu?”

Responden : “Gapernah”

Peneliti : “Terus kalo kamu marah nglampiasinnya kemana?”

Responden : “Status wa hehhee”

Peneliti : “Status wa?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Selain itu? Dengerin musik kah?”

Responden : “Iya dengerin musik”

Peneliti : “Kalo olahraga?”

Responden : “Olahraga ngga”

Peneliti : “Terus kalo ada yang nyinggung kamu didepan kamu, respon kamu gimana ven?”

Responden : “Diem”

Peneliti : “Diem tok?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Gapernah yang ngelawan gitu kaya “apasih, apasih”

Responden : “Karna kalo diem itu lebih baik daripada apasih yah kaya misalnya batu lawan batu gitu loh kaya ga selesai-selesai gitu”

Peneliti : “Heemmm”

Peneliti : “Kamu ngga pernah ribut sama siapa gitu dikelas?”

Responden : “Yaa kadang-kadang sih”

Peneliti : “Sama siapa?”

Responden : “Cuman kalo ribut pasti masalah kaya itu loh keadaan sekolah, “kenapa kelasnya begini-begini”. Mesti ada yang protes “lah kamu kan ketua kelas, kamu harusnya begini-begini”

Peneliti : “Ketua kelasnya siapa?”

Responden : “Aku hehe”

Peneliti : “Ohhhh”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Ohh maksudnya tuh ada yang komplain ke kamu “sane kelase kaya kie kaya kie?”

Responden : “Iyaa “kamu ketua kelas oh nis harusnya kelase kaya gini kaya gini”

Peneliti : “Ohh ada yang komplain ke kamu, terus responnya kamu gimana?”

Responden : “Iya sebenernya aku cuma diem doang sih. Kadang aku bilang sama sendiri “kenapa sih orang-orang harus kaya.. itu apasih yah”

Peneliti : “Menghakimi?”

Responden : “Iyaa, kaya aku paham aku ketua kelas masa iya harus disuruh begini-begini terus. Kaya.. aku juga manusia gamungkin aku kaya superhiro gitu”

Peneliti : “Terus respon kamu pas kamu bilang kaya gitu kamunya gimana? Apa mukul meja lah?”

Responden : “Cuma diem”

Peneliti : “Apa ngebentak temennya kamu?”

Responden : “Kalo ngebentak aku kadang kurang berani, gimana yah. Kadang temen juga punya circle lain, bakal nyolot sama.. satu sama lain”

Peneliti : “Berati kamu orangnya yang males ribut gitu yah?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Kaya mending dipendem?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Tapi kayanya kalo yang sering mendem itu kalo meledak-ledak lebih nakutin gitu loh. Kamu biasane meledak-ledak pas apa?”

Responden : “Kayane gapernah deh”

Peneliti : “Kaya emosi kamu tiba-tiba naik gitu loh? Kaya gabisa ke kontrol didepan orang, pernah ngga?”

Responden : “Ngga pernah. Kadang aku kalo nglakuin kaya gitu, satu kesalahan. Aku kayane udah bikin diri sendiri malu”

Peneliti : “Ohh berati kamu ngendaliin diri yah kalo didepan orang lain?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Kalo lagi sendiri?”

Responden : “Kalo lagi sendiri yaaaa..”

Peneliti : “Pernah marah-marah sendiri ngga?”

Responden : “Kayane jarang deh”

Peneliti : “Jarang?”

Responden : “Heemm. Cuma kaya kadang ngobrol sendiri “kenapasih aku kaya gini kaya gini, aku kurang apa gitu”

Peneliti : “Berati ngelampiasinnya dengan kaya gitu?”

Peneliti : “Dengan ngobrol sendiri?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Berati walaupun lagi sendiri gapernah meledak-ledak gitu ven?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kamu sering nangis ngga sih?”

Responden : “Kalo nangis cuma pas liat apasih yah kaya cerita doang gitu loh”

Peneliti : “Cerita apa? dengerin cerita?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Cerita apa?”

Responden : “Kaya baca novel git loh”

Peneliti : “Ohhh kalo tentang apa gitu gara-gara kamu sedih karna omongan orang gapernah?”

Responden : “Sebenernya..”

Peneliti : “Soalnya kayanya kamu sensitif deh sebenernya, Cuma bisa ini loh maksudnya cuma bisa ngontrolnya depan orang”

Responden : “Hehe kalo marah Cuma bisa nangis kaya waktu itu orang tuaku diejekin, aku lari ke BK”

Peneliti : “Heem. itu pas kapan ven?”

Responden : “Waktu apayah semester 1 pas kelas 8 aku nangis terus lari ke BK”

Peneliti : “Diejek depan orang banyak apa?”

Responden : “Engga sih, disitu apasih didepan BK apasih yah gaada orang cuman ada temenku beberapa doang kaya, “VLkamu kenapa?” “gatau aku pengen nangis soalnya abis gitu”. terus abis tu ada bu lilis gitu “VLkenapa?” “gapapa bu”.. terus abis tu “bilang aja”

Peneliti : “Berati itu ngejek langsung?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Ngejek orang tua depan kamu langsung?”

Responden : “Iya, terus ya aku marah lah. Aku waktu itu langsung lempar gunting sih cuman ga sampe kena gitu, cuman lempar doang”

Peneliti : “Heem. Berati kamu kaya sensitif tentang orang tua gitu yah?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Sampe lempar gunting loh”

Responden : “Iya, tapi ga sampe kena”

Peneliti : “Heem terus disitu ribut ngga?”

Responden : “Engga sih aku cuman apasih yah, abis tu lari gitu, gaada yang tahu aku nangis atau engga”

Peneliti : “Itu sama siapa sih? Cewe atau cowo?”

Responden : “Cowo”

Peneliti : “Cowo?”

Responden : “Heem”

Peneliti : “Disitu rame ngga ven itu pas kamu ribut?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Cuman ada siapa?”

Responden : “Aku doang”

Peneliti : “Itu kamu lempar guntingnya bukan ke orangnya oya?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Pas gaada orang?”

Responden : “Ada cuman jaraknya jauh gitu loh ga sampe kena”

Peneliti : “Berati waktu itu kamu emang gabisa ngendaliin emosi?”

Responden : “Iya, waktu itu doang kayane tapi ya Cuma bisa nangis”

Peneliti : “Berati kamu sering masuk BK ngga ven?”

Responden : “Pas kelas 7 doang sih”

Peneliti : “Kelas 7 gara-gara apa?”

Responden : “Aku joget-joget diatas meja”

Peneliti : “Ohh kayane pernah bilang yah”

Responden : “Ehmm”

Peneliti : “Pas waktu awal cerita”

Responden : “Ehmm iya. Waktu itu kan agustusan aku mau hias kelas”

Peneliti : “Kelas 7?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Abis tu ada murid lain masuk nyetel musik, terus aku ikut-ikutan joget di atas meja”

Peneliti : “Terus kenapa masuk BK?”

Responden : “Ya kaya gitu, semuanya tuh hampir masuk BK”

Peneliti : “Ohh gara-gara ribut?”

Responden : “Ehmm”

Peneliti : “Ada yang cepuin terus?”

Responden : “Iya, sebenernya aku juga ikut nyapu sih. Cuman waktu itu aku gatau kalo bakal ikutan terjerat juga”

Peneliti : “Heem.. berati sekelas itu dihukum?”

Responden : “Kelas lain juga yang ikut-ikutan doang sih”

Peneliti : “Selain itu pernah masuk BK lagi ngga?”

Responden : “Ngga, pas itu doang sih”

Peneliti : “Kamu sering terlambat ngga ven?”

Responden : “Karna rumahe jauh ya mungkin hampir sering”

Peneliti : “Tiap hari apa?”

Responden : “Engga sih”

Peneliti : “Terus? Seminggu wis, seminggu berapa kali terlambat?”

Responden : “Kayane sekarang udah engga deh, cuman awal doang”

Peneliti : “Pas awal-awal masuk situ?”

Responden : “Iya. Eh pas awal kelas 8”

Peneliti : “Ohh pas awal kelas 8? Terus sekarang udah engga?”

Responden : “Udah engga soale aku harus bisa ngontrol waktu gitu loh”

Peneliti : “Emang kamu bangune jam berapa sih?”

Responden : “Kalo bangun..jam setengah, jam 6”

Peneliti : “Jam 6?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Sekolah masuk jam?”

Responden : “Jam 7”

Peneliti : “Jam 7. Kamu tidure jam berapa ven?”

Responden : “Kadang bisa dibilang begadang, aku tidur kadang ya jam 12, kadang jam 1 malem”

Peneliti : “Itu ngapain ven?”

Responden : “Ya cuma main hp lah”

Peneliti : “Aktif sosmed tok?”

Responden : “Iya kadang maen game juga”

Peneliti : “Tapi kamu kalo dikelas gimana sih? Maksudnya pelajarannya?”

Responden : “Kalo pelajaran ya apayah dengerin gituloh terus dipahamin gitu loh”

Peneliti : “Nilainya kamu baik ngga?”

Responden : “Baik..kaya.. sekarang lumayan lah ngga kaya dulu”

Peneliti : “Dulu ngga emang? Males?”

Responden : “Iya males banget gitu loh”

Peneliti : “Sekarang yang motivasi kamu apa?”

Responden : “Pengen belajar filsafat biar lebih tahu tentang manusia gitu loh”

Peneliti : “Ohh heem.. hobinya kamu apasih ven?”

Responden : “Kadang nggambar, kadang yaa cari tau tentang teori-teori, kaya misalnya teori anime”

Peneliti : “Belajarnya lewat apa?”

Responden : “Lewat handphone sih”

Peneliti : “Engga, maksudnya lewat aplikasi apa?”

Responden : “Engga sih, kaya otodidak sendiri kadang be nyari tau”

Peneliti : “Berati ntar kalo masuk SMA ngambilnya apa? SMK yah?”

Responden : “SMK tata busana”

Peneliti : “SMK tata busana? Soalnya suka nggambar yah”

Responden : “Mungkin kata temenku “aku mau masuk SMK buat nyari tata busana” kedengerene kaya konyol gitu”

Peneliti : “Sih kenapa kan kamu suka gambar masuk akal dong”

Responden : “Iyasih”

Peneliti : “Sih kenapa temene kamu bilange konyol?”

Peneliti : “Ohhhh pada mikir gitu”

Responden : “Terus aku juga kalo itu kesabarane setipis tisu”

Peneliti : “Hahaha sih gimana? Kamu langsung nyolot?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo dibilangin kaya gitu?”

Responden : “Iyaa, kaya gimana yah “kamu kaya gini dong yang cepet”

Peneliti : “Padahal kan kalo tata busana bukan cuma njahit doang. Kalo misal udah jadi bos kan gambar, terus ntar orang lain yang jahit”

Responden : “Yaa kaya gitulah”

Peneliti : “Tapi kamu kalo dibilangin temen suka ngelawan ngga sih?”

Responden : “Ehmm engga”

Peneliti : “Kaya misal “VLtah senenge kaya kkie kaya kie”

Responden : “Ya kadang yaa becanda doang haha aku gitu.. kaya yaudah sih cuman nerima apa adanya”

Peneliti : “Responnya kamu diem apa?”

Responden : “Responnya ya nerima cuma kaya buat becanda doang sih”

Peneliti : “Ohhyaudaa, ini sesi 2 udah selesai ya ven ntar ketemu lagi di sesi 3”

Responden : “Okeee”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 2)**

**Informan : Anak**

**Nama : WDP**

**Hari/tanggal : Rabu, 22 Mei 2024**

Peneliti : ”Kamu kabarnya gimana, win?”

Responden : “Yaa lumayan lah udah mendingan sakitnya”

Peneliti : “Ohh abis sakit?”

Responden : “Iya, kemarin”

Peneliti : “Ohh trus udah sembuh? Berapa hari?”

Responden : “1”

Peneliti : “Makane bilange mau ijin?”

Responden : “Iya, barangkali nanti belum mendingan”

Peneliti : “Kamu kegiatane lagi ngapain sih ini?”

Responden : “Project”

Peneliti : “Kamu ikut ekskul apa aja wind?”

Responden : “Tari sama pramuka”

Peneliti : “Selain itu ada lagi?”

Responden : “Gaada “

Peneliti : “Di pramuka kamu jadi apa?”

Responden : “Pratama”

Peneliti : “Jadi pratama, brati yang mimpin gitu yah. Yang ngurusin jadwal berangkat gitu apa ngga?”

Responden : “Ngga”

Peneliti : “Sekarang pramuka ngga diwajibin oya?”

Responden : “Tapi katanya nanti mau dijadiin apayah, kaya..”

Peneliti : “Diwajibin lagi apa?”

Responden : “Bukan, malah mau jadiin kaya pelajaran gitu”

Peneliti : “Ohh terus nanti yang ngajar siapa?”

Responden : “Gatau nanti belum terlalu jelas juga”

Peneliti : “Barangkali DP-Dpnya yah”

Responden : “Heeh, kan kalo di pramuka gitu DP yang ngajar”

Peneliti : “Iyaa”

Peneliti : “Terus kalo di nari kamu temen deketnya siapa win?”

Responden : “Yaa bergaul semua sih”

Peneliti : “Membaur semua?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Berapa orang sih?”

Responden : “Pas dulu banyak, sekarang malah nambah dikit cuma berapa orang doang”

Peneliti : “10 ada?”

Responden : “Ada kayanya. Campur sama kelas 7 tapi”

Peneliti : “Ohh kalo temen deket di sekolah siapa?”

Responden : “Candra sama Dasya”

Peneliti : “Dasya kelas berapa yah?”

Responden : “8e”

Peneliti : “Kalo Candra sekelas oya?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Itu deketnya gimana? Maksudnya kemana-mana bareng?”

Responden : “Iyaa. Kelas 7 sih, dari kelas 7”

Peneliti : “Kelas 7 bareng?”

Responden : “Heeh, pas waktu kelas 7, pas mau perpisahan kelas 9 waktu itu deket sama nazwa, sekarang ngga”

Peneliti : “Nazwa? Itu kenapa ngga deket lagi?”

Responden : “Kaya..dia waktu itu ada masalah sih “

Peneliti : “Kaya..gatau juga sih”

Peneliti : “Maksudnya kenapa jadi jauh gitu?”

Responden : “Pas itu aku yang selalu effort gitu, ngerasanya gitu”

Peneliti : “Ohh heehm, kaya buat komunikasi buat ngajak apa gitu”

Responden : “Heehh aku mulu gitu, kan cape gitu kan. Kaya effort sendirian, aku yang modal terus pula”

Peneliti : “Hahahaha”

Responden : “Gapernah dapet feedback. Harusnya kan sama-sama ngertiin, malah engga”

Peneliti : “Berati kalo disekolah deketnya sama Candra sama Dasya. Kalo dirumah?”

Responden : “Gapernah main sama anak rumah”

Peneliti : “Gapernah main?”

Responden : “Pas dulu pernah, tapi dia orangnya kaya emak-emak gitu”

Peneliti : “Terus kalo dirumah mainnya sama siapa?”

Responden : “Gapernah, dirumah. Kalo sekali dirumah yaudah, dirumah doang”

Peneliti : “Ohhiya, ini nglanjutin ini ya win, wawancara kemarin pas tanggal berapa ya wain. Gatau wis lupa pokoke nglanjutin wawancara yang pertama”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Itu ehm…kamu kan ga terlalu dekat yah sama ayah. Tapi pasti kan tiap orang tua kan punya cara melindungi anak-anaknya gitu yah dari hal-hal yang ya misal kaya kata kamu kalo ibu liat berita “kamu jangan kaya gini-kaya gini”

Responden : “Heeh iyaa”

Peneliti : “Kalo caranya ayah buat ngawasin kamu dari hal-hal yang bahaya itu gimana sih? Cara ngejaga kamu gitu loh”

Responden : “Ehmm yaa”

Peneliti : “Apa gapernah kaya..gapernah kaya ngawasin kamu gitu, tapi pasti pernah sih”

Responden : “Gapernah ngawasin juga, masih dibebasin gitu”

Peneliti : “Dalam hal apa? pacaran boleh ngga?”

Responden : “Ngga”

Peneliti : “Ngga? Berati kamu…kamu punya pacar oya?”

Responden : “Iya tapi..”

Peneliti : “Sembunyi-sembunyi?”

Responden : “Iya, jarang ketemu juga sih”

Peneliti : “Lah ibu bolehin ngga?”

Responden : “Pas itu katanya boleh tapi jangan macem-macem”

Peneliti : “Ehmm tapi boleh?”

Responden : “Cuma sekedar kaya temen, cuman kalo lagi butuh atau apa nanti bisa minta tolong. Kan ada..”

Peneliti : “Maksudnya kaya temen deket cowo”

Responden : “Iyaa cuman jangan kaya cewe-cewe yang lain lah, kadang kan minta kemana atau apa-apa ke cowonya, kalo aku ga dibolehin”

Peneliti : “Heehm”

Responden : “Misal mau dibeliin apa ya nanti responku “aku bisa beli sendiri, gausah uangnya buat kamu aja” gitu. ya walaupun sering dikasih apa gitu, barang. Nanti mama pas pulang tanya “hayoo dapet dari siapa?”

Peneliti : “Ehmm gituu berati ibu bolehin? Tapi gapernah ke rumah? Gapernah kaya jemput ke rumah gapernah?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Tapi ayah tau ngga kamu punya pacar?”

Responden : “Pas itu kayaknya tau”

Peneliti : “Tapi diem aja apa marahin?”

Responden : “Bapa ngga sering..ngga terlalu gitulah. Kadang kan ada orang tua yang “kamu pacaran? Tadi abis kemana kamu”

Peneliti : “Iya, apalagi masih SMP gitu yah”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Berati kaya..”

Responden : “Lebih santaii”

Peneliti : “Kaya cuek gitu?”

Responden : “Tapi nanti mas yang marahin”

Peneliti : “Marahin kamu?”

Responden : “Iyaa, malah dapet peran pedulinya dapet dari mas”

Peneliti : “Kaya dapet peran pengganti ayahnya dari mas”

Responden : “Kaka sendiri”

Peneliti : “Emang mas gimana? Hubungan kamu sama mas?”

Responden : “Ya deket, sering becanda gitu”

Peneliti : “Kalo cerita-cerita?”

Responden : “Ya nanti dapet respon yang enak kaya temen gitu”

Peneliti : “Berati kamu sering cerita ke mas?”

Responden : “Sering”

Peneliti : “Cerita tentang apa?”

Responden : “Misal, mas, tanya-tanya apa gitu. misal aku mau beli barang, nanti “ini bagus ngga yah”. Sering tanya-tanyalah buat itu”

Peneliti : “Heehm, kalo cerita tentang pacar kamu gitu pernah ngga?”

Responden : “Engga, dimarahin”

Peneliti : “Oh hahaha”

Responden : “Pas itu aja pacarku pernah diincer, kaya mau dimarahin gitu kan “kenapa deketin?”, kan dari dulu gapernah, ini baru pertama”

Peneliti : “Ohh berati mas kamu mau marahin pacar kamu?”

Responden : “Heeh, kaya mau tanya “ngapain?”. Barangkali macem-macem kan, sekarang banyak kan”

Peneliti : “Iya.. tapi ayah kamu selain ngawasin dalam itu apa, maksudnya ngawasin apa gitu lah, cara kamu berpakaian..”

Responden : “Engga, ngga terlalu ngekang juga”

Peneliti : “Ngga terlalu ini yah? Kalo main, keluar? Sering ngijinin apa?”

Responden : “Yaa aku keluarnya kan diem-diem”

Peneliti : “Ohhh”

Responden : “Nanti paling bilangnya ke mamah”

Peneliti : “Engga, maksudnya tiap kamu mau keluar rumahlah, ntah kemana itu selalu ngijinin apa gimana? Apa ayah ngga tau?”

Responden : “Ngga tau”

Peneliti : “Berati kamu ijinnya ke ibu tok?”

Responden : “Heeh, kadang juga kalo masih tidur yaudah aku pergi. Nanti paling ijin doang kalopun masih tidur, nantikan nepuk mamah “ma, mau pergi”. Udah yang penting jangan kelamaan”

Peneliti : “Ehmm kalo keluar malem boleh ngga?”

Responden : “Pas puasa pernah, aku kan sering pengen beli jajan, nanti boleh”

Peneliti : “Kalo keluar malem mentok sampe jam berapa? Kaya pernah dibilangin ngga? “jangan pulang lebih jam segini”

Responden : “Yaa kalo dari bapa ngga sih, cuman nanti kalo udah kelamaan nanti kalo udah sampe rumah nanti tanyain “habis darimana sih kenapa lama banget?”

Peneliti : “Itu ayah?”

Responden : “Heehm, kalo mas beda”

Peneliti : “Gimana?”

Responden : “Dia pake waktu”

Peneliti : “Ohh sampe jam berapa?”

Responden : “Jam 9 udah sampe dirumah, kan pas itu pernah sih apayah, ditinggal sama orang tua, nanti kan yang jaga mas nanti jam 9 harus udah sampe dirumah, misal udah diatas itu gausa keluar-keluar”

Peneliti : “Heehmm, terus selain itu kamu dibatesin dalam hal apa lagi?”

Responden : “Ngga ada sih cuman kalo main jangan lama-lama”

Peneliti : “Udah kaya gitu?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Kalo misal kamu pergi jauh? Kaya touring gitu boleh ngga?”

Responden : “Gapernah jalan aku, kan sekali pergi disinian doang gapernah jauh-jauh”

Peneliti : “Ehmm tapi kamu sering main malem ngga sih?”

Responden : “Engga. Waktunya kan diabisin buat bantuin orang tua doang”

Peneliti : “Berati kalo misal kamu mau ijin malem-malem bener-bener jarang?”

Responden : “Jarang”

Peneliti : “Sekalinya ijin mau kemana biasanya?”

Responden : “Beli jajan doang kalo kepengen banget, gapernah, jarang main juga malem”

Peneliti : “Ehmm berati kalo aku bilang sosok ayah tuh bisa digantiin sama mas kan? Soalnya hubungan kamu sama mas kan deket”

Responden : “Lebih deket..”

Peneliti : “Heehm, biasanya mas itu nasihatinnya tentang apa aja sih?”

Responden : “Ya “gausa main apayah terlalu jauh nanti kalo ketilang mampus, nanti gaada yang nolongin” terus “jangan pulang malem-malem barangkali nanti ada cowo yang ga bener”

Peneliti : “Heehmm, kalo cara kamu bersosmed gimana?”

Responden : “Maksudnya?”

Peneliti : “Kaya maksudnya, kan anak SMP sekarang kan toxic-toxic gitu yah. Kaya cara bikin statusnya gitu lohh”

Responden : “Jarang bikin status juga”

Peneliti : “Ohh berati kamu ini yah, ya beda sih emang tiap anak”

Responden : “Biasanya kan ada anak yang selalu bikin story, kalo aku jarang”

Peneliti : “Iyaa terus maksudnya bahasanya toxic gitu lohh”

Responden : “Heeh, iyaa lumayan”

Peneliti : “Udah berati nasihatinnya kaya gitu?”

Responden : “Heeh, terus jangan jadi cewe yang neko-neko. Kadang kan ada yang pakaianya”

Peneliti : “Iya, pakaiannya ga bener”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Berati kalo keluar rumah tuh sering diizinin yah?”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Tapi pernah ngga sih ngga diijinin keluar rumah?”

Responden : “Pernah sih”

Peneliti : “Pas minta ijin apa?”

Responden : “Pengen main gitu”

Peneliti : “Jam berapa itu pas jam berapa?”

Responden : “Pas itu masih pagi cuman katanya “jangan keseringen main oh, dirumah sih” kaya marahin gitu kan. Tapi akunya “kapan coba aku main, waktuku aja dihabisin buat kelompok, bantuin orang tua, sekolah, udah”. Tapi bilangnya sering main, kan jadinya heran”

Peneliti : “Terus akhirnya respon kamu gajadi pergi apa gimana?”

Responden : “Iya nggajadi, kalo ngga diijinin ngga. Barangkali kenapa-napa dijalan”

Peneliti : “Ohh iya sihh”

Peneliti : “Terus caranya ayah buat, kamu tuh kan punya potensi yah, kamu juga kayanya anaknya rajin yah, trus prestasinya kamu kan juga bagus disekolah. Cara ayah ngedukung potensi atau hobi kamu itu gimana?”

Responden : “Ngga terlalu didukung juga. Pas aku sakit aja bilangnya “itu karna kecapean itu karna ikut organisasai”. Padahal kan ya emang itu cape tapi kan itu yang buat seneng, jadinya ya aku terusin selagi itu positif gapapa”

Peneliti : “Berati kamu ikut organisasi karna kamu nyaman disitu yah?”

Responden : “Iya karna ngrasa didukung sama temen, daripada aku ngabisin waktu buat main. Kan, barangkali mainnya ga bener mending buat kaya gitu”

Peneliti : “Emang kamu seminggu berapa kali kumpul sih sampe ayah bilang kaya gitu?”

Responden : “Ini kan lagi mau tampil buat di perpisahan, jadi ya seminggu 4 kali atau 3 kali gitu”

Peneliti : “Terus seminggu kamu main berapa kali?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Jarang?”

Responden : “Kalo ngga kelompok yaudah dirumah. Keluar buat kelompok, sekolah”

Peneliti : “Berati kalo digabungin sama kelompok, ehm kamu itu keluar berapa kali seminggu?”

Responden : “Yaa 4 atau berapa gitu”

Peneliti : “Gapernah yang semingguan full gitu kan?”

Responden : “Nggapernah mesti ada jeda gitu, barangkali anak-anak cape kan kasian juga”

Peneliti : “Berati yang sering ngedukung hobi kamu siapa?”

Responden : “Mass”

Peneliti : “Kalo ibu gimana?”

Responden : “Ya ibu juga ikutnya ngedukung sih”

Peneliti : “Kalo mas ngedukungnya gimana?”

Responden : “Terusin aja aktivitas itu selagi masih positif”

Peneliti : “Heehm, kalo ibu?”

Responden : “Ya misal kalo aku dapet juara apa nanti kaya seneng gitu”

Peneliti : “Kaya dapet apa?”

Responden : “Kaya misal aku ikut lomba atau apa nanti kaya “yauda terusin barangkali nanti menang”. Responnya juga kaya seneng”

Peneliti : “Kaya bikin kamu seneng juga yah”

Responden : “Heeh, ngrasa dihargai gitu kan”

Peneliti : “Kamu pernah dimarahin ayah ngga sih?”

Responden : “Sering sih”

Peneliti : “Karna?”

Responden : “Kadang keluar terus atau apa. padahal kan engga terlalu juga, kalo misal keluar juga adek dibawa”

Peneliti : “Marahnya yang bener-bener ngomel apa gimana?”

Responden : “Heeh, kalo kata mamah kalo dia lagi marah mulutnya kaya cewe, banyak omong”

Peneliti : “Ohh heehm”

Responden : “Terlalu bawel”

Peneliti : “Terus kalo ayah marah ke kamu, kamunya gimana?”

Responden : “Diem, solanya nanti kalo jawab nanti malah nambah”

Peneliti : “Terus misal nih, kamu tuh dimarahin ayah, yang sering ngebelain kamu siapa sih?”

Responden : “Ngga ada sih, mama juga diem”

Peneliti : “Mas juga diem?”

Responden : “Heehm”

Peneliti : “Kaya..maksundya kamu tuh pernah ngga sih, kamu ga dibolehin ikut organisasi, lah terus mas kamu tuh kaya diem-diem bilang sama ayah kamu gitu loh”

Responden : “Ngga pernah sih, mas aja sering dimarahin pas itu gara-gara..kan dia ikut silat, terus pulangnya kemaleman, malah dimarahin sampe motornya mau dijual biar ngga keluar sih”

Peneliti : “Berati emang maunya anak-anak dirumah mungkin emang sebenernya quality time gitu loh, cuman kan kadang tiap ayah kurag bisa ekspresiin loh, kurang bisa ngomong, mungkin yah”

Responden : “Iya, mungkin pengennya gitu tapi gabisa bilangnya”

Peneliti : “Iya, yaa ada gengsi-gengsinya lah kalo ayah tuh”

Peneliti : “Setiap keinginan kamu selalu terpenuhi ngga?”

Responden : “Ada yang ngga”

Peneliti : “Contohnya? Kalo misal kamu minta apa?”

Responden : “Pas waktu itu minta sepeda aja belum sampe sekarang”

Peneliti : “Terus apalagi?”

Responden : “Pas itu minta mainan ada yang engga”

Peneliti : “Itu pas kecil?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Berati ngga selalu diturutin yah?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Respon kamu gimana kalo kamu minta barang terus ngga diturutin?”

Responden : “Ya kadang kesel aja gitu kan, kadang nggapapa sih gausah diturutin cuman kan seengganya kalo ada yang minta barang lagi jangan diturutin juga biar adil, gitu kan. Jadi ngga pilih kasih. Pas itu yang katanya minta sepeda, ternyata mas dibeliin HP, ya akunya ngrasa kan, kalo aku ngga dibeliin yauda mas jangan dibeliin juga, maunya aku gitu”

Peneliti : “Berati sikap kamu, eh maksudnya sikap keselnya kamu kamu tunjukin ke orang tua atau ngga?”

Responden : “Engga sih, kalo kaya gitu nanti papah marah, nanti malah diomongin juga”

Peneliti : “Biasanya kan ada anak kalo misal ngambek ke orang tua ngurung dikamar biar keinginannya diturutin”

Responden : “Engga, nanti malah kalo kaya gitu nambah di…ngga berani akunya. Tapi kalo adek gitu, kalo ngga dibeliin ndadakan marah nanti langsung dobrak atau apa”

Peneliti : “Kalo kamu responnya sedih cuma ya buat diri sendiri gitu? kaya diem tok?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi ngediemin orang tua apa ngga?”

Responden : “Kadang, kalo emang bener-bener kesel”

Peneliti : “Terus responnya ayah sama ibu peka ngga?”

Responden : “Cuma diem sih”

Peneliti : “Tapi tau kalo kamu kesel gara-gara hal itu?”

Responden : “Mungkin tau lah, kan akunya langsung masuk kamar nanti marah sendiri biar orang tua ngga tau”

Peneliti : “Terus kalo misal nih, orang tua nyinggung kamu didepan kamu langsung, maksudnya nyinggung yang marah tapi nyinggung kamu langsung apa kaya banding-bandingin kamu. Respon/sikap kamu tu gimana?”

Responden : “Kesel, kadang pernah aku dibandingin sama mas tentang di nilai”

Peneliti : “Emang masnya kamu lebih pinter dari kamu?”

Responden : “Bisa dibilang gitu, kan dia SMK 3, kan rata-rata nilainya tinggi kan. Nah dia rangking 4, jadi kan kaya dianggepnya pinterlah orang disitu aja gitu, tapi kan aku rangking 1 disini tapi tetep dianggep rendah soalnya disini akreditasinya B. kata aku kan “emang kenapa sih kan sama aja”

Peneliti : “Berati ayah pernah bilang kaya gitu? apa ibu?”

Responden : “Pernah, kaya marah karna aku sekolah disini”

Peneliti : “Emang yang milih sekolah disini siapa?”

Responden : “Aku, padahal kan nilaiku kan dari SD kan lumayan bisa masuk SMP 7 tapi aku gamau. Kaya orang dari dulu pengennya disini, kenapa malah disuruhnya di SMP 7, kan aku gamau”

Peneliti : “Sih kenapa kamu pengennya disini?”

Responden : “Gatau, menarik aja gitu. dulu juga gatau kan ada akreditasi atau apa, intinya kan sekolah gitu”

Peneliti : “Iyaa, tapi waktu itu kamu tau oya SMP 7 favorit?”

Responden : “Tau”

Peneliti : “Terus kenapa milihnya hahahaha”

Responden : “Ya lebih suka disini aja gitu. terus banyak temen yang disini”

Peneliti : “Berati kalo ayah atau ibu banding-bandingin kamu didepan kamu langsung responnya kamu?”

Responden : “Kaya diem aja tapi mbatin gitu, marah”

Peneliti : “Berati kamu tu gapernah marah didepan mereka langsung? Gapernah nunjukin? Kaya kamu keceplosan gitu lah tiba-tiba nangis?”

Responden : “Pernah, tapi nangis depan orang tua ngga”

Peneliti : “Tapi cuma kaya?”

Responden : “Pas itu pernah bilang yang katanya pilih kasih karna keceplosan”

Peneliti : “Tapi respon orang tua waktu itu baik kan?”

Responden : “Heehm, mendadak kaya mbujuk gitu”

Peneliti : “Itu ayah/ibu?”

Responden : “Ibu”

Peneliti : “Kalo ayah sih?”

Responden : “Ngga sih, gapernah juga. Gaberani, nanti malah dapetnya barangkali omongannya gimana gitu”

Peneliti : “Jadi kamu ngehindari lahya daripada kamu sedih gitu”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo dirumah, katanya ibu kan kalo misal keseharian lebih sering cerita ke ibu yah”

Responden : “Heeh”

Peneliti : “Kamu pernah ngga sih kaya nyoba buat deketin ayah, kamu kan katanya ayah/ibu anaknya keras win”

Responden : “Emang, kadang kan apayah seringnya kalo dibilangin nanti aku ngga terima, gitu”

Peneliti : “Ngga terimanya kamu biasanya langsung diluapin apa?”

Responden : “Heeh, kadang “kenapa gitu sih, kan aku ngga gitu”

Peneliti : “Heeh, langsung ngosog gitu yah”

Responden : “Heeh, kan kadang ngebandingin, sedangkan aku ngrasa aku lebih daripada anak itu. Jadinya, “emang mamah mau punya anak kaya gitu, yaudah gausa punya anak kaya aku”

Peneliti : “Berati kamu sering bilang kaya gitu?”

Responden : “Heeh, kan kadang kan didepan rumah ada anak yang emang pinter, tapi kan gabisa digunain buat yang lain, kegiatannya cuma belajar-belajar. Nanti sekali keluar main, nanti belajar lagi. sedangkan aku kan engga, aku ikut organisasi.”

Peneliti : “Heeh, kaya maksudnya kamu udah berusaha jadi anak yang baik”

Responden : “Nyatanya pas itu kan emang aku ngga dapet rangking karna dari sininya ngga ada. “mah emang dari sananya ngga ada, nanti kalo mau kenaikan kelas baru ada”..nanti aku usahain. Nyatanya aku bisa kan, aku bilang “gausa banding-bandingin, semua anak kan juga punya kekurangan sama kelebihan”. Aku juga kekurangannya dimateri, tapi kalo di seni atau apa aku bisa, sedangkan anak itu kan engga. Seringnya anak yang itu bisanya di apa..lah aku ngrasanya, aku aja sering di undang di event-event sekolah, kan dia engga. Kenapa malah ngrasanya aku ngga digunain”

Peneliti : “Heeh, maksudnya kamu ngrasa kurang apresiasi dari keluarga yah”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus kalo kamu marah nih, kamu bisa ngga sih ngontrol emosi depan orang banyak? Kamu pernah ngga sih marah depan orang banyak? Apa waktu itu tok? Itu juga sambil marah-marah apa ngga?”

Responden : “Iya, tapi disitu lagi sepi”

Peneliti : “Selain itu, pernah meledak-ledak ngga?”

Responden : “Kalo di orang banyak barangkali aku yang terlalu disalahin, nanti barangkali dianggapnya “anak gimana sih kenapa nglawan orang tua gitu?”

Peneliti : “Kalo depan kamu sih?”

Responden : “Marah depan temen? Pernah”

Peneliti : “Gara-gara?”

Responden : “Sama anak DP itu”

Peneliti : “Itu didepan banyak orang?”

Responden : “Kan apayah, pratama cowonya kan susah, katanya kalo buat nasehatin gabisa”

Peneliti : “Gabisa ngomong?”

Responden : “Heehm”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Kenapa gitu kenapa gitu, aku kan jadinya bingung, masa harus aku terus. Nanti barangkali dianggepnya gimana gitu”

Peneliti : “Barangkali kamu nguasain gitu?”

Responden : “Heeh jadinya kalo dia terus-terusan nanti gamau baru aku marah”

Peneliti : “Tapi marahnya depan banyak orang ngga?”

Responden : “Iya, nanti jadinya disitu waktunya buat nasihatin juga biar lebih kompak”

Peneliti : “Hemmm”

Responden : “Ngga terlalu juga sih, kalo lagi becanda ya becanda”

Peneliti : “Kalo selain itu pernah ngga kamu tiba-tiba kelepasan marah depan banyak orang?”

Responden : “Engga sih, kadang kalo kelepasan nanti kalo sama anak-anak DP atau temen-temen nanti malah jadi ketawa”

Peneliti : “Ohhh kaya gabisa marah gitu yah”

Responden : “Iya, nanti kalo marah banget atau dipendem karna orang tua nanti malah nangis di kamar”

Peneliti : “Iya berati kamu tu orangnya bener-bener sering mendem loh kalo kata aku”

Responden : “Iya, daripada nanti nyakitin omongannya. Mending dipendem nanti yaa lupa sendiri”

Peneliti : “Oh berati kamu kalo marah sering lupa sendiri? Kaya ngadem-ngademin sendiri?”

Responden : “Iyaa nanti kaya istighfar sendiri terus udah mending”

Peneliti : “Kamu ngerasa sering ngalah ngga sih?”

Responden : “Sering sih kata aku, misal nanti adek minta apa terus gabisa ya harus ngalah. Kebutuhan adek dulu atau apa”

Peneliti : “Terus ngalahnya dalam hal apa lagi?”

Responden : “Kalo apayah, jarang tapi kata aku sering. Di orang tua kan kadang pilih kasih, misal adek minta jajan, aku juga minta tapi nanti di..”

Peneliti : “Adek boleh kamu gaboleh gitu?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Terus kalo kaya gitu kamu seringnya ngresponnya gimana sih? Ngontrol emosinya gimana loh”

Responden : “Ya nanti “yaudah lah, noh makan” atau apa, nanti aku masuk kamar udah ngademin diri sendiri”

Peneliti : “Tapi itu kamu jadi marah ke adek ngga?”

Responden : “Marah ke adek sih tapi di pendem”

Peneliti : “Maksudnya ga marah-marah ke adek gitu?”

Responden : “Kadang”

Peneliti : “Gimana?”

Responden : “Kenapa sih, masa iya aku harus ngalah terus, aku kan gamau”

Peneliti : “Bilang ke adek?”

Responden : “Heeh nanti juga ada mamah, nanti mama atau papa bilang gini “udah besar ya harusnya ngalah”. Lah aku aja pas itu pernah kok masih kecil, masa harus disuruh ngalah terus, aku gamau kan, masih ada sifat bocahnya juga kan”

Peneliti : “Tapi pas waktu kecil emang gimana sih? Kamu sering diturutin?”

Responden : “Heehm”

Peneliti : “Bedanya sama sekarang apa gitu loh?”

Responden : “Kalo dulu sering jalan-jalan bareng”

Peneliti : “Itu tiap minggu?”

Responden : “Satu bulan sekali atau dua kali nanti pasti jalan-jalan bareng, apalagi pas dulu ada pasar malem nanti jalan-jalan, pasti.”

Peneliti : “Itu sama ayah/ibu?”

Responden : “Iya, semua. Pas ada kaka, ayah/ibu, aku. Tapi kalo yang sekarang jarang, misal ada pasar malem yaaa pergi sendiri gitu. jarang sama orang tua gitu”

Peneliti : “Tapi ehm menurut kamu itu karna apa sih? Maksudnya karna ayah/ibu sadar kamu udah gede apa karna ekonomi?”

Responden : “Ekonomi engga sih, ekonomi aja sekarang biasa, stabil, ngga kurang”

Peneliti : “Mungkin karna ayah/ibu sadar kamu udah gede gitu yah, barangkali malu, apa mereka yang gengsi gitu yah?”

Responden : “Mungkin, jadi seringnya sama adek”

Peneliti : “Heehm, nah caranya kamu buat ngambil hati orang tua gimana biasanya? Apa kamu menerima keadaan yang sekarang?”

Responden : “Terima sih, misal diajak jalan ya aku seneng kalo ngga ya yaudah. Tapi kalo kepengen banget nanti aku bilang “mah sini oh yuh, masa iya gapernah jalan-jalan, kerja mulu uangnya buat apaan coba” daripada ga dipake mending buat seneng-seneng bareng ketimbang nanti masanya udah ngga ada, nyesel lah. Nanti jadinya mama bilang sama bapak “tadi minta kesini gitu” nanti jadinya diturutin”

Peneliti : “Berati kamu kalo mau apa-apa seringnya bilang ke ibu yah”

Responden : “Iya, nanti dari ibu nyampein ke ayah”

Peneliti : “Terus apayah ini aku mau nanya, barangkali agak sensitif buat kamu. misal kamu ga dapet peran dari ayah kamu kan udah dapet dari ibu sama mas, terus ehm kenapa kamu apayah, pilih buat pacaran? Maksudnya kamu gadapet apasih dari mas sama ibu kamu? yang kamu cari itu apa?”

Responden : “Apayah, respon pacar lebih yaa gimana gitu lah”

Peneliti : “Berati sebenernya kamu lebih?”

Responden : “Lebih sering cerita sama dia, kaya sifat dia kan kaya udah dewasa gitu kata ku, dalam saran atau apa nanti dia selalu semangatin. Udah gitu selalu ngasih motivasi, nanti misal aku mau cerita atau apa nanti dia selalu ada, jadi aku ngga usah nunggu-nunggu. Kaya walaupun aku ga dapet peran dari bapak, seengganya masih ada yang lebih peduli. Misal aku lagi butuh apa nanti dia pengen bantuin walaupun nanti akunya nolak, selalu bilang “bisa sendiri” padahal engga.”

Peneliti : “Iya, karna apayah pada dasarnya tuh cewe asline pengen banyak cerita, punya banyak cerita tiap harinya, cuman.. gapunya tempat aja”

Responden : “Heehm, pas itu jadi temen biasa sih cuman sering cerita gitu, terus sama-sama suka, udah jadinya pacaran tapi nanti beranggapan kaya temen aja gausa berlebihan”

Peneliti : “Itu udah berapa tahun sih win?”

Responden : “Dari aku kelas 7 sih, 1 tahun ada”

Peneliti : “Lama yah”

Responden : “Heehm, tapi masih anggap temen. Kalo mau serius nanti kalo, kata mama kalo udah kerja udah sama-sama mapan nanti baru kenalin ke orang tua”

Peneliti : “Tapi itu ketemunya berapa minggu sekali?”

Responden : “Jarang banget”

Peneliti : “1 bulan?”

Responden : “Ya kadang 2 bulan atau”

Peneliti : “Kaya *backstreet* gitu?”

Responden : “Kaya temen heeh, udah bilang juga sih “ini cuma buat kaya temen atau apa, ga terlalu buat serius”

Peneliti : “Tapi kalo kamu cerita dia tuh selalu dengerin?”

Responden : “Iyaa. Kadang kan ada cewe yang pacaran nanti tiap malem harus telponan atau..”

Peneliti : “Berati kamu ngga?”

Responden : “Engga”

Peneliti : “Tapi chatnya lancar?”

Responden : “Lancar tapi ga terlalu, intinya kalo mau cerita atau apa selalu ada. Selalu bantuin juga sih”

Peneliti : “Bantuinnya dalam hal apa?”

Responden : “Ya misal dia bantuin aku, aku juga bantuin dia. Pas lagi aku mau pramuka garuda kan bikin disuruh ngisi file sendiri kan, nanti buat diprint, pas itu juga hp aku juga lagi nge lag, aku disuruh ngirim filenya nanti dia yang isiin semua”

Peneliti : “Berati bantuinnya kaya pelajaran-pelajaran kamu lah, terus dengerin cerita kamu?”

Responden : “Iyaaa.. kalo dari mas kan kaya ga terlalu gitu”

Peneliti : “Gabisa terlalu terbuka gitu?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo kamu ke pacar kamu sering cerita keluarga kamu ngga?”

Responden : “Sering, nanti dia saranin atau apa nanti semangatin gitu”

Peneliti : “Kalo kamu marah ke ayah/ibu ceritanya ke dia?”

Responden : “Iyaa, kadang kalo itu ya pendem sendiri”

Peneliti : “Tapi responnya pacar kamu itu oya maksudnya kaya ngedukung kamu buat deket sama orang tua?”

Responden : “Iya, katanya juga “dunia kan berputar nanti juga ada masanya buat seneng, ga mungkin kaya gitu terus”. Nanti pasti dia selalu ngasih motivasi lah, nanti jadinya ngga sedih lagi”

Peneliti : “Iya apalagi dia kan kaka kelas kamu oya? jadi lebih berpengalaman”

Responden : “Heeh dia juga kan apayah, ngrasain kaya aku juga mungkin”

Peneliti : “Ohiya kaya senasib”

Responden : “Iya dia juga ditinggal sama bapanya kerja di bandung, terus dia sama mamahnya, sama adeknya doang. Jadi apayah, kaya pernah ngrasain juga lah”

Peneliti : “Akhirnya dia lebih respect sama kamu gitu yah”

Responden : “Heeh karna sama-sama udah ngrasain”

Peneliti : “Iya karna perasaan senasib gitu yah”

Responden : “Heehmm”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 3)**

**Informan : Anak**

**Nama : DAP**

**Hari/tanggal : Senin, 27 Mei 2024**

Peneliti : “Kamu abis pelajaran apa mas?”

Responden : “Project”

Peneliti : “Projectnya ngapain?”

Responden : “Bikin makanan”

Peneliti : “Itu individu apa kelompok?”

Responden : “Kelompok kak”

Peneliti : “Kelompoke tiap kelas?”

Responden : “Iya kak”

Peneliti : “Tiap kelas ada berapa kelompok?”

Responden : “5“

Peneliti : “Kamu sama siapa aja?”

Responden : “Yaa yogi, rasya”

Peneliti : “Terus bikine apa?”

Responden : “Bikine mega mendung”

Peneliti : “Mega mendung sih apa? makanan tradisional?”

Responden : “Iyaa, yang buatnya pake ubi kak”

Peneliti : “Itu yang bikin mbah apa tuku?”

Responden : “Yang bikin mbah”

Peneliti : “Terus laku apa ngga?”

Responden : “Laku”

Peneliti : “Olih pira mas?”

Responden : “Olih pira yah wingi yah”

Peneliti : “Balik modal ora?”

Responden : “Kan urunan bocah 5 oh, kurang 5ewu”

Peneliti : “Urunane 5ewu?”

Responden : “Urunane 10ewunan, lah terus didedol olihe 45ewu”

Peneliti : “Berati untunge pira?”

Responden : “Rugi malah kak”

Peneliti : “Bocah 5 urunane gadi 50ewu, tapi olihe 45ewu”

Responden : “Iyaaa”

Peneliti : “Lah ora balik modal ya, oraolih untung hahah”

Responden : “Hahaha”

Peneliti : “Ini lanjut wawancara ke 3 ya mas?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “DAP mampu ngga sih memahami dirinya DAP? Maksudnya kepribadiannya DAP tuh kaya apa sih?

Responden : “Yaa aku pendiem kak kalo main. Ya jarang marah, kalo marah kalo ada yang bilangin mbah yang engga-enggalah, baru DAP marah”

Peneliti : “Kalo ada yang bilang mbah? Sih emang pernah?””

Responden : “Pernah oh kak, pas mau kelas 8”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Ya terus bilangin mbah yang engga-engga. Lah terus kan DAP baru bangun tidur, terus sewot”

Peneliti : “Marahe kamu kaya gimana sih?”

Responden : “Ya kan ngomong maring mbah, “sapa sih?”. Ya mesti ngko DAP nenangna mbah, ngko bakale ana sing mbales dewek ka

Peneliti : “Berati DAP kwe wonge jarang marah?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Sekaline marah kwe misale tentang mbah?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Lah biasane kan orang yang jarang marah itu kan kaya susah meluapkan emosinya yah, lah DAP kwe ngeluapna emosine kwe lewate apa sih? Lewat kegiatan apa? apa ceritane maring sapa?”

Responden : “DAP dang jengkel terus ceritane maring kancane kak, oratau maring mbah oratau. Paling ngluapnane dengan cara ngerokok, ngko kaya gadi ayem kak”

Peneliti : “Berati ceritane maring kancane sing kwe yah?”

Responden : “Iya ngko mesti kancane krungu kabeh. Kancane kan juga isine yatim, piatu, ya pada bae lah gadine ngrasa senasib”

Peneliti : “Gadine neng kono DAP ngrasa dingertini yah?”

Responden : “Iya ngrasa dingertini”

Peneliti : “Tapi DAP dang sing karo ora dikenal pime sih?”

Responden : “Ya tetep membaur, tetep bisa”

Peneliti : “Tapi sing ngajak ngomong ndisiti biasane sapa?”

Responden : “Ngko kan biasane pada dolanan kartu kak, ngko ya melu-melu bae walaupun ora akrab, turu bareng keding”

Peneliti : “Misal maring kantin kaya kwe mbaure karo sapa?”

Responden : “Mbaure karo yogi, karo e’e”

Peneliti : “Selain kwe kepribadiane DAP kwe pime?”

Responden : “Kepribadian pime sih kak?”

Peneliti : “DAP kwe melune introvert apa ekstrovert?”

Responden : “Introvert apa?”

Peneliti : “Ya sing angel nganggo membaur. Tapi kan DAP ngomonge bisa membaur karo bocah sing ora dikenal kan ya”

Responden : “Iyaa, tapi tetep pendiem kak”

Peneliti : “Pendieme kepime?”

Responden : “Yaa ora pecicilan lah, ora pengen danggep “kwe jagoan keh”, ora kak, pengene meneng”

Peneliti : “DAP mampu ora sih nggo menilai sesuatu sekitar?”

Responden : “Menilai sesuatu sekitar?”

Peneliti : “Yaaa bisa mengamati situasi sing lagi ana neng ngarepe DAP apa ora?”

Responden : “Bisaa”

Peneliti : “Contohe pime?”

Responden : “Yaa misal DAP lagi pan jengkel, terus nggo mikir apa ngamati keadaan mbokan ngko gadi rued akhire DAP seringe mendem emosi dang lagi jengkel”

Peneliti : “Terus DAP mampu ora njaga emosine misal lagi jengkel?”

Responden : “Bisa, bisa njaga. Misal DAP lagi jengkel karo mbah, ngko DAP langsung ngehindari mbah, langsung meneng. Ya sebisa mungkin mampu ngehindari tukaran karo wong lah”

Peneliti : “Tapi DAP pernah ora kaya emosine meledak-ledak ngarepe wong?”

Responden : “Orapernah sih”

Peneliti : “Misale ana hal sing ora sesuai karo ekspktasine DAP pime?”

Responden : “Yaa mutungi kak misal ana sing hal sing nyong pengen terus ora sesuai. Tapi ya kaya kwe, mutungine meneng tok ora ngrugikna wong liya.”

Peneliti : “Respone DAP misal lagi jengkel pime sih?”

Responden : “Pengene meneng bae kak, ora pengen respon wong ora pengen apa. nggo ngomong sungkan kak, ngilengna sapa-sapa ya jengkel”

Peneliti : “Terus misale lagi ngadepin masalah respon/sikape DAP pime?”

Responden : “Yaa kadang kur tak pikir tok karo ngerokok kadang ya ngambil tindakan”

Peneliti : “Contohe apa?”

Responden : “Ya contohe pas hapene nyong di sita daning um’e kwe kan masalah yah, lah nyong tak jukut oh kak soale hapene nganggo komunikasi sih, dang laka hape angel oh pan dolan mbuh pan apa”

Peneliti : “Sebelum ngambil tindakan mesti mikir disit ora?”

Responden : “Iya kak mikir ndisit soale mbokan salah bertindak”

Peneliti : “Lah misal DAP pan ngambil keputusan kwe biasane njaluk nasihat apa sesuai karo kepengene koen?”

Responden : “Nyesuaina karo atine nyong kak, oratau njaluk nasihat kecuali misal nyong wis orabisa ngatasi dewek nembe cerita, njaluk nasihat”

Peneliti : “Contohe sing bisa diatasi dewek apa?”

Responden : “Ya danganuk masalah sepele kak, contohe ya kaya DAP jengkel karo kanca umah lah”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 3)**

**Informan : Anak**

**Nama : VL**

**Hari/tanggal : Senin, 28 Mei 2024**

Peneliti : “Kamu lagi sibuk apa ven di sekolah?”

Responden : “Di sekolah itu apa sih yah, sekarang cuman ada kaya buat pelepasan acara, ya acara pelepasan kelas 9 gitulah”

Peneliti : “Berati agak senggang?”

Responden : “Iya”

Peneliti : “Sering jamkos apa ngga?”

Responden : “Sering, ya kaya kalo biasanya udah semester 2, abis itu mau bulan juli”

Peneliti : “Udah UTS belum yah brati?”

Responden : “Ehm UTS iya bulan apayah lupa, ingete tanggal 3 doang tapi gatau bulan juni/juli”

Peneliti : “Berati ini pelepasan kamu sibuknya ngapain? Ikutnya kegiatan apa?”

Responden : “Kaya drama conversation pakenya bahasa inggris”

Peneliti : “Kamu jadi apa ven?”

Responden : “Ya peran laki-laki gitu”

Peneliti : “Kaya kartun-kartun gitu bukan sih?”

Responden : “Kaya cerita legenda jawa gitu”

Peneliti : “Ohh tapi pakenya bahasa inggris?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Kemarin kan udah wawancara ke 2 ya ven. Ini wawancara ke 3 tentang kontrol diri. Kamu tau kontrol diri ngga ven?”

Responden : “Kontrol dirinya gimana maksudnya? Emosi gitu?”

Peneliti : “Iya yang kamu tahu tentang kontrol diri itu gimana?”

Responden : “Mungkin ya kaya mengontrol emosi gitu, mengontrol diri sendiri

Peneliti : “Heehm, kontrol diri itu kan kaya ada kontrol perilaku, kontrol kognitif, sama kontrol keputusan. Kontrol diri itu kaya gimana sih caranya kamu biar jauh dari hal-hal yang negatif, sejauh mana kamu bisa mengontrol diri kamu sendiri gitu”

Responden : “Ohhiya”

Peneliti : “Kalo ada yang bikin kamu marah respon/sikap kamu itu gimana?”

Responden : “Responnya ya kaya..ga peduli sih kalo orang bilang hal negatif ke aku yaa yauda aku terima-terima aja walau tau itu nyakitin”

Peneliti : “Biasane hal-hal apasih yang bikin kamu marah? Kaya misal dirumah apa? disekolah apa?”

Responden : “Sebenernya apasih yah, ada 2 hal. Kalo diejek gitu bakal dibiarin, tapi kadang kalo ada yang berlebihan bakal tak respon cuma ya gapake emosi gitu loh. Contohnya kalo ekonomi keluarga itu kaya dibilang kaya gini-kaya gini, ya bakale tak respon, cuman kaya respone yang kaya nasihat gitu loh, biar diane diem.”

Peneliti : “Tapi kalo dirumah hal apasih yang bikin kamu marah?”

Responden : “Sebenernya gaada sih, kalo cuman disuruh-suruh doang padahal lagi pengen istirahat, tiba-tiba disuruh kaya gini-kaya gini, rada marah sebenernya”

Peneliti : “Berati kalo kamu posisinya lagi capek gitu terus ibu gatau kalo kamu lagi cape terus ntar disuruh-suruh?”

Responden : “Iyaa, cuman ya diem aja wislah. Nanti ya tetep dilakuin walaupun sambil kesel gitu”

Peneliti : “Trus biasane kalo kamu lagi ngrasa tertekan, respon/sikap kamu gimana?”

Responden : “Ya kaya nrima aja gitu, kaya diem aja kalo ada yang harus gini-gini ya tak lakuin tetep. Pokoke kalo hal dimanapun, mau tempatnya kaya ga cocok tetep terima aja. Kaya ngliatin apa gitu, biar agak relax jadi ngga tertekan”

Peneliti : “Kamu udah bisa memahami dirinya kamu belum si ven? Maksudnya kamu udah kenal belum sama dirinya kamu?”

Responden : “Ya antara iya atau ngga sih”

Peneliti : “Yang udah tau tentang diri kamu, kepribadian kamu tuh gimana?”

Responden : “Ya aku itu orangnya diluar bisa nyenengin orang lain gitu, kaya bikin mereka ketawa”

Peneliti : “Tapi kalo didalem?”

Responden : “Ya sama aja hehe”

Peneliti : “Selain itu apa lagi ven?”

Responden : “Kayanya gaada sih, kayanya kurang paham sama diri sendiri sih”

Peneliti : “Berati kamu sebenernya belum paham sama diri kamu?”

Responden : “Mungkin iyaa”

Peneliti : “Kadang kamu haus kasih sayang ngga sih sama orang lain?”

Responden : “Engga sih, kan dari kecil walaupun gaada bapa kandung tapi ada ibu, kakek, nenek, dan ngerasanya itu udah cukup sih.”

Peneliti : “Terus kamu itu bisa memahami situasi ngga sih?”

Responden : “Sering kok tapi kadang ada bikin kesalahan walau udah tau situasinya kaya apa gitu”

Peneliti : “Contohnya apa?”

Responden : “Kaya kemaren aku pertama kali buat itu sih yang drama gitu, kaya agak mikir susah cara bahasanya gimana, abis itu aku bilang ke guru “bu ini kaya gimana”, tapi malah gurunya ga respon. Akhirnya aku kaya apasih yah ngeluarin emosi yang ngga enak depan gurunya itu, akhirnya aku malah di bilangin sama temen disampinge buat jangan kaya gitu depan guru.”

Peneliti : “Emang kamu gimana sih emosinya waktu itu?”

Responden : “Ga emosi banget sih cuman kaya lesu gitu, tapi malah depan gurunya itu”

Peneliti : “Kamu itu mampu ngga sih buat jaga-jaga diri kamu biar ngga emosi didepan orang lain?”

Responden : “Mampu kok, sering dibilangin ibu buat jangan emosi, kaya aku orange harus sabar gitu loh. Walaupun sebenernya sekarang masih bertahap gitu”

Peneliti : “Masih belajar gitu yah?”

Peneliti : “Tapi kamu sering ngga meledak-ledak depan orang lain?”

Responden : “Aku kalo dikelas sering marah-marah ke murid biar harus nurutin guru, harus kaya gini-kaya gini”

Peneliti : “Ibu sih sering bilang ngga, kaya ibu tuh peka kalo kamu lagi marah?”

Responden : “Ibu orange selalu peka kok, mau liat aku lagi sedih padahal mukane aku datar, ibu berusaha buat nyenengin walaupun aku dirumah orange ga pedulian gitu”

Peneliti : “Kaya cuek? Sama lingkungan sekitar cuek?”

Responden : “Tapi kalo disekolah engga. Kalo emang ngga ada yang penting ya cuek sih”

Peneliti : “Berati kamu mampu ngga buat ngejaga emosinya kamu?”

Responden : “Kadang kalo di real life masih bisa buat jaga-jaga, tapi kalo di sosmed gabisa. Kaya caranya aku buat ngeluapin emosi seringnya lewat WA gitu, soalnya kaya kalo ketemu tatap-tatapan langsung agak gimana gitu, gabisa bilange”

Peneliti : “Lah kamu misal ada masalah sama temen kamu komunikasinya gimana?”

Responden : “Yaa kalo masalah sama temen ya diajak becandaan ya udah gitu doang ntar balik lagi, gaada kata maaf juga”

Peneliti : “Terus kalo ada hal yang ngga sesuai sama ekspektasi kamu, respon/sikap kamu gimana?“

Responden : “Hal yang kaya gimana dulu?”

Peneliti : “Kaya misal kamu berekspektasi kaya gini sama orang tapi realitanya beda, terus misal kamu pengen beli ini terus bilang ke ibu ternyata ga boleh. Kaya intinya ekspektasi kamu beda sama realita, responnya kamu biasanya gimana sih?”

Responden : “Kalo ekspektasi sama orang beda sama realitanya yaa masih bisa terima sih, cuman kalo sama mainan kaya harus banget diturutin gitu”

Peneliti : “Berati misal kamu pengen beli ini harus ada?”

Responden : “Haruss”

Peneliti : “Kalo misal berekspektasi sama orang lain ya ngalir gitu aja lahya?”

Responden : “Biasa aja”

Peneliti : “Kamu gaada respon marah apa kecewa gitu?”

Responden : “Kalo beli mainan trus ga dibolehin ya kadang kecewa sih tapi ga marah banget, tapi kalo ekspektasi sama orang lain ya biasa aja sih kaya orang masih banyak, ngga harus orang itu terus”

Peneliti : “Ga maksain keadaan lahya?”

Responden : “Iya, tapi aku kalo sekali jatuh cinta bakal ngasih orang itu apa aja loh. Kaya aku ehmm bukan cewe yang kaya apasih yah, yang ngga sungkan gitu loh. Kalo udah sayang ya harus ngasih effort gitu loh”

Peneliti : “Tapi kalo kamu kecewa sama realita biasanya marah apa engga?”

Responden : “Marah ke orang lain ya pas kaya diputusin doang gitu, tapi kalo mutusinnya itu kaya gara-gara hal yang sepele gitu”

Peneliti : “Biasanya kamu ngrasa gimana sih kalo kamu udah sayang banget sama orang ini tapi kamu ditinggalin? Kaya itu kan pasti realitanya beda sama ekspektasi kamu yah, respone kamu biasane gimana?”

Responden : “Kalo gitu biasanya marah gitu sampe sekarang sih sebenernya. Aku liatin kaya orang itu, pengene bawaane marahm cuman ya “ngapain sih marah ke orang, orang itu aja gapeka”, kaya yaudah wis biarin aja. Orang kaya gitu diurusin malah keras kepala.”

Peneliti : “Tapi kamu kadang misal kalo kaya gitu, pertama maksain keadaan gitu ngga sih biar sesuai sama ekspektasinya kamu?”

Responden : “Iyaa hehe”

Peneliti : “Tapi lama kelamaan gimana?”

Responden : “Ya yaudah sih, kaya emang ga sesuai kaya trima aja gitu lhoo”

Peneliti : “Terus ehm kamu tuh mampu ngga sih pas lagi ngadepin masalah?”

Responden : “Ehmm mampu ga mampu sih, kaya sebisane aja gitu loh”

Peneliti : “Mampune kaya lagi ngadepin masalah apa? Terus kamu ngambil tindakan apa?”

Responden : “Misalnya kaya emang lagi sedih gitu lho, biasanya kaya nggambar gitu biar rada relax gitu”

Peneliti : “Terus ngga mampunya kalo lagi ngadepin apa?”

Responden : “Kalo masalahnya emang susah gitu loh”

Peneliti : “Contohnya masalah apa?”

Responden : “Masalah yang mustahil itu gimana si, adanya di novel doang sih. Ngga sampe hal yang kaya bikin sulit buat perasaan gitu, ngga ada kayane, cuman dipelajaran doang”

Peneliti : “Berati kalo soal perasaan kamu bisa ngambil tindakan?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Terus kalo yang ngga mampu?”

Responden : “Cuman dipelajaran yang sulit doang gitu”

Peneliti : “Kalo misal ehm contohnya nih, tadi kan kaya misal kalo kamu ada masalah sama temen dekete kamu, ada masalah sama ibu, kan itu kan lagi ngadepin masalah kan..lah kamu tuh mampu ngga sih buat ngambil tindakan “oh aku harus ini, harus itu”

Responden : “Kalo ada masalah kaya gitu harus diambil tindakan, kaya kemaren aku punya masalah besar sama ibu, aku akhirnya minta maaf. Kalo memang aku bisa ngambil tindakan ya tak lakuin”

Peneliti : “Kalo misal lagi ngadepin masalah tapi kamunya ngga ngambil tindakan perasaan kamu gimana?”

Responden : “Ngga tenang. Kaya “aku harus lakuin ini biar hatinya tentram gitu”

Peneliti : “Terus kalo kamu mau nglakuin sesuatu nih, biasanya kamu mempertimbangkan kepentingannya orang lain dulu, apa kepentingannya diri sendiri dulu?”

Responden : “Kepentingan orang lain”

Peneliti : “Kaya gitu selalu apa?”

Responden : “Selalu”

Peneliti : “Contohnya apa?”

Responden : “Kalo ada orang yang butuh bantuan cuman aku lagi kaya gini-kaya gini, cuman ya selalu tak terima”

Peneliti : “Terus?”

Responden : “Terus ya kaya yaudah sih, kalo masalah diri aku sendiri ntar-ntaran”

Peneliti : “Biasanya kalo kamu lagi marah, sedih, biasanya minta tolong ke orang lain ngga sih?”

Responden : “Cuman sama temen online doang gitu”

Peneliti : “Temen onlinenya yang kenal apa ngga?”

Responden : “Kenal”

Peneliti : “Berati itu temen apa?”

Responden : “Ya kaya temen udah dari 3 tahun lebih, jadine aku kaya udah percaya”

Peneliti : “Itu siapa ven?”

Responden : “Kaya..”

Peneliti : “Cewe apa cowo?”

Responden : “Cewe sama cowo sih”

Peneliti : “Bukan dari komunitas?”

Responden : “Bukan. Tapi tahu tentang paham perasaan gitu loh jadine aku bisa percaya”

Peneliti : “Itu temen dari lama?”

Responden : “Iya dari lama”

Peneliti : “Di dunia nyata kenal ngga? Apa online doang?”

Responden : “Online doang. Soale dia sering cerita juga masalahe ke aku”

Peneliti : “Lah itu ketemu dimana?”

Responden : “Kaya di instagram gitu loh, cuman bisa sefrekuensi aja gitu, jadi udah nyaman.”

Peneliti : “Tapi kalo sama temen di dunia nyata kamu terbuka apa ngga?”

Responden : “Sedikit doang”

Peneliti : “Contohnya tentang apa?”

Responden : “Kaya aku lagi ada masalah gini-gini”

Peneliti : “Kalo masalah tentang keluarga kamu terbuka apa ngga?”

Responden : “Iya, tapi ngga semuanya”

Peneliti : “Tapi kamu kalo mau nglakuin sesuatu, yang didahuluin kepentingan orang lain dulu?”

Responden : “Iyaa”

Peneliti : “Ehm kalo misal yang dipentingin diri kamunya dulu, contohnya apa ven? Ada ngga? Kaya misal aku harus mikirin diri aku sendiri dulu”

Responden : “Ohh kayanya pernah. Kaya aku kemarin bilang ke temen komunitas “aku lagi gabisa gini-gini, soalnya belum ada uang”. Biasanya kan komunitas kaya ada iuran sama kalo cosplay-cosplay gitu kan butuh uang banyak. Terus kalo dikomunitas kan banyak cowonya yang bikin aku gabetah, akhirnya ya aku pulang”

Peneliti : “Berati kamu orangnya gaenakan apa gimana?”

Responden : “Ya ngga juga, kaya hal-hal tertentu tok”

Peneliti : “Biasanya ehm dalam hal apa kalo misal gaenakan gitu ke temen?”

Responden : “Ya kaya banyak segerombolan cowo gitu, terus kaya di *cat calling* gitu”

Peneliti : “Kalo di *cat calling* gitu maksudnya gimana?”

Responden : “Ya kaya digodain sama cowo-cowo, kaya bikin perasaan gaenak aja”

Peneliti : “Terus kalo kamu mau ngambil tindakan itu berpikir dulu apa langsung bertindak aja?”

Responden : “Ada dua hal sih, kalo berkomentar kan berpikir dulu. Kadang tapi langsung bertindak”

Peneliti : “Kamu tuh kalo marah menilai situasi dulu apa ngga?”

Responden : “Iya itu kaya menilai situasi dulu, baru bertindak”

Peneliti : “Ohhhgituuuu”

**Transkip Wawancara Responden (Pertemuan 3)**

**Informan : Anak**

**Nama : WDP**

**Hari/tanggal : Sabtu, 27 Mei 2024**

Peneliti : “ini wawancara ke 3 ya win”

Responden : “okee”

Peneliti : “kamu gimana kabarnya?”

Responden : “baik”

Peneliti : “terus ini lagi sibuk apa?”

Responden : “buat acara perpisahan”

Peneliti : “berati ntar ada perpisahan kelas 9 yah, kamu nari berarti?”

Responden : “nari”

Peneliti : “ini lanjutin yang kemarin ya win, kemarin kan tentang *Fatherless* yah. Terus ini tentang Kontrol diri, sebelumnya kamu tau ngga sih kontrol diri itu apa?”

Responden : “kurang tau sih”

Peneliti : “jadi kontrol diri itu kaya sikap mengarahkan supaya kita tuh terhindar dari hal-hal yang negatif. Paham yah?”

Responden : “iyaa”

Peneliti : “nah disini aku mau nanya, kalo ada yang nyinggung WDP, responnya WDP tuh biasanya gimana sih? Atau sikapnya WDP?”

Responden : “kesel”

Peneliti : “kesel? Keselnya diungkapin apa diem?”

Responden : “kadang diem terus ngomel sendiri, kadang ya diungkapin”

Peneliti : “kalo misal lagi dipendem itu contohnya kejadian apa?”

Responden : “ya yang sepele-sepele lah”

Peneliti : “contohnya apa?”

Responden : “misal temen nyindir atau apa ya nanti biarin lah cuma gitu doang, tapi kalo misalnya keterlaluan baru bilang kenapa malah ngomongin, nanti bilang lah”

Peneliti : “yang menurut kamu keterlaluan kaya misal kamu di singgung gimana?”

Responden : “ya misal mama bilang “jadi anak jangan males-malesan”, perasaan aku ga males gitu loh, nanti aku bilang kalo merasa ga sesuai sama diri sendiri lohh”

Peneliti : “terus kalo ada yang bikin kamu marah, kamu tuh bisa nahan apa langsung ngelawan orang itu?”

Responden : “kadang ngelawan kadang ngga”

Peneliti : “yang ngelawan contohnya pas kejadian apa?”

Responden : “ya misal kaya diorganisasi susah diatur nanti baru dilawan atau apa gitu”

Peneliti : “terus kalo dirumah sih? Kalo misal ada masalah sama orang tua atau sama temen?”

Responden : “engga sih, kalo sama orang tua jarang ngelawan”

Peneliti : “berati kalo misal orang tua bikin kamu marah kamu sikapnya gimana?”

Responden : “diem, daripada nanti diungkapin nanti barangkali salah”

Peneliti : “kalo ada yang bikin kamu tertekan sikapnya kamu gimana win? Tertekan tuh kaya misal , tertekan tau yah? Kaya misal ya kamu lagi di lingkungan yang bikin kamu ngga nyaman terus kan kamu mesti ngerasa “duh aku pengen keluar”

Responden : “kadang yaa kalo udah ngga kuat keluar main atau apa gitu, intinya…”

Peneliti : “berati kamu langsung ngehindar apa?”

Responden : “heeh ngehindar jadi ngga sebel terus“

Peneliti : “selain itu sikap kamu kalo lagi tertekan gimana?”

Responden : “diem nanti keluar sendiri langsung gitu loh”

Peneliti : “kamu itu bisa memahami diri kamu dengan baik ngga sih? Ehm seberapa kenal kamu sama diri kamu?”

Responden : “lumayan sih, kadang yaa mengenal lah”

Peneliti : “bisa jelasin ngga kaya kepribadian kamu kaya gimana? Kamu tu orangnya gini-gini, yang bikin kamu kesel tuh gini, yang bikin kamu seneng tuh gini”

Responden : “kalo dingertiin seneng, tapi nanti kalo orangnya kurang nanti kaya kesel atau apa. terus kalo kadang ngelawan kadang engga, tergantung lah”

Peneliti : “kalo marah?”

Responden : “heeh kadang bisa dikontrol kadang engga”

Peneliti : “terus selain itu kepribadian kamu tuh gimana?”

Responden : “susah buat apayah, kalo sama orang baru kenal ngga langsung kaya orang-orang loh. Biasanya kan langsung akrab, ini ngga. Akrab kalo udah kenal banget gitu”

Peneliti : “biasanya harus berapa kali ehmm berinteraksi sih sama orang itu?”

Responden : “ya kadang banyakin lah, kadang 3kali juga kurang, kurang deket”

Peneliti : “ehmm terus kalo misal tentang kontrol diri kamu, kamu tuh paling sulit dimana sih? Kaya misal kontrol perilaku”

Responden : “emosi, kadang keceplosan sih“

Peneliti : “kalo misal pengambilan keputusan?”

Responden : “ya gampang lah”

Peneliti : “kalo misal kamu beli barang atau apa, kamu kaya misal ada masalah sama siapa kalo misal mau ngambil keputusan nih biasanya minta nasihat ke orang apa langsung dari diri kamu?”

Responden : “engga, langsung. Kadang kalo kesel banget kan kaya “ah yaudahlah mending ngehindarin daripada nanti aku sakit atau apa”

Peneliti : “ehm terus kamu tuh mampu ngga sih menilai situasi sekitar?”

Responden : “kurang sih”

Peneliti : “contohnya kaya gimana tuh? Kenapa kamu kurang menilai situasi sekitar?”

Responden : “yaa barangkali ngga sesuai atau apa kan kaya..barangkali salah”

Peneliti : “kaya misal nihya, ehmm kalo kamu mampu menilai situasi itu kaya kamu tu bisa mengontrol emosinya kamu loh.. oh ini situasinya lagi ngga baik, aku jangan marah-marah dulu. Bisa?”

Responden : “ohhh bisaa. Sering sih kalo misal sama papah, kalo aku ngelawan kan malahan tambah jadi, mending jangan dulu lah.”

Peneliti : tapi kalo sama temen gimana?”

Responden : “kalo sama temen ya kadang..”

Peneliti : “kalo sama temen kan pasti sikapnya beda sama ke orang tua yah? Kamu tuh biasanya lebih terbukanya sama ke orang tua apa ke temen?”

Responden : “temen”

Peneliti : “berati kamu biasanya lebih emosional ke temen apa ke orang tua?”

Responden : “sebenernya ke orang tua, tapi apayah sering apayah mendemnya kan sama orang tua, tapi kalo sama temen bilang gitu, ngungkapin lah”

Peneliti : “berati kamu lebih emosionalnya sama temen yah?”

Responden : “iyaa”

Peneliti : “kaya apa-apa tuh ke temen gitu yah?”

Responden : “heehm”

Peneliti : “terus kamu mampu ngga sih njaga emosinya kamu biar ngga meledak-ledak depan orang?”

Responden : “kadang bisa, kalo apayah keterlaluan gitu mending nanti tiba-tiba jadi diem gitu, gausa diterusin loh”

Peneliti : “kalo yang misalnya kamu bisa jaga emosionalnya kamu itu pas apa?”

Responden : “seringnya kalo sama anak DP, kan sering bikin kesel kan nanti marahin terus kalo udah cukup yaudah ngga diterusin lagi, nanti becanda lagi”

Peneliti : “berati kamu mampu ngga jaga emosionalnya kamu kalo menurut kamu?”

Responden : “mampu”

Peneliti : “terus sikapnya kamu kalo misal ekspektasinya kamu beda sama realita?”

Responden : “kadang kecewa”

Peneliti : “iya sih pasti. Kecewanya kamu tuh gimana?”

Responden : “diem sih”

Peneliti : “diem?”

Responden : “ngomel sendiri”

Peneliti : “terus kaya misal temen kamu ekspektasinya nih kalo misal kamu ngajak main diluar ternyata dia ngga mau padahal kamu lagi butuh banget, kamu tuh biasanya gimana?”

Responden : “heeh kadang kesel, kalo dia butuh aku bisa kenapa pas aku butuh dia ngga bisa gitu”

Peneliti : “itu kan pasti kan maksudnya kaya ekspektasinya kamu kan berharap kebaikan dari orang lain juga kan, terus nanti kamu marah-marah ngga ke orang itu?”

Responden : “kadang bilang “kenapa ngga bisa? Kan aku berusaha biar bisa kenapa kamu ga ngusahain” gitu. pernah sih pas lagi kelas 7, makanya udah ngga temenan lagi, tiap aku lagi butuh bantuan nanti dia nggabisa, tapi kalo dia lagi butuh aku selalu insyaallah bisa”

Peneliti : “kalo selain itu, kaya yang misal ekspektasinya kamu kaya gini tapi realitanya kaya gini, responnya kamu tuh gimana?”

Responden : “kadang nangis. Pas itu pernah sih, kan ikut kemah budaya terus pada bilang nanti juara 1 narinya, ternyata ngga masuk harapan atau apa, kecewa kan, kaget”

Peneliti : “tapi kalo udah nangis kamu plong apa harus marah-marah dulu si ke orang?”

Responden : “plong, tapi kadang masih nyesel nanti ngomel sendiri “kenapa si gabisa”. Nanti dari kejadian itu biar jadi motivasi”

Peneliti : “ehm kamu itu menurut kamu nih, kamu itu orangnya disiplin ngga sih?”

Responden : “lumayan lah, kan semenjak apayah sering ditinggal jadinya bisa disiplin dalam waktu atau apa”

Peneliti : “mandiri gitu yah”

Responden : “iyaa”

Peneliti : “disiplin waktunya dalam apa?”

Responden : “ya kalo misal mau berangkat sekolah”

Peneliti : “terus?”

Responden : “terus tugas sekolah sering. Terus kalo misal mau berangkat punya tanggungan sendiri lah jadi udah tau kewajiban-kewajibannya”

Peneliti : “intinya sadar sama tanggung jawab kamu sendiri lah ya”

Responden : “heeh”

Peneliti : “kalo misal kaya tugas rumah itu kamu biasanya ngapain sih?”

Responden : “ya bantuin mamah, kadang aku yang ngepel, nyapu atau apa, nanti mama yang masak”

Peneliti : “itu tiap hari apa?”

Responden : “iya, kadang kalo aku sekolah ya mama semua”

Peneliti : “berati sorenya cuman bantuin orang tua?”

Responden : “iya”

Peneliti : “terus kalo misal tugas sekolah kamu disiplinnya gimana?”

Responden : “kadang ngga sih, seringnya dikerjain disini, soalnya dirumah ngga ada waktu. Kan kalo malem kan, waktunya belajar tapi malah bantuin sampe jam..ya kalo banyak nanti sampe jam 1 atau apa”

Peneliti : “berati kalo disekolah jarang ngerjain tugas?”

Responden : “iya jarang, tapi tetep kekumpul semua tugasnya”

Peneliti : “kalo nilainya kamu menurut kamu udah cukup belum?”

Responden : “lumayan sih cukup tapi di MTK kurang”

Peneliti : “kadang kamu ngerasa ngga puas ngga sih sama nilai?”

Responden : “sering sih, sering merasa kurang”

Peneliti : “usahanya kamu apa?”

Responden : “nanti belajarnya digiatin lagi”

Peneliti : “tapi kamu kalo dirumah belajar apa ngga?”

Responden : “sering. kalo diselingin waktunya, misal yang buat nyantai nanti itu sambil baca buku”

Peneliti : “kalo kamu lagi ngadepin masalah nih, kamu tuh mampu ngga sih buat ngambil tindakan yang bener yang tepat menurut kamu?”

Responden : “sering sih, langsung ngambil tindakan”

Peneliti : “contohnya apa?”

Responden : “misal lagi ngadepin masalah atau apa ya nanti daripada pikir panjang atau gelisah mending langsung kerjain”

Peneliti : “selain itu?”

Responden : “udah kaya gitu doang”

Peneliti : “itu misal ngadepin masalah apa?”

Responden : “ya disekolah atau apa”

Peneliti : “kaya misal di organisasi?”

Responden : “heeh kalo di organisasi seringnya malah lebih aktif”

Peneliti : “kalo dirumah seringnya ngadepin masalah yang gimana sih?

Responden : “ya..kan apayah, misal bantuin adek nyari apalah, kan lagi kesusahan atau apa, nanti kan cuma ngomel kan adeknya nanti akunya bantuin dengan tindakan ngga cuma omongan lohh. Biasanya kan kalo kakanya kan ngomongnya doang”

Peneliti : “heehm tapi gaada tindakan?”

Responden : “iyaa”

Peneliti : “terus kalo misal mau ngelakuin sesuatu, biasanya kamu mempertimbangkan kepentingan orang lain dulu atau kepentingan kamu dulu?”

Responden : “orang lain dulu”

Peneliti : “orang lain dulu? Berati kamu orangnya ngga enakan?”

Responden : “iya”

Peneliti : “contohnya apa?”

Responden : “ya misal aku juga lagi butuh uang, terus nanti temen ada yang lagi kesusahan, ya nanti dibantu dulu”

Peneliti : “misal itu sisa uang kamu tinggal berapa? Apa kaya pas-pasan gitu”

Responden : “ya.. kan pas itu, pas mau beli tas aku pernah pengen, terus ada yang lagi butuh katanya buat apayah, keperluan lainnya yaudah aku pinjemin dulu”

Peneliti : “selain itu contohnya apa win? Kaya misal kamu lebih prioritasin orang lain dulu daripada diri kamu dulu?”

Responden : “kata ku lebih sering bantuin orang lain, kaya lebih ngurusin orang lain lah. Jadi misal orang lain lagi kenapa, misal temen sakit tapi aku juga lagi gaenak badan, nanti temen dulu yang aku ngertiin, aku gampanglah nanti aja”

Peneliti : “kalo ehmm mau ngambil tindakan tuh kamu kaya berpikir dulu apa kaya langsung ngambil tindakan?”

Responden : “pikir dulu tapi ngga lama”

Peneliti : “ngga lamanya berapa menit biasana?”

Responden : “misal 1-2 menit nanti udah, lah daripada lama nanti pusing atau apa mending langsung kerjain kan”

Peneliti : “tapi nanti pas di point kamu mentingin orang lain dulu, itu kalo soal perasaan atau emosi itu gimana? Kamu lebih mentingin orang lain apa diri kamu?”

Responden : “maksudnya menjaga perasaan?”

Peneliti : “iya, kaya misal kamu gaenak sama ini kalo kamu bilang ini”

Responden : “kalo soal bilang atau apa nanti seringnya lebih sering mentingin aku sih”

Peneliti : “perasaan kamu sendiri?”

Responden : “heeh, kadang orang lain juga kalo ngomong ngga mikir dulu kan, nanti asal ceplos-ceplos. Nanti aku bilang, tanya dulu lah “kenapa bilang gitu?” kadang kan dituduh.”

Peneliti : “berati, maksudnya temen kamu sering nyindir kamu apa?”

Responden : “heeh, kadang ngomongin atau apalah”

Peneliti : “Itu didepan kamu langsung apa?”

Responden : “engga, nanti lewat temen ke temen gitu”

Peneliti : “terus sikap/respon kamu gimana? Langsung datengin apa?”

Responden : “engga, ngga langsung. Kadang kalo pas-pasan atau apa nanti coba bilang “kenapa gitu sih, kan perasaan aku ngga ada masalah sama kamu” gitu.”

Peneliti : “tapi kamu kaya ngelabrak gitu ngga?”

Responden : “engga, kaya biasa, kaya ngajak ngobrol gitu lah. Kalo gayanya gitu nanti malah barangkali di katain sok-sok’an”

Peneliti : “berati kalo kamu mau ngambil tindakan kamu itu berpikir dulu apa langsung satset gitu?”

Responden : “berpikir, tapi ngga lama”

Peneliti : “itu dalam hal apa?”

Responden : “yaa…”

Peneliti : “biasanya kan ada yang harus langsung dikerjain apa ngga kamu tuh orangnya blak-blakan gitu?”

Responden : “kadang blak-blak’an kadang engga, tergantung suasana lah

Peneliti : “tergantung orang juga apa ngga?”

Responden : “heeh”

Peneliti : “biasanya kalo kamu blak-blak’an ke orang tuh siapa?”

Responden : “ada sih temen, khanza”

Peneliti : “siapa?”

Responden : “khanza”

Peneliti : “kelas berapa?”

Responden : “kelas 8A, kan sering ngomongin fisik orang lain, kadang aku dengernya kaya “tuh mulut kek didengerin gaenak”, kadang aku ngomong “mulutnya jaga, orang itu juga punya perasaan, barangkali orang itu pulang-pulang nangis atau apa kan”

Peneliti : “berati walaupun orang itu bukan ngomongin fisiknya kamu?”

Responden : “iya tapi aku dengernya kurang enak. Kadang kasian barangkali orang yang diomongin gaenak kan, jadinya aku yang ikut campur, ada sih temenku yang diomongin atau apa”

Peneliti : “kalau hal yang kamu pikir dulu baru bertindak itu apa contohnya? Biasanya dalam hal apa sih?”

Responden : “di organisasi kadang. Pas itu juga kan mau ngecat tongkat, terus salah warna, ada tuh temen yang langsung dicat, kadang aku “kenapa langsung gitu sih kan harusnya nanti barangkali dimarahin”. jadinya aku telfon pembina terus jadinya minta saran lah “gimana, boleh apa engga”, nanti ternyata ada yang beli cat baru, yaudah pakenya cat itu.”

Peneliti : “heehm, terus kamu itu orangnya terstruktur/tersistem gitu apa ngga sih?”

Responden : “heeh, kalo ngga di pikirin dulu nanti barangkali nyesel. Jadinya diusahakan mikir sebentar atau apalah, jadinya ngga langsung bertindak barangkali nanti salah, lebih berisiko, mending pikir sebentar atau apa buat mempertimbangin, nanti baru dilakuin, gitu..

Peneliti : “kalo misal kamu mau memutuskan suatu tindakan yang akan kamu lakukan itu gimana? Contohnya kaya misal kalo kamu mau emosi, terus gimana kamu ngambil tindakan gitu?”

Responden : “kadang kalo emosi..”

Peneliti : “kadang kan ada emosi yang gabisa ditahan kan, itu caranya kamu gimana?”

Responden : “ya langsung diluapin”

Peneliti : “kaya ngikutin diri kamu aja?”

Responden : “iya, tapi nanti kalo udah mendingan, ga diterusin lagi marahnya. Jadi, ada yang bisa dikontrol ada yang ngga”

Peneliti : “kalo menurut kamu yang paling gabisa kamu kontrol itu apa?”

Responden : “emosi”

Peneliti : “berati yang paling gabisa dikontrol emosi?”

Responden : “iyaa”

Peneliti : “terus kalo yang paling bisa dikontrol?”

Responden : “perilaku, jadi jangan sampe kaya anak-anak yang lain. Nanti barangkali kebawa nanti malah lebih berisiko, kadang kan ada cewe yang sukanya kaya gimana lah, sekarang kan pergaulannya bebas”

Peneliti : “itu cara kamu ngehindarin gimana?”

Responden : “ya ngehindarin temen yang kaya gitu”

Peneliti : “berati kamu pilih-pilih temen yang pergaulannya bener?”

Responden : “engga, kalo berteman mah sama semuanya, tapi kalo diajak ga bener berani menolak. Jadi ga langsung mau-mau’an gitu, barangkali salah”

Peneliti : “iyaiya.. kalo misal hal-hal yang kamu gampang kebawa apa sih?”

Responden : “engga juga sih, ga gampang”

Peneliti : “berati kamu punya pendirian yang kuat gitu?”

Responden : “heeh, jadi aku kan main sama temen-temen semua, terus nanti diajak main pas malemnya, aku mikir dong “masa iya malem-malem, nanti jam 9 baru keluar pulangnya jam berapa, nanti yang ada aku dimarahin dong, nanti besoknya juga harus sekolah nanti terlambat”. Jadi mikir dulu sebelum bertindak”

Peneliti : “tapi kamu mikir kaya gitu karna ga dibolehin ayah apa karna kamu sendiri?”

Responden : “aku sendiri. Kadang mikirnya nanti aku sendiri yang rugi, nanti besoknya barangkali ngantuk. Mending buat dirumah kan, buat istirahat atau apa kan”

Peneliti : “kamu kalo weekend kegiatannya ngapain sih win?”

Responden : “ya bersih-bersih rumah, nanti kalo udah semua ya keluar beli jajan, abis tu udah nyantai lagi sama adek, mainan”

Peneliti : “kalo menurut kamu, orang tua tuh banyak nuntut di apa sih? Dalam hal apa loh nuntutnya biasanya?”

Responden : “biar dapet nilai yang bagus”

Peneliti : “terus?”

Responden : “aku udah dapet rangking 1 aja dibandingin sama mas. Rangking 4 padahal mas“

Peneliti : “heeh, padahal tingkatannya juga beda kan, kamu SMP mas SMK”

Responden : “heeh, dia juga SMK. jadinya jangan disamain banget. Kalo mau disamain juga, bisalah. Pas, aku kan udah lulus SD, mas juga udah lulus SD. Dari nilai juga udah keliatan beda. Aku di SD lebih sering dapet rangking ketimbang mas. Kenapa tetep dibanggain mas gitu”

Peneliti : “kalo misal kan, kan kemarin ayah bilang ehm dari kelas berapa yah SD kelas 3 yah sampe kelas 5 yah”

Responden : “iyaa”

Peneliti : “itu kan kamu sama nenek yah”

Responden : “iyaa. Ngga juga sih, kan kelas 3 ditinggal sampe kelas 1 SMP ikutnya..cuman bedanya sering pulang nanti berangkat lagi, pulang berangkat lagi gitu. tapi pas kelas 1 SMP, aku udah disana, udah dirumah sendiri”

Peneliti : “itu kan jauh dari orang tua ya, caranya kamu manage perasaan kamu, biasanya kan orang yang jauh dari orang tua kan kaya gampang haus kasih sayang dari orang lain karna emang ngga ada sentuhan-sentuhan dari orang tua. Kamu biasanya gimana?”

Responden : “tapi kalo kataku, kaya mendingan ditinggal. Kalo ditinggal lebih enak, lebih senenglah daripada kalo ada orang tua. Tapi yaudahlah”

Peneliti : “emang gimana sih bedanya?”

Responden : “kalo lagi istirahat kan biasanya ngga ada yang ganggu, misal lagi makan atau apa harusnya kan jangan diomongin, tapi malah dimarahin, otomatis aku ngga nafsu kan. Jadi mending ditinggal lah, lebih ayem”

Peneliti : “kaya kamu kalo lagi ada orang tua ngrasa tertekan gitu?”

Responden : “iya, dikit lah. Soal omongan kadang”

Peneliti : “tapi kalo pas lagi tinggal sama mbah itu dapet kasih sayang yang cukup apa ngga?”

Responden : “lebih”

Peneliti : “maksudnya nenek tuh lebih ini sama orang tua?”

Responden : “mentingin, kataku kasih sayangnya lebih daripada orang tua. Malah lebih sayang ke nenek”

Peneliti : “kalo nenek ngasih sentuhan-sentuhan engga?”

Responden : “iya, kadang. Terus kalo apa-apa juga bareng jadi kan ngrasa seneng, terus sering diprioritasin sama nenek ketimbang sama orang tua sendiri”

Peneliti : “kalo sentuhan-sentuhannya contohnya kaya gimana?”

Responden : “kurang sih di sentuhan tapi lebih ke waktu lebih sering. Misal aku di event atau apa ya, kan aku pas lagi SD sering ikut pesta siaga, nanti yang dateng bukan orang tua, tapi nenek. Jadi lebih suka sama nenek”

Peneliti : “kaya nenek tuh lebih bisa menghargai kamu gitu?”

Responden : “heeh.. kan waktu itu di pesta siaga harus bisa enggrang, aku kan gabisa. Terus dibelajarin sampe bisa sama nenek, ketimbang sama mamah “yaudah sana belajar sendiri”, kan akunya “minimal bantuin, minimal kasih semangat, malah dibiarin doang”.

Peneliti : “nenek bantuinnya gimana win?”

Responden : “pegangin, nanti aku yang jalan, nanti nenek bantuin”

Peneliti : “itu kelas berapa?”

Responden : “kelas 3 atau 4 gitu?”

Peneliti : “tapi kamu sering cerita ke nenek atau ngga?”

Responden : “sering, sering ngadu juga”

Peneliti : “iya, terus sering dinasihatin ngga? Kan kamu kan jarang komunikasi sama orang tua kan, kaya kamu tuh harus ini ke orang tua”

Responden : “iya, katanya “harusnya lebih sering telfon biar ngga kenapa-napa”.

Peneliti : “kamu tuh ngerasanya gimana sih win kalo sama orang tua? Apa kamu pengennya dideketin duluan sama orang tua apa gimana?”

Responden : “iyaaa. Jadi aku gamau deketin duluan, jadi dia yang ada inisiatif, bukan aku yang butuh.”

Peneliti : “tapi kamu kadang ngrasa haus kasih sayang dari orang lain ngga? Karna kamu dari kecil jauh dari orang tua yah? Kaya pengennya dingertiin terus sama orang lain”

Responden : “iya, kadang gitu..kalo ke orang lain kan kalo ngga dihargain sedikit nanti ngrasa gitu kan, itu mungkin karena apayah kurang kasih sayang. Jadinya gitulah”

Peneliti : “jadi kalo ke orang yang terdekat gampang emosional ngga sih?”

Responden : “heeh”

Peneliti : “pengennya dingertiin orang terus ngga?”

Responden : “iyaa, tapi kadang juga mikir “ngga mungkin dong aku yang dingertiin terus, dia juga pasti pengen dingertiin”, gitu.”

***Lampiran 3.*** Transkip Wawancara Informan

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN

**Transkip Wawancara Informan (Pertemuan 1)**

**Informan : Nenek**

**Nama : KH (50th)**

**Alamat : Tunon**

**Hari/tanggal : Minggu, 19 Mei 2024**

Peneliti : “Sebelumnya, perkenalan dulu ya bu. Saya Tisya dari mahasiswi UPS, sekarang lagi skripsi (penelitian). Kan penelitiannya di SMP, ngambilnya DAP karena udah gada bapak terus tinggale sama mbah. Perkenalan dulu namanya ibu siapa?”

Informan : “Ibu KH”

Peneliti : “Berarti mbahnya DAP ya?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Mbah, pengganti bapaknya DAP ya sama Mbah Akung?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Emm, hubungannya DAP sama ibu gimana? Deket?”

Informan : “Iya deket, ya wong awit tk sih”

Peneliti : “Awit tk?”

Informan : “Awit tk melu ibune ning Jakarta terus sampe 4 bulan,kayong piben lah awit bayi eh enyong mana. Ndean mbah sing kana ora eman, aInformanire njaluk melu mbah akung”

Peneliti : “Mbah dari ibunya?”

Informan : “Iyaa, terus ibune wis kawinan maning hehehe. Tapi ora tau telpon ora tau apa mba. Lagi DAP sunat, kesini ngasih uang 500 udah”

Peneliti : “Umur berapa DAP sunat?”

Informan : “Sunat,,, kelas 4”

Peneliti : “Bukan kelas 6 ya?”

Informan : “Bukan”

Peneliti : “DAP cerita, pas kelas 6 SD kesini”

Informan : “Engga”

Peneliti : “Terus udah, kayak lepas tanggungjawab apa gimana?”

Informan : “Iya engga”

Peneliti : “Sama sekali engga ngirimin uang?”

Informan : “Engga, ngain 500 terus udah”

Peneliti : “Kontakan engga? Telpon?”

Informan : “Engga”

Peneliti : “Berarti pengganti orangtuanya, mbah ya?”

Informan : “Iya, mbah”

Peneliti : “Tapi, hubungannya gimana bu sama DAP?”

Informan : “Hubungan gimana? Nurut?”

Peneliti : “DAPnya nurut?”

Informan : “Ya nurut, kadang nurut kadang ya pibe lah hahaha”

Peneliti : “Pibe pime bu?”

Informan : “Ya, kadang mbedut hahaha”

Peneliti : “Bocah smp ya wajar. Mbedute pime bu?”

Informan : “Ya, adang balik aja nganti bengi. Ya nko “iya mbah” kayak kuwe”

Peneliti : “Tapi, tetep bae balike bengi?”

Informan : “Ya, enyong nganyami kancane, balik aja bengi ya ko esuk sekolah. Jam 10 balik ya”

Peneliti : “Tapi, nglakoni ora, balik jam 10?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Berati nurut ya bu?”

Informan : “Ehemm (menganggukan kepala)”

Peneliti : “Kebutuhan finansiale DAP seka mbah kabeh berati yah?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Kebutuhan finansial sekolah, sangu seka mbah?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Berarti ora dibantu sapa ngonong? Lik e?”

Informan : “Ora olih bantuan, engga”

Peneliti : “Berarti sekabehe seka mbah tok ya?”

Informan : “Ehemm (menganggukan kepala)”

Peneliti : “Tapi wis memenuhi kebutuhan-kebutuhane DAP?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Biasane njaluk duit, mbahe ngain dewek apa nunggu DAP sing ngomong?”

Informan : “DAP disit sing ngomong”

Peneliti : “Oh, DAP disit ya kayak “Mbah njaluk duit”

Informan : “Biasane kayak “Mbah urunan kie” bisane nembe ngomong sih? “Klalen” ya,kayak kuwe. Bayar apa wingi 75 ya”

Peneliti : “Berarti ben dina ngain sangu ya mbah?”

Informan : “Ehemm (mengganggukan kepala) Sangu 10 ribu, ko angger pulang oh metu karo kancane 5 ribu, ko dang sore 5 ribu hehehe

Peneliti : “Mbah, habisna waktu karo DAP, pime carane?”

Informan : “Habisna apa?”

Peneliti : “Habisna waktu, kayak ngobrol-ngobrol karo DAP. Ngobrole dang kapan? Kan mbah uti jaga warung, mbah akung kerja ben dina”

Informan : “Engga kerja mbah akunge sampe setahun, kie ngomong sebenere ya kadang anuk kayu apa anuk apa dijual nembe olih duit ya. Ngasih uange sedikit lah, dang kayune payu ya ngasih 200.”

Peneliti : “200, seminggu?”

Informan : “Engga, sewaktu-waktu ya seanane lah ya”

Peneliti : “Berarti, dang bareng karo DAP pas jam pira? Kayak ngobrol bareng”

Informan : “Miki ya ngobrol bareng, dang mas anuk mamane “laka nomore mbah” kayak kuwe. Dang tukar piker lah, awit kecil sih ya hehehe”

Peneliti : “Berarti emang ben dina ngobrol terus ya?”

Informan : “Ehm iyaa, kadang ngomong “mbah enyong ora tuku motor sih” ya engko dang ana duit oh. Lik e ora olih, mbokan pibe lah”

Peneliti : “Soale mesih SMP ya bu?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi, ben dina mangkat sekolah karo sapa sih bu?”

Informan : “Karo um e, engko balike karo kancane”

Peneliti : “Sing arane Aji?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Dang sabtu mesti dijemput Aji, apa ora bu?”

Informan : “Dina sabtu? Iya wingi karo Aji”

Peneliti : “Berarti, dang mangkat karo um e dina apa bae?”

Informan : “Dang kie jare, apa ya”

Peneliti : “Iya, lagi mangkat libur mangkat libur”

Informan : “Iyaa, mesti di dater lah”

Peneliti : “Ben dina ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Berarti esuk anjog bengi, sering ngobrole kapan bu?”

Informan : “Ya dang balik sekolah, kesel ndean ya engko mangan ya mangan, lauk e apa, ya ngomong apa lah seankue kae”

Peneliti : “Sering cerita bu, DAPe?”

Informan : “Mboten”

Peneliti : “Cerita sekolahe pime, cerita?”

Informan : “Mboten”

Peneliti : “Kayak mbah enyong ning sekolah kayak kie, oratau?”

Informan : “Ora..”

Peneliti : “Dang diundang guru BK sih, mbah pernah maring sekolah?”

Informan : “Ohh iyaa, pernah”

Peneliti : “Pas kelas pira?”

Informan : “Kelas 1 ya, diundang pindo”

Peneliti : “Karena apa bu?”

Informan : “Coret-coret karo kancane”

Peneliti : “Coret-coret tembok”

Informan : “Ehemm, dua kali”

Peneliti : “Nang endi bu?”

Informan : “Nang sekolahan, jare lagi kemah coret-coret tenda apa mbuh kuwe. Dang tak omong kancane, ketemu gurune pisan tok. Barang mono maning gurune laka, lik e mesti “enyong sungkan marani ma, ema bae mana sing maring sekolah” engko enyong sing marani”

Peneliti : “Lik e juga marani?”

Informan : “Ora, ora gelem. “Kayak kuwe DAP, bati enyong isin” gadine enyong sing marani. Kie maning lagi hamil sih olih 8, ya melas”

Peneliti : “Sering mene ora sih bu, lik e?”

Informan : “Lik e nggal dina mene”

Peneliti : “Ngaterna mangan?”

Informan : “Ora, ngrewangi dedol ngarep. Kadang enyong senoman, engko warunge sing nonggoni anake aku”

Peneliti : “Tapi, sehari-harine cukup ora sih bu?”

Informan : “Sehari-harine?”

Peneliti : “Nggo bayari DAP sekolah, kan DAP ana adine”

Informan : “DAP, laka adine.”

Peneliti : “Berarti ora duwe adi?”

Informan : “Ora”

Peneliti : “Berarti ning kene wong telu ya?”

Informan : “Ehemm”

Peneliti : “Cukup ora bu?”

Informan : “Dang ya hehehe, adang ana ya selamet. Dang laka ya kayak pibe lah, bayar listrik, ledeng, sampah ana apa ya. Kadang “mbah enyong njaluk sekolah kie”ya njaluk bantuane mama oh”

Peneliti : “Tapi ibune ora tau ana kabar ya?”

Informan : “Iya”

Peneliti : “Komunikasi karo DAP, misale balik sekolah terus kapan maning mbah?”

Informan : “Balik sekolah terus engko dang pan turu”

Peneliti : “Cerita disit apa ngobrol apa?”

Informan : “Iya dang apa”

Peneliti : “Biasane apa mbah?”

Informan : “Kadang “bisane mama ora tau telpon ya mbah?” Lagi kae pernah telpon, tapi DAPe ora gelem. Awit SD oh kayak bayar apa ya 700 ngonong jare mbah dibantu ya sama sekali ora”

Peneliti : “Ohh…”

Informan : “Wingi pan piknik, ya ora. Pokoke dang sewaktu-waktu ya ora. DAPe “mama pelit sih ora tau ngirim duit, males ngomong karo mama”

Peneliti : “Ngobrol balik sekolah sekilas tok, njaluk mangan terus uwis?”

Informan : “Ehemm”

Peneliti : “Terus pan turu, cerita”

Informan : “Ko dang anuk tak tuturi koen dang kie melas mbah ora sih? Jare melu mbah pan nurut. Angger ora nurut ya engko gawa maring mamane. Ko DAPe “emoh mbah, emoh enyong pengin ning mbah bae”

Peneliti : “Tapi komunikasi karo DAP lancar ya mbah?”

Informan : “Iya,, alhamdulillah”

Peneliti : “Karo akung sih DAP pime?”

Informan : “Iya, dang omong-omongan”

Peneliti : “Sering apa jarang?”

Informan : “Sering”

Peneliti : “Cara mbah nunjukna kasih sayang maring DAP pime?”

Informan : “Kasih sayange ya melas ya, bapane awit cilik ora karo wong tua yaa. Enyonge abot kayak kuwe”

Peneliti : “Nunjuknane pime maring DAP mbah?”

Informan : “Koen sing nurut karo mbah ya, jare njaluke melu mbah kayak kuwe. Dang ning kana mbahe ora eman, enyonge khawatir ya. Lagi cilik ning kana, langsung tak gawa mene. Ning kana mbokan ana apa-apa, gadine perasaan”

Peneliti : “Akhire mbah ngongkon gawa mene?”

Informan : “Iya, dang kancane ora pada batiri ya enyong ngerti lah perasaan melas. Eh koen ora dolan sih? “Ora mbah” kayakne pibe “enyong anakne ora mampu sih ya mbah”

Peneliti : “Tapi, ora tau maksa njaluk kie njaluk kie?”

Informan : “Ora, dang enyong ngomong laka yawis meneng. Kan mbah laka sing luruh ya, dang mbah nyekel duit nggo kulak. Mbah ora duwe duit, engko ngerti”

Peneliti : “Ngertini berarti ya mbah?”

Informan : “Ehemm”

Peneliti : “Sing sering ngongkon mangan mbah?”

Informan : “Iyaa, kadang “mbah enyong pan tuku bakso ya” ya tuku bakso. “pengin tuku iwak sing anuk mbah” ya engko nek balik sinoman

Peneliti : “Kie poto terakhire mbah?”

Informan : “Kuwe lagi DAP tk, terus kuwe bapane DAP”

Peneliti : “Berarti mamane maring Jakarta pas bapane ninggal?”

Informan : “Wis suwe”

Peneliti : “Tapi, semenjak bapane ninggal kan, dudu sedurunge?

Informan : “Iyaa

Peneliti : “Tapi, bapane DAP, maring DAP pibe mbah?”

Informan : “Eman nemen mba, bapane sering sakit kejang mba”

Peneliti : “Berarti ninggale karna sakit ya?”

Informan : “Iya sakit”

Peneliti : “Bener-bener ora tau takon kabar ya mbah?”

Informan : “Iya, ora tau”

Peneliti : “Sing dang DAP ana kebutuhan, DAP disit sing njaluk maring mbahe?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Apa mbahe takon “mas, koen ana keperluan apa ning sekolah”

Informan : “DAPe sing ngomong, enyong ora takon”

Peneliti : “Mbah ngerasa wis nyontohna sing apik nggo DAP apa ora?”

Informan : “Nuturane ya ngintil mbah sing nurut ya. Engko lik e ya ngandani. “Koen njaluk duit mbah terus, apa mbah. Balik sekolah turu, ko mbah warunge pan kukud direwangi, pan nurut karo mbah, pan nurut karo sapa? Mamane ora tau ngain duit”. Dang bar mangan, njaluk duit ning lik e. “Lik njaluk duit oh mbah laka”

Peneliti : “Berarti mbah kadang laka ya njaluk maring lik e?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi lik e mesti ngain apa ora?”

Informan : “Ngain”

Peneliti : “Dang nggo kebutuhan apapun?”

Informan : “Ora, maksude dang deweke pan metu ngonong. Dang butuh sekolah tah maringe mbah kabeh. Terus paling lik e sekedar dang piknik, ngain duit”

Peneliti : “Tapi sing bayar piknik e sapa mbah?”

Informan : “Enyong, terus hpne ilang ana apa ya”

Peneliti : “Ning kana?”

Informan : “Iyaa, ilang. Waktu lagi sunat tuku siji, bar kayak kuwe rusak akhire tuku maning siji. Dang esih cilik kan olih santunan-santunan ya “Mbah nggo mbenerna hp ya” yawis karepe koen.”

Peneliti : “Dang anuki hp, biasane seka mbah apa lik e?”

Informan : “Enyong, lagi bar sunat tuku. Olih santunan tuku maning , ya sebutuhane kuwe wis. Barang wis SMP tah ora”

Peneliti : “Berarti misale DAP njaluk apa, mbahe usahakna ben ana?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Cara mbah kanggo motivasi DAP eben sekolahe bener, DAP kan sering mbedut ning sekolah. Kuwe biasane ngobrole kepime? Dang setiap kapan?”

Informan : “Iya enyong ngomong sekolah aja ilon-ilon batire, sekolahe sing bener dang karo mbahe tah “iya, iya” Ko ning kae ya mbuh kegawa kancane apa pime”

Peneliti : “Ngobrole berarti dang bengi?”

Informan : “Iyaa, dang anuk nuturi. Lik e ya nuturane temenanan, tapi ya kuwe kadanganuk batire sing angel, lilik e sing wani ngomong” Dang lagi ana kancane DAP nuturi “DAP, kan laka wong tua ne, aja pada anukan kayak kie. Ko ora olih dolan karo DAP” lilik e ngganyami oh”

Peneliti : “Sering ngawasi kegiatane DAP, lik e?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Sering ngganyami kayak kuwe”

Informan : “Iyaa, enyonge kadang jarang ning umah sih. Dang sinoman kan kadang 3 hari”

Peneliti : “3 hari, nginep bu?”

Informan : “Ora, dang adoh Tegalsari ya nginep. Ko paling karo mbah lanang, lik e nek esuk tetep mene”

Peneliti : “Saben esuk?”

Informan : “Iya, dang lanange wis mangkat kerja ya mene”

Peneliti : “Mene kur ngain duit?”

Informan : “Mene rewangi dodol, mbokan kancane pada pime ya kuwe ngawasi”

Peneliti : “Mbah akunge sering jengkel maring DAP apa ora?”

Informan : “Iya, dang anuk DAPe mbedut”

Peneliti : “Jengkel e pime?”

Informan : “Pagene kanca-kancane, kadang anuk ngomong. “Aja metu, kie lagi akeh tawuran, koen sing nurut”

Peneliti : “Mbah akunge sering ngomong kayak kuwe?”

Informan : “Iyaa, “pokoke koen aja kuwe ya lagi akeh tawuran, seki dang ana apa-apa sing tanggungjawab sapa sih”.”

Peneliti : “Misale DAP nglakoni kesalahan, ana sangsi seka mbah ora?

Informan : “Dang apa?”

Peneliti : “Dang DAP mbedut, maksude pernah dihukum apa ganing mbahe?”

Informan : “Ora pernah”

Peneliti : “Pernah nggo tangan mbah akunge?”

Informan : “Ora”

Peneliti : “Berarti cuman omongan?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi DAPe langsung nurut dang diomongi?”

Informan : “Iyaa, paling mbahe kadang sewot, mbalangna apa ngonong

Peneliti : “Mbah akunge?”

Informan : “Ehemm iyaa. DAPe “mbah aja kuwe sih” ya makane aja ulah

Peneliti : “Cuman banting barang tok, nek juwet ya”

Informan : “Iyaa”

**Transkip Wawancara Informan (Pertemuan 1)**

**Informan : Ibu**

**Nama : IMA (40th)**

**Alamat : Dukuhturi**

**Hari/tanggal : Sabtu, 18 Mei 2024**

Peneliti : “Sebelumnya perkenalan dulu ya, bu. Nama saya Tisya Nailin Amali, biasa di panggil Tisya. Kalo nama Ibu, siapa?”

Informan : “Saya Bu Maya”

Peneliti : “Nama panjangnya Bu Maya?”

Informan : “Mayasari”

Peneliti : “Biasa dipanggil Bu Maya?”

Informan : “Ehemm”

Peneliti : “Usianya berapa bu?”

Informan : “40”

Peneliti : “Disini, maksud dan tujuan saya untuk menanyai tentang *Fatherless*, sebelumnya Ibu tau engga yang Namanya *Fatherless* itu apa?”

Informan : “*Fatherless* itu kurang peran dari Ayah”

Peneliti : “Iyaa, baik peran fisik maupun peran fisiologis ya”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Setau ibu, hubungan VLsama ayahnya bagaimana bu?”

Informan : “Kalo ketemu tuh sama ayah yang sekarang, ya sama kayak mayoritas diluar ayah disana. Kurang peran ayah, tuh doktrin dari sebelumnya ya. Cari nafkah, dalam komunikasi tuh kurang.”

Peneliti : “Kurang, karena intensitas bertemunya kurang?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Sibuk kerja ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Dari yang kemarin wawancara kan katanya Ibunya VLmenikah lagi, pas tahun berapa ya?”

Informan : “Tahun 2012, VLumur 6”

Peneliti : “Itu bisa dijelasin lagi bu?”

Informan : “Maksudnya?”

Peneliti : “Maksudnya, VLkan dapat peran dari ayah sambung”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Itu, bisa dijelasin gimana awal menikah dengan ayah yang sekarang?”

Informan : “Dari sekarang kan, VLkan ditinggalin ya. Jadi yaudahlah, Ibu berjuang sendiri. Terus ketemu ayahnya ini”

Peneliti : “Berarti ibu pernah menjadi *single parent*?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Berapa tahun bu?”

Informan : “4 tahun”

Peneliti : “Udah ada Venisa?”

Informan : “Udah ada”

Peneliti : “Pas ibu jadi *single parent*, VLkelas berapa bu? Usianya?”

Informan : “25 kalo ga salah”

Peneliti : “Ibunya 25 tahun?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo Venisa? Pas ibu masih menjadi *single parent* selama 4 tahun. Itu VLumur berapa?”

Informan : “Maksudnya? Waktu ditinggalin atau setelah ini 4 tahun?”

Peneliti : “Engga, setelah”

Informan : “Masih bayi”

Peneliti : “Berarti dari Ibu setelah lahiran atau bagaimana?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Berarti dari situ, bertemu dengan ayah sambungnya yang sekarang. Hubungannya dari kecil gimana Bu?”

Informan : “Hubungannya dari kecil biasa”

Peneliti : “Biasanya gimana?”

Informan : “Kalo VLkan mungkin ketemunya, ketemu keras ya dengan ayah sambungnya ya kayak orang pada umumnya. Misalkan TK 2 tahun kalo ga salah, kelas 1 kelas 2 masih aman, kelas 3 ga aman”

Peneliti : “Ga amannya kenapa bu?”

Informan : “Mungkin karena di bully yaa”

Peneliti : “3 SD?”

Informan : “Iyaa, di bully. Ya tau sendiri namanya anak SD ya”

Peneliti : “Saya malah baru denger ini bu”

Informan : “Di bully parah”

Peneliti : “Parah?”

Informan : “Iya, setiap pulang sekolah buku tema di robek, lks di robek, buku tulis di robek. Tapi, ga pernah ngomong.”

Peneliti : “Ga pernah ngomong sama sekali?”

Informan : “Iyaa, karena kelemahan VLga bisa komunikasi segamblang adiknya.Kalo adiknya “bu, ini ada yang nakal” gini-gini misalnya. VLcenderung ke diem.”

Peneliti : “Ga terbuka?”

Informan : “Iya, takut. Kelas 4, lalu kelas 5 minta keluar. “Bunda di sekolah udah ga nyaman” sampe ga mau sekolah, akhirnya keluar. Terus aku ngomong “Yah, kalo misalkan keras di sekolah keras dirumah anak ga nyaman kayak anak jalanan. Kenapa? di sekolahan itu di bully, di rumah ya di kerasi ga nyaman” akhirnya aku yang ngalah mba.”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Tak tanya “yaudah kamu mintanya apa, mau pindah? Kalo mau pindah sayang, kak kan setahun lagi”

Peneliti : “Ehemm, waktu itu udah kelas 5?”

Informan : “Kelas 5, sampe gurunya bilang “Bu, VLga fokus di pelajaran ya” Ibunya udah ngerti, namanya ikatan batin sama anak tuh tau kan setiap hari. Setelah itu, “ga fokus di sekolahan sukanya gambar ini.. ini..” “ya bu, nanti tak bilangin” tapi dengan kondisi depresi loh mba. Ga mau keluar, ga mau mandi.”

Peneliti : “Kelas 5 SD udah ngalamin”

Informan : “Depresi kan”

Peneliti : “Trauma juga pasti”

Informan : “Bilang “ga mau bund, ga mau sekolah” nangis mba”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Terus bunda mau gimana? Pindah sekolah?Pindah sekolah, sayang satu tahun lagi” terus waktu itu kan zonasi ya mba.”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Kalo disini tok, juga dipersulit. Akhire ya wis “nanti kelas 6, bunda ga mikirin nilai kamu kayak apa. Judule kamu lulus, intine kamu sekolah”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “mau jadi apapun,pokoknya sekolah”

Peneliti : “Yang penting bertahan dulu ya”

Informan : “Iyaa, bertahan. Kelas 6 mba, pas kelas 6 kan c*orona* kalo ga salah”

Peneliti : “Ehem, pas 2020 berarti”

Informan : “Ketemu temennya ga intens, ga tiap hari. Jadi ada jeda untuk istirahat, kayak di rumah lah setelahnya kan nilainya jeblok. DAPukkin lewat prestasi ga bisa, setelah itu udah setahun. Kayak ibunya “kamu sekolah di negri, di swasta sama kak intinya dapet ilmu”. Di masukin di swasta ga mau”

Peneliti : “Maunya di negri?”

Informan : "Iyaa, maunya di negri. “ga bun, temen-temenku di negri semua” “kamu mau dipending satu tahun? Ga nyaman loh kak, ga ada temene” “gapapa wis bun, aku penginnya di negri” Setelah itu, kayak buat masukan loh mba, yang tadinya guru bilang “sukannya nggambar ini itu” dirumah akhirnya tak penuhi dari mulai krayon*, drawing pen* berapa *pack* itu. “kamu hobinya apa?” “ini bun, beli komik” tak turutin ke gramedia semuanya satu tahun *full* mba.”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Gapapa ga sekolah, gapapa. Ilmu itu dapet darimana aja”

Peneliti : “Yang penting masih tetep belajar”

Informan : “Iyaa, terus ngomong sama simpainya, kan dia masih aktif di karate “izin pe, ini kan VLsekolah formalnya *off* pending satu tahun, kalo karatenya lanjut bisa?”

Peneliti : “Itu karate pas kelas berapa bu?”

Informan : “Kelas 3 apa kelas 4 ya masuk karate”

Peneliti : “Pas SD? Berarti sampai sekarang masih ikut karate?”

Informan : “Sekarang udah engga”

Peneliti : “Terakhir, pas kelas 8 awal ya katanya Bu Dewi”

Informan : “Ikut lomba ada apa sama Bu Dewi malah dianterin”

Peneliti : “Berarti, selama pembullyan itu, bener-bener ga cerita sama ibu? Taunya darimana bu?”

Informan : “Tasnya tak cek”

Peneliti : “Tas di cek?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Terus ditanyain?”

Informan : “*Feeling* ibu lah, kan ini anak kenapa kayak ada sesuatu yang ga nyaman. Kayak ga biasanya, kalo anak balita kan kalo sakit diem kalo ga sakit ceria. Kalo dia beda, masuk kamar keluar kamar, bahasa tubuhnya beda. Tak cek tasnya “loh, bukunya sobek”. Setelah itu, tukang yang jualan di sekolahan, banyak yang jual “ibiu, ibu kalo anter jangan ditinggal anaknya” “kenapa mba, kenapa mas?” “ini ga nyalahin gurunya, ini ada salah satu anak yang parah”

Peneliti : “Berarti ibu udah tau, siapa anaknya?”

Informan : “Udah, parah ini ada yang mau dipukul pake kursi yang laporan bukan bu gurunya malah, orang yang jualan. Kan VLkalo nangis teriaknya kenceng, disitu gimana ya mba ga langsung percaya. Percaya setelah ada wali murid lain yang cerita “mba, kok VLgini..ginii?” dia juga korban yang sama kayak VLtapi kan kalo dia emaknya selalu nungguin jadi tau jadi misahin kayak gitu ya. Setelah itu, lapor ke kepala sekolah mungkin ibu ini udah terlalu greget ya. Kalo aku sih ga terlalu mba, mungkin anak ini bisa berubah, namanya siapa ya lupa cowo kalo ga salah. Anak ini bisa berubah mungkin, ada masane. Kalo di SD seperti itu, di SMP beda. Bisa jadi karena trauma di rumah,”

Peneliti : “Di bawanya ke SD”

Informan : “Iyaa betul mba. Ngomong ke bu kepala sekolahnya “Bu, saya ga mojoki si anak ini. Tapi paling tidak kalo ada apa-apa, jangan sampai kejadian sampai si anak ke rumah sakit”

Peneliti : “Itu siapa bu yang ke rumah sakit?”

Informan : “Ya kan ada yang kena pukul ya paling engga di pisahin atau gimana. Mungkin bu gurunya juga udah kesel ya”

Peneliti : “Iyaa, udah cape”

Informan : “Anaknya udah terlalu parah ya”

Peneliti : “Mbadung”

Informan : “Mbadung terus ibunya VLjuga ngomong kalo misalkan anak di *drop out* keluarkan itu, sekolah kena sanksi kalo ada kasus”

Peneliti : “Cap jelek”

Informan : “Iyaa, ternyata bener. Ibu temenya VLini “harus dikeluarin, ga bisa ini udah terlalu parah” Ternyata setelah kenaikan, dia ga di naikan. Tapi kan, kelasnya berdampingan”

Peneliti : “Tapi tetep berinteraksi ya”

Informan : “Terus di cecer, VLdicecer sampai kelas 5. Bayangkan kelas 3 sampai 5, tak pertahanin sampai kelas 6. Pas itu *corona* pertama, udah disitu plong. Makanya Pak Redi ngomong kan nelpon “VLitu, terlalu pokoke aneh ya bu” tak ceritain semuanya. Karena dikerasin ayahnya udah pernah”

Peneliti : “Itu pas kelas berapa bu, kalo di kerasin ayahnya?”

Informan : “Kelas 4. Satu, mungkin dia ga berani lawan di sekolahan dan ngelawan di Rumah”

Peneliti : “Biasanya kan kebalikannya”

Informan : “Iyaa, terus dikerasin sama ayahnya sampai ngelawan sama ayahnya. Ayahnya ngomong “bunda, mau pilih ayah apa Venisa?” diem. Karena dianya pun diem. Pertama VLanak, terus dia suami kan, diem kan. Tapi ga tak kerasin mba, istilahe sebagai ibu saya ngalah cuma tabayun ya cari solusi ini anak kenapa. Paling ya dekete sama ibunya, kayak komunikasi lain-lain. Dia mau lapor juga ke ibunya, kejadian di sekolah diomong Pak Redi juga malu “bu, tadi VLgini..gini” “iya pak, maafin ya pak karena dia pernah trauma, mungkin psikolognya belum stabil nilainya juga pernah turun parah”

Peneliti : “Kelas 7 ya bu?”

Informan : “Iyaa kelas 7”

Peneliti : “Kelas 7, berarti belum ikut komunitas-komunitas?”

Informan : “Belum, dia *mood wing* loh mba”

Peneliti : “Iyaa keliatan”

Informan : “Lagi semangat, langsung turun drastic, cepet banget.”

Peneliti : “Iyaa bu. Hmm, berarti hubungan keluarga yang ga baik pas VLkelas 4 SD?”

Informan : “Iyaa, kelas 5”

Peneliti : “Kelas 5, akhirnya VLudah mulai ngerti apa masih tetep?”

Informan : “Masih, sampai ngomong sama ayahnya “sabar, sabar kan ga berbatas, sabar tuh bukan masalah aku wis sabar loh bun”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Itu namanya emosi, sabar gada batas. Mau 3 tahun, gada yang abadi, yang namanya anak kan bisa berubah. Kenyataanya sekarang, mendingan udah lebih dewasa dari sebelumnya. Karena apa? Satu, kan bisa dari rumah atau bisa dari lingkungan sekolah “oh iya enyong salah, oya kie bener” jadi udah ngerti. Makanya pas kelas 4-5 cuman yang ditakutkan apa? Takute dia depresi di sekolah, trauma di sekolah ya dirumah ya. Takute kayak anak-anak dijalanan itu loh mba. Takut, makanya sekarang kan megang hp ya, apa-apa dimana akun jelek-jelek sekarang”

Peneliti : “Hp memang pengaruh banget sih bu”

Informan : “Makanya, aku takut tak bilang ayahe “udah yah, ga usah dikerasin” “engga, anak itu harus” “iya, ngertii tapi kan anak dulu sama sekarang mentalnya beda”

Peneliti : “Beda iya emang hehhe”

Informan : “Iya beda jauh, jamane juga beda. Disitu udah berhenti mba, udah agak mendingan.”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Satu, mungkin ga terlalu sering melawan ribunya”

Peneliti : “Iyaa, temennya ya. Tapi itu cowo ya bu?”

Informan : “Cowo”

Peneliti : “Ibu pernah diskusi sama VLpas bukunya di robek kayak Ibu nanyain ga bu?”

Informan : “Nanyain katanya “sering diledekin bun” tapi ga bilang semuanya. Karena aku tau VLorangnya sensitive”

Peneliti : “Dia itu sebenernya bisa ngelawan apa engga sih bu?”

Informan : “Engga bisa”

Peneliti : “Makanya yang pembully nya itu.”

Informan : “Seneng”

Peneliti : Iya seneng ya..”

Informan : “Makanya sekarang adiknya tak ajarin “kamu dipukul, pukul balik” sama. Soalnya kan kejadian dari kakaknya ya jadinya dia ngalah, kalo sekarang adeknya engga “kalo dipukul, pukul balik”

Peneliti : “Iyaa, pasti Ibu juga trauma ya bu?”

Informan : “Iya trauma. Takute kan dia juga kena mental, yang bully malah seneng. Karena trauma dari keluarganya, satu orang tuanya terlalu keras, imbasnya ke anak. Malah sekarang ga sekolah si anaknya”

Peneliti : “Siapa bu?”

Informan : “Anak yang nakalin Venisa, mau ke SMP gajadi ya cuman SD bapaknya Stroke”

Peneliti : “Oalah”

Informan : “Ga dendam mba, di gituin ga dendam. Mungkin itu ada masanya, nakal itu ada masanya. Sama kayak napi-napi”

Peneliti : “Iya, sama kayak orang kita juga ya bu”

Informan : “Iya, sama kita juga di masa nakal. Cuman sayangnya, kalo ketemu orang tuanya, tatap muka di selesain baik-baik mungkin jadi baik”

Peneliti : “Tapi itu orang tuanya?”

Informan : “Masa bodoh, anaknya mungkin terlalu *hyper* kali ya, mungkin karena ekonomi juga”

Peneliti : “Setelah itu, Ibu tau ada perbedaan dari VLgimana? Maksudnya, kayak oh ini udah mendingan, stress udah ga depresi lagi”

Informan : “Tau, sama ayahnya udah mau ngobrol udah beda”

Peneliti : “Mulai dari tahun berapa?”

Informan : “Kelas 7”

Peneliti : “Berarti pemulihannya lama ya bu?”

Informan : “Lama, “anaknya ga mau keluar, anaknya jangan dikerasin. kasian, kalo dikerasin malah makin menyendiri, biarin aja” Selow, maksude kan nyontohin jangan dipaksa, kalo di paksa kesane paksaan. Kayak naluri, biasa nyante ga terlalu dipaksain”

Peneliti : “Biar anaknya ga tertekan ya bu”

Informan : “Iyaa, intinya jadi contoh aja. Contohin yang baik, anaknya juga baik ga macem-macem”

Peneliti : “Balik lagi ya bu. Bapak sama Ibu, udah memenuhin kebutuhan finansial apa belum?”

Informan : “Finansial VLsekolah?”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Udah, ini juga rejekinya anak-anak”

Peneliti : “Terus selain kebutuhan sekolah, apalagi bu?”

Informan : “Hobinya dia”

Peneliti : “Terus? Kalo ngasih uang saku, dari ayahnya atau ibunya?”

Informan : “Ibu”

Peneliti : “Dari ibu?”

Informan : “Iyaa, kadang minta ke ayahe kalo pas habis ini “yah, aku mau beli es” itu udah mendingan, dulu ga mau ngobrol”

Peneliti : “Sama sekali?”

Informan : “Sama sekali, ketemu ayahe males asalnya di marahi keras banget. “bunda, mau pilih VLapa ayah? kalo pilih Venisa, ayah pergi” hahahaha keras kan akhire ya kembali semua ini ga ada yang kebetulan, ujian ga ada yang kebetulan. Kayak anak depresi, pasangan kayak gitu”

Peneliti : “Udah ada jalannya ya”

Informan : “Iyaa, mending diem. Daripada njawab makin nambah parah”

Peneliti : “Hemm”

Informan : “Kasian anaku hehhe. Ya, alhamdulillah sekarang udah mendingan mba. Ketemu mba nya. Dulu aku punya temen satu SD anaknya baik, tapi ibunya udah almarhum mba, dia sekolah di UMP jurusan psikologi. Pernah nginep disana untuk tes kerja, si temenku ini pulang ibunya “udah dipake Maya aja itu kos-kosannya kosong” sampai akhirnya belajar psikologi, secara engga sadar ya. Baca bukunya ohh gini ya kecerdasan psikologi anak, makanya kan kalo dia akademis nol, tau kalo nilai 4 “bun,bunda ga marah nilai aku segini?” “engga, kenapa marah? sekarang kamu dipaksain belajar, kamunya gini. Terus bunda harus gimana?” kan kecerdasan anak macem-macem. Dari mulai pendiem mulai bisa gambar.”

Peneliti : “Cara lampiasin emosinya ya”

Informan : “Iyaa, untung pas dibully masih karate oh, kalo engga dirumah terus gimana? pikirannya kan bundanya kemana-mana “berangkat karate ya kak, kalo ga mau bunda udah pasrah”

Peneliti : “Tapi, pas masa-masa gitu yang mulai pendekatan tuh siapa?”

Informan : “Bundanya”

Peneliti : “Kalo ayahnya?”

Informan : “Ayahnya mungkin, satu VLdendam marah sama ayahnya. Lama 3 tahun loh marahnya”

Peneliti : “Karna gara-gara dikerasin?”

Informan : “Iyaa, dikerasin. Tapi ya sabar sabar, alhamdulillah sekarang dewasa kan engga kayak sebelumnya sampe “kak, pak Redi curhat gini..gini loh kak ke bunda” “iya bun, aku ga mau lakuin kayak gitu lagi malu” Terus kemarin sama Bu Anita sakit-sakitan oh kelas 8, jarang masuk sampe tanya “Bu Anita, kayaknya VLterlalu beban deh jadi ketua kelas” “iya,bu bocahe angel-angel disuruh ini males itu males, VLyang kedebugan kayakne cape bu”

Peneliti : “Ibu bilang gitu?”

Informan : “Bukan, Bu Anita “VLnya cape bu, mungkin dia yang kedebugan temen-temene ga mau kerja sama” “yaudah bu, jangan jadi ketua kelas dulu” Lagi-lagi priksa ke kardinah mba”

Peneliti : “Priksa apa bu?”

Informan : “Seringnya kayak tipes, tapi bukan tipes”

Peneliti : “Sebenernya kayak”

Informan : “Kecapean”

Peneliti : “Ehemm, terus stress juga?”

Informan : “Iya, dokternya observasi dulu waktu itu “Ibu, ini sekolahnya terlalu sibuk sama pikiran” tapi kalo ditanya pikiran ya itu jawabannya “cape bun, dikelas anak-anaknya susah diatur” sampe curhat ke Bu Anita “bu Anita, jabatannya diturunin aja ganti yang lain” “udah gapapa bu, bertahap jangan dipaksain” “iya, soalnya bolak balik rumah sakit” tapi ga sampe di rawat, sakit parah. Maksudnya kalo panas”

Peneliti : “Itu pas kelas 8 bu?”

Informan : “Iya kelas 8”

Peneliti : “Kelas 7 juga jadi ketua kelas ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Berarti sekarang udah diganti sama yang lain?”

Informan : “Masih, kata bu Anita “gapapa bu, suruh VLbikin santai aja. Ada temene yang rebut dikelas atau apa biarin aja wis” bu Anita ngomong gitu”

Peneliti : “Berarti bapak sama ibu, memberikan finansial dalam bentuk sangu ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Buat kebutuhan sekolah, kalo kebutuhan sehari-hari. Apakah ada kepekaan dari bapak ibunya atau harus VLyang mita biasanya?”

Informan : “Ada sih, cuman kadang mancing dulu. “kak, uangnya kan masih. Masa minta uang lagi?” kasih bundanya peka, cuman ngledek dulu hehehe kadang dia marah “bunda ngasihnya segini” yaudah tambahin. Bunda nya juga pernah muda mba, pernah sekolah hahaha”

Peneliti : “Kalo cara menghabiskan waktu bareng-bareng gitu, biasanya dimana bu?”

Informan : “Paling dirumah”

Peneliti : “Dirumah, maksudnya bapaknya kerja, waktunya kan beda ya bu. Nah, gimana caranya nyempetin biar bareng?”

Informan : “Bapak sama ibunya atau ibu sama anak?”

Peneliti : “Orang tua sama anak”

Informan : “Oh, ibu sama anak?”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Kalo ibu sama anak, ketemunya tiap hari”

Peneliti : “Tapi, kalo ayah kan kerja ya bu?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Itu cara nyempetinya gimana bu?”

Informan : “Kadang shift sore, tapi jarang sih kalo diajak ngobrol sama ayahnya ga mau”

Peneliti : “Venisanya ga mau?”

Informan : “Ga mau, katanya “ayah itu kalo diajak ngobrol ga nyambung”

Peneliti : “Hahaha”

Informan : “Yang ga nyambung, kamu nya ngomong ga nyambung apa ayahe? Hehehe”

Peneliti : “Gen z ya bu”

Informan : “Iya ga nyambung, tapi ya maklumi lah”

Peneliti : “Tapi bapak ibu sering pendekatan sama anak?”

Informan : “Sering”

Peneliti : “Pendekatannya gimana bu?”

Informan : “Dari mulai ngobrol dirumah, kadang dia pas lagi mood nya bagus, kadang duduk ngobrol “ini kalo disekolahan gini, caranya gimana bun?” kayak matematika ya, dia udah mungkin males mikir “bun, caranya gimana?” “ini penalaran,caranya kayak gini..gini” “aduh, pusing aku bun pusing””kan gampang, hasilnya gini” “aduh wis mumet” “aslinya ga umet kak, cuman kamu males mikir tok. buktinya bunda bisa yang ga bodo-bodo amat ga pinter-pinter amat” “ya, bunda beda oh” “ya, kan belajar” “ga maul ah”

Peneliti : “Hehehe”

Informan : “Tapi dia condongnya ke bahasa Inggris”

Peneliti : “Ehemm, ikut *conversation* ya?”

Informan : “Ikut, pokoke seneng lah. Kalo dirumah sukanya gitu suka bahasa inggris, seneng banget”

Peneliti : “Kalo kumpul keluarga, biasanya kapan bu?”

Informan : “Kalo ga malem ya, kalo dia pulang sekolah jam segini”

Peneliti : “Ehemm, pulang sekolah biasane kegiatan apa bu?”

Informan : “Pulang sekolah ya kalo ga tidur ya ngobrol, kadang nggambar mainan hp jarang main sih”

Peneliti : “Berarti waktu sama bundanya sering ya?”

Informan : “Iyaa sering. Makanya kemarin curhat “bun, patriarki itu apa sih bun?”, “patriarki tuh gini..gini” “bun, kalo VLbesar ga pengin nikah gimana?” ,“itu kan haknya kamu, mau nikah atau engga kan mulutnya kamu. Kalo udah lulus sekolah terus kerja, nikah kan ga tau itu haknya kakak, mau nikah apa engga itu hak. Tapi Allah luwih hak” “iya bun, liat di konten-konten patriarki” “patriarki kan sekarang ya, mungkin setelah ada konten itu kan bisa jadi laki-laki sekarang syukur-syukur bisa berubah”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Kenapa patriarki ya sama dengan *Fatherless* itu mah, sama”

Peneliti : “Iya, di latar belakang juga ada kayak gitu. Kalo ayahnya VLsering pendekatan kan bu, missal pulang kerja tetep ramah gitu bu?”

Informan : “Ramah”

Peneliti : “Contohnya gimana bu?”

Informan : “Kemarin diajak ke pai”

Peneliti : “Sebenernya sering ngajak jalan-jalan kan?”

Informan : “Sering, sekarang udah mendingan mba. Terus sama ayahnya ngomong gini “yah, di pai kan ada banana boat sama sky. Aku punya pecingan buat naik

yah” “yawis,kapan?” “ya, terserah ayah wis. Ayah berangkate senggange jam berapa, libure kapan VLdiajak ya” Tapi sempete baru kemarin”

Peneliti : “Ehemm. Berarti ada usaha pendekatan sama ini ya?”

Informan : “Iyaa, kadang ngledek tok Kadang ayahe “sini, cerita sama ayah curhat apa kek” “lah, ayah diajak ngobrol ga nyambung kon curhat” hahahhaha”

Peneliti : “hehehe”

Informan : “ayahe suka ngledek”

Peneliti : “Berarti shift pagi, pulange jam berapa bu?”

Informan : “Kalo kemarin pas ketemu mbanya itu, seharian full”

Peneliti : “Sabtu minggu apa?”

Informan : “Engga, satu minggu sekali. Kadang berangkat pagi, sore jam 3”

Peneliti : “Kalo berangkat pagi, pulangnya jam berapa?”

Informan : “Jam 3 kadang nyampe rumah ngurus lain-lain, jam 4 baru pulang”

Peneliti : “Kalo pulang, pasti nengokin VLlagi ngapain?”

Informan : “Iyaa, pasti tanya. “Venisa, mana bun di kamar sepi” kadang ada suara kan, nanti ditanyain “VLmana?” “ada dikamar, lagi main hp”

Peneliti : “Tapi kalo makan, makan keluarga bareng apa sendiri-sendiri?”

Informan : “Dia sukanya sendiri, sampe diledekin kadang sama ayahe “sini, keluar”

Peneliti : “Suka di kamar ya?”

Informan : “Iyaa “keluar, kayak di kos-kosan dikamar terus makannya” “ga lah, enak disini” yaudah terserah.. Kan ada masanya juga hehehhe”

Peneliti : “Nanti ngerti sendiri ya bu”

Informan : “Iyaa, itu depresinya aja lama 3 tahun. Langsung begini ya gabisa oh”

Peneliti : “Venisa, kalo diajak komunikasi responnya baik kan bu?”

Informan : “Baik”

Peneliti : “Cara bapak sama ibu nunjukin kasih sayang ke Venisa, contohnya apa bu?”

Informan : “Kayak ngledekin “pengin peluk kak” “ih, bunda ga mau peluk malu tau udah gede”

Peneliti : “Dia nya ga mau?”

Informan : “Mungkin dia nya malu-malu udah besar “malu, bun” terus kadang diledekin “sebelum sekolah cium bunda kek, kayak waktu kecil” “ih, ngisin-isinan bun” hehehhe”

Peneliti : “Dia nya yang gengsi ya bu?”

Informan : “Iya, gengsi hehehe tapi ga terlalu sih.”

Informan : “Kadang nyotohin juga kayak anak lain yang keluar malem kadang ngasih gambaran engga mojokan sih keluar malem “kak, anak sekarang pada naik motor, tawuran itu faktornya apa ya kak?”

Peneliti : “Berarti sering diskusi?”

Informan : “Iyaa “faktornya apa ya kak, sering keluar malem. Kadang dirumah keliatan alim banget, diluar dipegang-pegang” “iya, kenapa ya bun?” kemarin, anak-anak SMP.. satu banyak yang dikeluarin mba”

Peneliti : “SMP mana?”

Informan : “SMP Dukuhturi 1, yang waktu puasa itu gara-gara perang sarung. Kedua tawuran banyak yang dikeluarin”

Peneliti : “Ohiya yang masuk radar”

Informan : “Grupe apa tulisannya? Bagi takjil, keren kan di grup wa nya. Tapi dibaca sama.”

Peneliti : “Kelakuannya”

Informan : “Ternyata janjian disini-disini, jam sekian kumpul”

Peneliti : “Tapi itu beneran bagi takjil dulu apa gimana?”

Informan : “Engga bagi takjil, cuman kayak buat pengalihan orang tua satu, kedua guru. Kalo ngecek hp”

Peneliti : “Iya disita”

Informan : “Iya, disita isinya apa grupnya. Ternyata grup bagi takjil isinya gitu tawuran, anak sekarang “makanya ati-ati ya kak resikonya gede” seringnya diskusi sih”

Peneliti : “Selain itu, VLsering cerita kesehariannya. Kayak pulang sekolah atau malem sebelum tidur, cerita-cerita ga sih bu kesehariannya? Kayak “bun aku di sekolah gini”

Informan : “Paling kalo ada project “bunda, bisa bikin kue ya bun?”

Peneliti : “Tugas?”

Informan : “Iyaa, “terus bunda yang bikin ya bun” “bunda yang dapet nilai?” sukanya kayak gitu. Terus kalo apa yaa, ga ada sih paling gitu tok. Mungkin umur segitu seringe membatasi diri ke orang tua ya kayakne ya”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Beda kayak waktu SD, kenapa?”

Peneliti : “Pas remaja aku juga ngerasa gitu sih”

Informan : “Iyaa, kayak ga mau ngomong jatuhnya”

Peneliti : “Ga tau, kayak males biasanya bu hehehe”

Informan : “Iyaa, mungkin faktor ini kali apa yaa hormon”

Peneliti : “Iyaa, hormonnya juga. Kalo anak SMP cerita takut dihakimi gitu bu”

Informan : “Iyaa, takute apa ya “bunda, aku cerita takute ga dapet solusi yang ada kena semprot”

Peneliti : “Iya, ga sesuai”

Informan : “Ga sesuai, jadi males cerita gapapa. Kayak kemarin diomongin “kak” padahal nadanya agak tinggi sedikit. Dia mutung mba, masuk kamar ngambek “kak, sini sih kak ini masih diomongin bunda loh kak. nanti kalo kamu udah besar dewasa, kerja kamu diomongin atasannya mutung masuk kemana ga ada kamar sih”

Peneliti : “Hahahaha”

Informan : “Setelah itu ayahe ngomong “kak, bundanya itu bener, ga ngomongin kamu. cuman nadanya ditinggikan agak keras ngasih tau” Nah, setelah itu engga mba”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Terus “kamu, mau baiknya apa jeleknya? Diomongin dengan nada tinggi udah baik itu” “oh, iya wis bun, maaf ya bun”

Peneliti : “Berarti kalo marah gara-gara apa sih bu?”

Informan : “Marah, kalo misalkan udah disuruh satu kali, suruh dua kali dia ga dengerin salah persepsi lagi. Dia ngelawan dulu “apa sih bun dikongkon bae” “engga kak, ini loh kak ini mainan kamu project kamu beresin dulu ngga ngongkon, beresin” “lah bunda” masuk kamar”

Peneliti : “Dilakuin ga bu?”

Informan : “Setelahnya dilakuin”

Peneliti : “Setelah marah-marah dulu?”

Informan : “Iya, drama dulu”

Peneliti : “Responnya ibu gimana bu, kalo VLmarah-marah?”

Informan : “Biasa sih”

Peneliti : “Dikerasin balik atau gimana?”

Informan : “Kerasin sebentar, udah itu ga terlalu lama paling sebentar, sayang juga”

Peneliti : “Berarti kalo VLmarah, ga lama? Sewaktu-waktu tok”

Informan : “Kasih tau “anak perempuan itu, kalo drama itu pake perasaan itu lama, nanti rasakan sendiri. tapi satu, yang bunda minta kalo kamu ga suka sama orang ini jangan orang lain semua kena dampaknya. Sayang loh kak, kayak kamu marah sama ayah, bunda kena adek kena rugi ga? Kamu yang rugi” karena satu kan ga bisa minta uang jajan, ga dapet respon adeknya kalo beli sesuatu takut katanya “kakak sensitif, mau beli jajan gak ah ga jadi, takut dimarahin”

Peneliti : “Hehhe”

Informan : “Imbasnya banyak lah itu tau “oh, gitu ya bun” nadanya direndahkan. Kamu marah sama orang suara direndahkan “kalo marah ga usah lama kayak sebelum-sebelumnya”

Peneliti : “Berarti kalo marah sama ayahnya, biasanya di diemin semua atau gimana?”

Informan : “Iya, semuanya ngeselin. Saking anak cewe sih ya, beda sama anak cowo ya”

Peneliti : “Kalo tiap bulan atau tiap minggu, ada keperluan yang pokok atau gimana bu?”

Informan : “Yang pokok kayak?”

Peneliti : “Kayak kebutuhan, mungkin bayar apa gitu di sekolah atau beli apa?”

Informan : “Engga”

Peneliti : “Kalo ada apa-apa harus VLdulu yang minta atau gimana?”

Informan : “Iya Venisa, karna ibunya ga tau kegiatan project sekolah kayak apa paling dia yang ngomong. Kayak kemarin apa yang bikin ubi tuh”

Peneliti : “Project jualan ya?”

Informan : “Iya, yang ngerjain kan aku, bundanya yang bikin jam 9 malem itu, dia ngrasa bersalah “bun, kenapa aku ga dibangunin” “dah, selesai” “ya, aku ga tau caranya” “ya, liat di youtube caranya, soalnya kamu satu dibangunin” pertama aku tau siklusnya VLkalo dibangunin sampe pagi dia ga akan tidur. Kuat melek”

Peneliti : “Ohh,, iyaa sering begadang ya?”

Informan : “Sering begadang dari kecil. Kecil jam 1 baru tidur. Setelah itu ga mau berarti aku tidurnya terlalu lama bun, masa baru bangun” “ya gapapa”

Peneliti : “Adiknya cewe apa cowo?”

Informan : “Cewe”

Peneliti : “Kelas berapa?”

Informan : “Kelas 2”

Peneliti : “Kelas 2 SD?”

Informan : “Iya, jarak 6 tahun”

Peneliti : “Berarti sejauh ini bapak sama ibu udah jadi teladan yang baik dalam hal apa?”

Informan : “Dalam hal apa ya,, mungkin keseharian kayak satu, pasangan contohkan yang baik-baik”

Peneliti : “Contohnya gimana bu? Kayak missal VLngikutin ibunya”

Informan : “Terutama satu, sholat ya. Yang mungkin liat lingkungan juga ya, masih susah”

Peneliti : “Tapi, dia responnya gimana bu? Masih baik apa?”

Informan : “Masih baik sih “iya bun” kadang ga dikerjain. Kadang “kak, mandi masa mau ikutan orang wibu, wibu kan mandinya malem sehari lagi, bukan orang islam oh kak” hahahaha”

Peneliti : “Hehehe”

Informan : “Bundanya ngajarin “bolehlah suka anime, boleh hobinya kayak gitu kalo wibu udah parah kak ga pernah mandi”

Peneliti : “Iya hahaha”

Informan : “dah lah mandi” “bunda apa sih wibu wibu apa” “buktinya ga mandi, ya orang wibu” dia nya marah ga suka”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Paling gitu, ga sampe marah “adus ora, adus ora” trauma, takutnya VLnambah males-malesan. Paling ya nyontohin, bundanya rajin. Buktinya kayak anak nakal ya, bapak ibunya yang rajin-rajin itu. Kenapa? Mungkin dia nyari jati diri mungkin yaa. Ya, mungkin ada jalannya sendiri”

Peneliti : “Tapi, sekarang ayahnya udah ga keras lagi?”

Informan : “Kemarin yang mbanya mau datang ngomong gini “bun, *fatherless* itu apa sih

bun?” “ya, itu kurang peran ayah” “contohnya apa bun?” “nah, contohnya kayak gini ayah kan jarang komunikasi, sebelumnya jarang komunikasi sama Venisa” satu jarang komunikasi jatuhnya sama Venisa, trauma mba”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Ga enak, ga punya peran ayah. Paling tidak diajak komunikasi”

Peneliti : “Pendekatan”

Informan : “apa pun topiknya?” “apapun tema nya, tentang masalah jajan seblak atau yang lain-lain itu intinya ngobrol ayah sama kayak pasangan. Ngga diajak ngobrol ya garing ohya”

Peneliti : “Iya kaku”

Informan : “Kaku, “oh itu yang namanya *fatherless*?” “iyaa” Satu, kenapa anak-anak sekarang pada pacaran?”

Peneliti : “Ya, karena ga dapet peran ini ya bu”

Informan : “Nah, ga punya peran dari ayah. Kalo ada peran dari ayah, pasti condongnya “aku punya pasangan penginnya kayak ayah, ga pengin yang kayak gini kie sih apa aku pernah olih seka bapane aku”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Aku yang tau seluk beluk bapane aku loh”

Peneliti : “Apalagi buat sentuhan-sentuhan kayak gitu kan”

Informan : “Aku pernah disayang loh sama bapane aku”

Peneliti : “Hooh”

Informan : “Itu contohnya yah “oh, kayak gitu ya, makanya banyak anak kecil pacaran karna gada peran ayah” apa-apa ketemu diomongi, ketemu dikerasi.Paling engga diajak ngobrol, healing kemana kayak kemarin bundanya sendirian ga diajak dirumah”

Peneliti : “Hehehe”

Informan : “Malah seneng, jadi ada peran ayah. Masih mending sekarang mba, dulu kalo diajak bunda banget sampe ayahnya nanya “bun, VLmau gitu terus bun?” “ya, ga selalu yah tapi bunda selalu inget di dunia ini ga ada yang abadi, bunda juga pernah ngrasain punya bapak kayak apa keras kayak apa kehidupan kayak apa dan setelah ga ada kayak apa”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Ada masane kan roda berputar, kadang ada duit, kadang ga punya duit “sabar” “kan, udah 2 tahun bun” “iya, 2 tahun itu cuman masa loh kan ga tau tahun depan bisa berubah”

Peneliti : “Selama 2 tahun itu, ayahnya pernah ngajak ngobrol duluan bu?”

Informan : “Pendekatan sih”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Cuman dia nya nolak, trauma”

Peneliti : “Dia trauma sama laki-laki apa gimana bu?”

Informan : “Pertama kalo ketemu temen laki-laki ya, kedua ketemu ayah laki-laki juga keras. Akhirnya trauma, tapi makanya kemari kan ini pribadi ya ketemu yang namanya Tama”

Peneliti : “Kelas?”

Informan : “Kelas 9”

Peneliti : “Oh itu namanya Tama, aku taunya yang namanya yang Juno ga tau kata guru BK”

Informan : “Tama, kalo bu Anita paham Tama. Ya, sempet deket sih cuman anak segitu belum pantas ya namanya sekolah. Sampe, pas itu kan sakit, dia bergumul disini, maksudnya pas malem-malem bukan sok suci mba. Tapi memang adab VLlagi sakit, sampe tak usir “Tama kamu pulang aja kamu, pulang tam” mungkin saking kesel bundanya. Pas lagi sakit, dia nyamperin VL“pulang tam” tapi dia tau respon “Ven, aku minta maaf sama bundanya kamu aku salah ven”

Peneliti : “Itu kelas 9 bu?”

Informan : “Sekarang kelas 9, VLdiemin bundanya”

Peneliti : “Gara-gara bundanya marah sama Tama”

Informan : “kalo kamu mau ikut Tama, ikut Tama. Kalo kamu punya aturan ikut bunda. Kamu, masih kecil, bunda ga keras-keras amat kok kak ngikutin jamannya kak bukan caranya kayak gitu liat waktunya” kalo ga salah mau magrib”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Dia cekikikan disini, mojok. Nah asumsi orang lain”

Peneliti : “Ga bagus”

Informan : “Timbulnya fitnah terus responya Tama baik sih “ga usah minta maaf, bunda udah maafin bunda ga keras amat. Bunda maksdunya suruh pulang, biar dia tau. Ini loh jam-jam ga baik, bunda udah maafin. Tapi kalo VL2 kali parah, kayak gini tapi lebih parah kita kumpulin orang tuanya bunda sama ayah ke kepala sekolah”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Bundanya marah baik kok “kayak diancem” “ya, ga mungkin anak segitu diancem” Akhire nurut “Ven, aku minta maaf sama bundanya” “kata bunda gapapa” Dari situ mendingan mba”

Peneliti : “Sadar sendiri”

Informan : “Iya, sadar sendiri, Karena mungkin, satu butuh yang biasanya loh uang saku

ini loh jajan. Setelah itu tak kasih gambaran mba, “untungnya pacarana apa sih kak?” “satu, sekolah kamu ga fokus, fokusnya pacaran perasaan. Imbas cari ilmu daripada pacaran apa?kesepian tapi kamu fokus dapet ilmu. Bunda uang ngeranapi kak, bunda kulia tanpa pacaran kayak apa, fokus bisa cumlaude. Tapi apa? Dia memang kesepian, karena fokusnya sekolah ga mikirin pacaran-pacaran ya fokus, setelah kerja bisa cari jalannya udah kasih pasangan ya mesti dapet. Kalo mau rugiin diri sendiri dari awal, ya silahkan pacaran. Rugi, karena satu matematika ga fokus bahasa inggris salah ngisi, kan bercabang-cabang pikirannya” Tak kasih solusi gitu, ga terlalu keras sih. Ayahnya ngomong “bunda, itu bukan kayak orang-orang pesisir bahasa hewannya udah keluar semua”

Informan : “Ini, wawancara pertama udah dulu. Nanti dilanjut”

**Transkip Wawancara Informan (Pertemuan 1)**

**Informan : Ayah**

**Nama : SW (41th)**

**Alamat : Dukuhturi**

**Hari/tanggal : Senin, 24 Mei 2024**

Peneliti : “Sebelumnya namanya bapak siapa?”

Informan : “SW”

Peneliti : “Umurnya berapa pak?”

Informan : “umurnya 41”

Peneliti : “Disini kan saya mau wawancara tentang *Fatherless*, sebelumnya bapak tahu ngga pak yang namanya *Fatherless* itu apa?”

Informan : “kurang tahu”

Peneliti : “saya jelasin dulu ya pak, jadi *Fatherless* itu anak yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Nah sebelum wawancara kan saya sudah tanya sama WDP, “Bapak kamu kerjanya apa?”, “Hubungan kamu sama bapak kamu gimana?”. Kalo dari yang saya jelasin, bapak ngerasa ngga sih pak kalo WDP itu termasuk Fatherless?”

Informan : “kalo dihitung dari jarak mah memang pernah ditinggal lama sih, cuman ya komunikasi tetap jalan. Kalo minta apa-apa ya nelfon. Cuman ya ada gantinya, saya sama istri kan berangkat di warteg yah, 4 bln sekali sih tadinya mah 1tahun ditinggal total. Setelah kesininya 4bln sekali. Lah WDP saya titipin ke orang tua, habis itu gantinya saya ya adik saya.. jalan-jalan ya yang bawa adik saya biar ngga merasa kehilangan orang tua”

Peneliti : “berati itu dari WDP umur berapa pak?”

Informan : “kelas 3 SD”

Peneliti : “berati bapak sama ibu yah?”

Informan : “iya semua”

Peneliti : “berati anak-anaknya disini?”

Informan : “anak yang 2 ini disini. WDP kelas 3, waktu itu kakaknya SMP, tapi ngga tinggal disini, tinggalnya di Tunon sama nenek”

Peneliti : “tapi yang gantiin peran ayahnya tuh adiknya bapak, cewe apa cowo?”

Informan : “adik saya cewe. Tapi kalo ada PR apa segalanya ya yang ngurusin adik saya semua, atau keterampilan-keterampilan yang ngurusin adik saya semua”

Peneliti : “berati selama ehm jaraknya jauh itu komunikasinya lewat apa pak?”

Informan : “HP”

Peneliti : “tapi itu komunikasinya lancar ngga pak?”

Informan : “kalo sama WDP sih emang jarang nelfon, yang sering itu kakaknya”

Peneliti : “kakanya cowo?”

Informan : “cowo iya”

Peneliti : “tapi selama jarak jauh itu yang sering pendekatan itu siapa pak?”

Informan : “yang suka ndeketin WDP?”

Peneliti : “iya, maksudnya yang suka pendekatan biar komunikasinya lancar, itu anaknya apa bapaknya?”

Informan : “ohh saya yang sering nelfon duluan. Anak ini mah kalo ngga ditelfon mah gabakalan nelfon “

Peneliti : “gengsi apa pak? Haha”

Informan : “kalo kakaknya mah memang sering nelfon, kalo WDP ga ditelfon gabakalan Nelfon”

Peneliti : “terus upayanya bapak biar komunikasinya lancar gimana pak saat itu?”

Informan : “ya saat itu saya pesen sih sama adik saya, biarpun gaada orang tuanya sebisa mungkin semuanya diturutin aja. Orang ditinggal orang tua barangkali kasih sayangnya kurang bisa digantiin yang lain, semaunya diturutin aja”

Peneliti : “berati kan bapak ditangerang itu dari WDP umur berapa pak?”

Informan : “berati 10 tahun”

Peneliti : “WDP umur 10tahun?”

Informan : “iya kelas 3 sih, kelas 3 SD”

Peneliti : “berati pas masih bayi sampe kelas 2 masih sama bapak/ibu?”

Informan : “masih sama saya. Masih di tunon malah belum disini”

Peneliti : “berati ini pindahan?”

Informan : “iya, saya bikin rumah disini aja ngga ditempatin. Ditempatin setelah saya usaha disini, baru 1tahun ini kayanya”

Peneliti : “berati setahun bapak pulangnya berapa bulan sekali pak?”

Informan : “4bln berangkat, 4bln dirumah”

Peneliti : “ohhh kiran dirumahnya bentar tok”

Informan : “engga, yang lepas disana terus itu 1tahun. Itupun 1tahun istri saya, sayanya ngga. Karena satu, anak baru pertama kali ditinggal, makanya saya “udah jangan kebiasaan ditinggal” makanya tiap satu bulan saya pulang. Yang kakanya mah mending udah dewasa, kalo WDP kan waktu itu masih anak-anak, jadi saya satu bulan pulang waktu ditinggal 1tahun.”

Peneliti : “kalo 4bln disini kegiatannya ngapain pak?”

Informan : “untuk menyambung hidup ya tetep jualan sayuran”

Peneliti : “kalo disana jualannya?”

Informan : “nasi, warteg”

Peneliti : “tapi disini selama dari kecil bapak udah menuhin kebutuhan finansial anak belum pak?”

Informan : “kalo kebutuhan finansial dari anak lahir ya udah. Karna anak-anak saya itu semuanya lebih deket sama saya daripada sama ibunya, termasuk kalau minta beli pakaian segala mintanya ke saya ngga ke ibunya. Lebih deketnya ke saya emang, itu yang kecil juga sama”

Peneliti : “berati kebutuhan finansialnya contohnya apa aja pak yang udah dipenuhin?”

Informan : “ya kebutuhan sekolah, sama semintanya dia sih, minta HP ya beliin hp, minta sepatu ya beliin sepatu”

Peneliti : “kalo uang saku yang ngasih siapa pak?”

Informan : “uang saku yang ngasih ibu. Kalo saya mah uang gelap, ya udah dikasih uang saku nanti minta lagi hahaha”

Peneliti : “kalo caranya bapak buat ngabisin waktu sama anak gimana? Kan bapak kerja ya pak? Kerjanya dari jam berapa pak?”

Informan : “iya, kalo kerja saya..berati ntar sekitar jam 12 berangkat, ntar pulang sore”

Peneliti : “berangakatnya langsung ke pasar apa?”

Informan : “engga, ke sawah. Ke pasarnya itu malem, jam 12 malem”

Peneliti : “berati kegiatannya bapak dari pagi ngapain aja pak?”

Informan : “ya dirumah aja. Nanti jam 12 baru ke sawah, ntar nyampe maghrib pulang, anak-anak udah sampe dirumah. Cuman ya gitu, anak-anak berangkat sekolah sayanya gatau, kadang saya masih tidur, anak-anak udah berangkat. Tapi kalo sorenya mah ketemu”

Peneliti : “berati anak-anak jarang ijin yah pak kalo sekolah?”

Informan : “iya, kecuali kalo saya melek pasti ijin”

Peneliti : “caranya bapak buat nyempetin ngabisin waktu sama anak gimana?”

Informan : “ya semaunya anak, “pak berhenti, pengen kesini” ya ntar jalan-jalan dulu. Kalo minta jalan-jalan ya terpaksa saya hentikan kerjanya”

Peneliti : “kalo setiap harinya ngabisin waktunya gimana pak? Maksudnya kumpul-kumpul”

Informan : “ya paling kumpul kadang abis maghrib kumpul didepan, setiap hari makan diusahain bareng-bareng”

Peneliti : “berati kalo makan malem yah?”

Informan : “iya”

Peneliti : “berati cara ngabisin waktunya makan bareng gitu ya pak”

Informan : “iya kalo rutinitasnya mah makan bareng, cuman kalo liburan ya liburan

keluarga”

Peneliti : “kalo liburan keluarga biasanya berapa bulan sekali pak?”

Informan : “hampir tiap bulan pasti keluar. Ngga makan diluar ya jalan-jalan”

Peneliti : “tapi itu pasti sama keluarga inti apa keluarga besar?”

Informan : “engga, satu keluarga saya aja”

Peneliti : “tapi itu yang ngajak harus anaknya apa kepekaan dari bapaknya?”

Informan : “tu biasanya yang kecil yang ngomong dulu”

Peneliti : “kalo WDP sering ngajak ngga pak?”

Informan : “kalo WDP jarang ngajak liburan. Cuman cenderung banyak permintaan. Kalo liburan mah jarang, malah kadang suruh liburan ngga mau, maunya liburan sendiri”

Peneliti : “sama temen-temennya?”

Informan : “iyaa. Saya ke MJ tapi diajak gamau, ntar tau-taunya nyusul”

Peneliti : “selain itu contohnya apa pak buat ngabisin waktu sama anak?”

Informan : “ya saya sering nanya keluhan-keluhan, kurangnya apa, atau kepengennya kaya gimana. Karna anak pasti mbuka dari segi pertemanan kadang suka curhat”

Peneliti : “berati kalo WDP curhat juga bapak kaya gitu?”

Informan : “iya. Ya kadang ada temen yang istilahnya gaenak kadang ngomong. Kadang curhatanya sama ibu, nanti ngomong “temennya ganti-ganti mulu”

Peneliti : “tapi WDP terbuka ngga sih pak?”

Informan : “kalo saya sih terbuka”

Peneliti : “terbukanya masalah sekolah apa?”

Informan : “ya masalah sekolah apa lingkungan juga sama, kalo ada masalah di lingkungan pasti ngadu”

Peneliti : “terus selain itu terbukanya soal apalagi pak?”

Informan : “selain itu sih gaada yang dibicarain lagi, selain sekolah.”

Peneliti : “bapak sering ngasih nasihat ke anak ngga sih pak?”

Informan : “kalo nasihat sih sering sih”

Peneliti : “biasanya pas kapan?”

Informan : “ya pas saya dirumah atau pas lagi duduk-duduk kaya gini didepan, ntar saya ngomong. Ya ngomongnya sebatas masalah sekolahan atau besok kamu kaya gimana-gimana, kadang anak kan diusia segini pengennya kerja, atau ntar sekolahnya disini ya pak”

Peneliti : “tapi yang sering ngajak ngobrol itu siapa duluan pak?”

Informan : “ya WDPnya yang ngajak”

Peneliti : “tapi WDP sering curhat apa jarang?”

Informan : “jarang sih”

Peneliti : “kalo seminggu bisa diitung ngga pak?”

Informan : “kalo seminggu pasti ada.. ada aja”

Peneliti : “walaupun 1x gitu yah?”

Informan : “iyaa”

Peneliti : “kalo hubungan bapak sama WDP itu deketnya tuh kaya apa sih pak?”

Informan : “ya kaya temen”

Peneliti : “kan kalo peran fisik tu memberi sentuhan-sentuhan, kaya ke anak biar anak tuh ngerasa di sayang, merasa mendapatkan perhatian gitu yah. Kalo bapak tuh cara memberi kasih sayang ke WDPnya gimana pak?”

Informan : “ya kadang kalo minta apa-apa saya turutin doang, orang sayanya jarang bertemu langsung jadi paling kalo malem “pak minta duit” nanti tak kasih. Terus sekarang kan juga udah agak dewasa… kalo dulu waktu masih SD aja masih suka tak temenin tidur, sekarang mah udah dewasa, yang suruh nemenin adiknya.”

Peneliti : “kalo komunikasi bapak sama WDP itu gimana lancar apa ngga?”

Informan : “kalo komunikasi sih lancar, cuman karakternya WDP tuh kalo ini harus ditanya dulu kecuali dia istilahnya pengen punya hajat ntar baru ngomong”

Peneliti : “berati kaya, ya komunikasinya kalo butuh doang apa gimana?”

Informan : “iya, tapi keseharian mah tetep aja ngobrol, orang tiap hari kumpul. Misskomunikasi justru waktu ditinggal, nih anak gapernah nelpon, sekali nelpon kalo minta-minta doang, tapi kalo kakanya mah engga malah hampir tiap hari nelpon”

Peneliti : “tapi ehm responnya WDP kalo bapak ajak komunikasi gimana pak?”

Informan : “ya nyambung sih, ngga bete apa gimana”

Peneliti : “cuek apa ngga menurut bapak?”

Informan : “engga”

Peneliti : “berati ehm caranya bapak buat nunjukin kasih sayangnya ke WDP itu dengan diturutin semuanya yah?”

Informan : “iya, paling kalo gaada duit ya pending. Kaya ini minta dibeliin motor ya tak pending, belinya kalo udah mau sekolah SMA”

Peneliti : “tapi WDP sering bantuin bapak jualan apa?”

Informan : “engga, bantuin pekerjaan dirumah”

Peneliti : “tiap apa?”

Informan : “tiap hari abis maghrib. Saya pulang dari sawah kan, namanya saya jualan sayur cesim kan diiketin, ntar bantuin ngiketin”

Peneliti : “berati tiap abis maghrib pasti kumpul?”

Informan : “iya satu keluarga kumpul dan bantuin semua. Kakanya yang ngiketin, ini juga bantu ngiketin.”

Peneliti : “kalo caranya bapak nunjukin perhatiannya ke WDP itu gimana pak?”

Informan : “ya segala sesuatunya kadang saya nanya, masalah disekolahan atau masalah dimana. Kadang ya saya nyuruh ngaji atau belajar TPQ lagi, cuma ni anak kan semenjak MDA kayanya sudah jarang keluar lagi. “kok sekarang kamu tumben ga belajar ngaji lagi?”, katanya “cuman sendirian doang cewenya, yang lain cowo semua.”

Peneliti : “dulu ngaji pak?”

Informan : “dari kecil nyampe SMP masih ngaji. Cuman berhenti katanya yang cewenya udah gaada”

Peneliti : “MDA mana pak?”

Informan : “tunon”

Peneliti : “itu dari kelas berapa pak?”

Informan : “dari PAUD”

Peneliti : “berati PAUD sambil TPQ yah?”

Informan : “iya, malah PAUD baru pertama masuk, saya masukin ke TPQ dulu ntar jam 8 saya ambil bawa masuk ke PAUD. Masalahnya setengah 7 harus masuk TPQ, tapi ntar jam 8 belum jatahnya pulang saya jemput”

Peneliti : “berati dari dulu yang nganter WDP itu bapak?”

Informan : “saya.. kadang istri saya belum pulang dari pasar, WDP yang nganter saya”

Peneliti : “berati bapak jualannya gantian apa gimana?”

Informan : “kalo jualan saya cenderung bagian operasional di sawah, kalo pemasaran istri. Tapi saya tetep nganterin ke pasarnya”

Peneliti : “berati kalo istri lagi di pasar, bapak dirumah?”

Informan : “langsung pulang ngurusin anak yang dirumah”

Peneliti : “kalo yang tiap hari nyuruh makan siapa pak?”

Informan : “semua, kalo ngga istri saya ya saya”

Peneliti : “tapi makannya pasti sendiri-sendiri apa bareng-bareng?”

Informan : “kalo siang sendiri-sendiri”

Peneliti : “soalnya waktunya beda-beda sih ya pak senggangnya”

Informan : “kalo sore kadang saya..untuk menghangatkan suasana saya “udah beli makan diluar” nanti makan bareng”

Peneliti : “ehmm kalo bapak sikapnya ramah ngga sih pak ke anak?”

Informan : “ya paling kadang cukup becanda doang sih. Cuman saya orangnya itu semaunya anak saya berani njamin tak turutin. Cuman kalo anak salah saya omelin, jadi ada rasa takutnya tuh anak. Ngga mentang-mentang bapaknya selalu ngasih, tapi kalo salah ya tetep tak omelin”

Peneliti : “Iya, emang harus kaya gitu sih ya pak”

Informan : “iya”

Peneliti : “tapi contoh bapak bersikap ramah ke anak itu gimana pak, rutinitasnya?”

Informan : “ya paling kalo pulang sekolah tak tanyain”baru pulang?”. Kalo sayanya

dirumah, pasti ya anak salaman dulu semua”

Peneliti : “bapak selalu peka ngga pak sama kebutuhan anak? Apa harus anaknya dulu yang minta?”

Informan : “kalo kebutuhan saya ngga ngerti juga apa yang di mau anak sih, jadi kalo dia ngomong ya pasti tak kasih sih. Selama kebutuhannya masih normal, kecuali diluar kebutuhan itu”

Peneliti : “kecuali diluar kebutuhan pokok gitu?”

Informan : “iya. Kalo minta beli HP ya terpaksa saya pending”

Peneliti : “kalo kebutuhan pokok gimana pak?”

Informan : “kalo kebutuhan pokok harus diturutin emang”

Peneliti : “contohnya apa?”

Informan : “ya uang saku, sama kebutuhan peralatan sekolah. Orang waktu saya di Cikupa, adik saya penggantinya sampe catetannya panjang banget, ya kan namanya biar ngga pake keuangan dia, semuanya diturutin.”

Peneliti : “berati semuanya lewat adik bapak yah?”

Informan : “tapi kadang anak 2 ini saya kasih pegangan sendiri, 1bln 500. Kalo makan sama uang saku sama mbahnya. Kalo kebutuhan sekolah mintanya sama tantenya. Jadi, dia tetep megang duit, barangkali listrik atau gas nya abis saya kasih pegangan 1bln 500, sama buat beli bensin. Kalo uang saku sama makan saya titipin ke ibu saya, nah kalo kebutuhan sekolah ikutnya bon ke adik saya, nanti pas saya pulang baru dihitung”

Peneliti : “tapi ehmm bapak pernah ngrasa ngga pak misskomunikasi sama WDP?”

Informan : “ya..kadang ya itu, ni anak ditinggal orang tua tapi kayanya gapernah nelpon, nunggu ditelpon dulu. Makanya saya sengaja tak telpon dulu, mumpung minggu”

Peneliti : “tapi kalo sama WDP nelponnya tiap hari apa?”

Informan : “biasanya mah sore”

Peneliti : “tiap hari?”

Informan : “ngga tiap hari juga sih, cuman kalo ngobrol panjang libur mah biasanya dihari minggunya mumpung anak libur”

Peneliti : “tapi WDPnya kalo diajak komunikasi ga cuek kan?”

Informan : “engga sih. Kadang kalo lagi main, pulang.”

Peneliti : “kalo bapak udah ngerasa jadi teladan yang baik belum pak buat WDP sama anak-anak? Contohnya apa?”

Informan : “kalo teladan yang baik yaa belum juga sih. Masalahnya kadang untuk menutupi kekurangan saya, saya pake jasa orang lain..termasuk dalam segi pembelajaran. Kalo kakanya sama dia, lebih terbuka kakanya. Kalo kakanya bodoh ngomong bodoh, kalo WDP engga terbuka di kesulitan pembelajaran.”

Peneliti : “pake jasa orang maksudnya?”

Informan : “privat”

Peneliti : “kalo WDP privat ngga pak?”

Informan : “engga, soalnya WDP gapernah ngeluh. Tapi kata adik saya yang paling susah diajarin justru WDP..kalo kakanya nilainya jelek diomongin”

Peneliti : “kalo WDP jarang ngeluh kesulitan belajarnya gitu?”

SW : “iya, malah saya kadang lebih cenderung cerita ke gurunya”

Peneliti : “biasanya nanya ke siapa pak?”

Informan : “nanya ke wali kelas waktu ngambil rapot?”

Peneliti : “terus katanya gimana?”

Informan : “bagus ka pak, gitu”

Peneliti : “tapi ehm bapak sering memotivasi anak ngga pak?”

Informan : “sering. Kalo motivasi sering”

Peneliti : “itu tiap ambil rapot apa tiap hari apa tiap minggu berapa kali?”

Informan : “ya engga tentu waktunya sih, cuman saya sering memotivasi anak. Kaya sebatas istilahnya untuk menuju sekolah yang diinginkan harus kaya gimana”

Peneliti : “tapi bapak lebih cenderung mengikuti anak maunya disini, apa maunya bapak?”

Informan : “engga, saya biasanya ngasih saran tapi keputusan tetep di anak.”

Peneliti : “tapi bapak memotivasi anaknya kalo anaknya lagi cerita apa kaya sewaktu-waktu gitu?”

Informan : “iya misal anaknya mbuka cerita gitu, kalo anaknya lagi males belajar. “mau ndaftar di Negeri males-malesan kaya gitu mah ga bakal tercapai”

Peneliti : “nanti responnya anak gimana pak?”

Informan : “ya ngikutin.. lah WDP ini sebenernya agak keras doang, wateknya agak keras. Istilahnya agak tempramen, kalo sama adiknya aja sering select”

Peneliti : “sering beda pendapat ngga pak sama bapak?”

Informan : “kadang sering sih, cuman kadang saya lurusin. Kadang saya nyuruh anak suruh gini-gini, terus ntar dijawab “emang saya mau kerja ini?”. Nanti saya lurusin, “bukan bapak mau anaknya kaya gitu, tapi yang namanya orang itu ngga mesti”

Peneliti : “kemampuannya beda-beda yah pak”

Informan : “ga dari kemampuan aja, rezeki juga beda-beda.. orang mah gaada yang cita-citanya melarat, gaada yang cita-citanya kerja susah. Orang tua juga pasti dukung kalo anak punya cita-cita setinggi langit boleh, tapi yang namanya ijazah bukan jaminan. Adik saya S2 nganggur.”

Peneliti : “iyaa, banyak kok pak yang kaya gitu”

Peneliti : “kalo tentang sekolah biasanya WDP yang ngajak ngobrol bapak duluan apa harus bapak yang nanya ke WDP”

Informan : “kadang WDP suka nanya masalah disekolahan, istilahnya ini kan sering barlen. Sekolah diajarin dirumah ya klalen..Makanya LKSnya saya yang mbuka sebelum gurunya mbuka, tak ajarin dari rumah. Cuman sekarang udah SMP, saya gabisa”

Peneliti : “akhirnya bapak ngalihin ke jasa orang lain gitu?”

Informan : “kalo sekarang pengalihannya ke adik saya”

Peneliti : “berati kalo WDP?”

Informan : “kalo WDP gapernah privat”

Peneliti : “tapi kalo misal WDP ga ngeluh, upayanya bapak buat tau anak tuh disekolah gimana?”

Informan : “anak itu justru sering ngobrol masalah disekolah. WDP kan kegiatannya padet, makanya saya kadang “masa sekolah satu hari, pulang ntar berangkat lagi”

Peneliti : “WDP biasanya kaya gitu pak?”

Informan : “iya, ni ada CDP yaa ntar berangkat pake motor ntar taroh di mbahnya ntar kesana naik sepeda buat pulang kesini, ntar jam 2/3 berangkat lagi, pulang maghrib.”

Peneliti : “tapi kalo WDP ngikutin kegiatan kaya gitu disekolah bapak biasanya ngizinin ngga pak?”

Informan : “kadang ada yang bikin kesel juga sih. Kalo kegiatannya nyampe habis maghrib mending gausah ikut, namanya sekolah masa dari pagi nyampe abis maghrib, minimal sebelum maghrib itu pulang. Sampe saya ngomong ke gurunya, ini sekolah apaan, adzan maghrib belum keluar”

Peneliti : “itu kegiatan apa pak?”

Informan : “CDP. Lagi diskusi, cuman saya keselnya lagi adzan maghrib kok anak belum keluar”

Peneliti : “ohh heeehhmm..”

Peneliti : “kalo cara bapak ngawasin kegiatan anak gimana? Apa lewat ibunya?”

Informan : “engga, kalo dari segi pengawasan saya sering ngawasin anak. Kalo sering

keluar baru saya tegur, tapi untuk sejauh ini si yang namanya WDP ga berani keluar”

Peneliti : “jarang keluar pak?”

Informan : “kalo siang saya bolehin, abis maghrib gaboleh. Paling boleh kalo ke mbahnya, udah gitu pulang”

Peneliti : “berati tiap malem emang gaboleh keluar aturannya yah pak?”

Informan : “kecuali sama keluarga. Kalo keluar sendiri gaboleh”

Peneliti : “itu kan aturan bapak dalam keluarga yah, kalo caranya bapak mendisiplinkan anak gimana pak?”

Informan : “engga, soalnya kalo saya ngomong sekali didengerin. Boleh main dari sepanjang pagi sampe sore, tapi kalo abis maghrib harus dirumah. Terus hubungan sama temen-temen juga, kadang abis maghrib kesini, nanti saya jelasin “kalo malem cewe gaboleh keluar-keluar kaya gitu, kalo siang mah boleh tapi kalo malem pulang ke rumah sendiri-sendiri”. Apalagi anak dalam masa persenjangan, ada aja malem-malem pada ngajak kesini ntar naik motor muter-muter kesono, saya gaboleh. Saya jelasin “bukannya bapa ngelarang ya, cuman kalo dipandang orang itu ga baik, ntar jadi kebiasaan. Kalo siang mah masih batasan anak sekolah pada maen.”

Peneliti : “berati kalo misalkan anak itu melakukan kesalahan, itu sanksinya apa pak

biasanya?”

Informan : “sanksinya mah ngga saya nggapernah mberi sanksi. Paling ya tak suruh

duduk, terus tak tegur”

Peneliti : “responnya anak biasanya gimana pak? Marah-marah apa gimana?”

Informan : “ngga, WDP kalo saya ngomong diem. Kalo sama mamahnya masih bisa njawab”

Peneliti : “berati, maksudnya selama ini gapernah ngasih sanksi apapun gitu?”

Informan : “ngga, nggapernah”

Peneliti : “tapi WDPnya nurut apa gimana pak?”

Informan : “WDP kalo saya yang ngomong diem..makanya saya juga akhirnya emosinya turun kan kadang kaya gitu, sini lagi emosi anaknya dibilangin diem”

Peneliti : “kalo caranya bapak buat ngelindungin anak-anak dari hal-hal yang bahaya itu gimana pak? Sering nasihatin yang kaya gimana? Apa sering ngasih aturan kaya gimana?”

Informan : “ya itu mempersempit, istilahnya kalo main boleh. Tapi kalo jor-jor’an tanpa kenal waktu gaboleh. Dari kecil saya kaya gitu, jadi anaknya bisa mendisiplinkan diri sendiri. Waktu SD aja kan pulang jam 1, nanti anak maen yaudah maen, tapi jam 3 pulang karena harus TPQ. Jadi udah kebiasaan kaya gitu, jadi disiplinin agak gampang. Terus si WDP juga istilahnya agak mandiri dari kecil, ditinggal orang tua jualan waktu TK aja mandi sendiri, pake baju sendiri. Jadi udah mandiri sendiri dari kecil”

Peneliti : “heehmmm..berati maksdunya yang sering awasin itu dalam segi apa sih pak?”

Informan : “terutama dalam segi pertemanan sama main diluar, mainnya sama siapa, anak sekolah apa bukan. Untuk sejauh ini sih rata-rata yang main masih lingkup anak sekolahan..”

**Transkip Wawancara Informan (Pertemuan 2)**

**Informan : Nenek**

**Nama : KH (50th)**

**Hari/tanggal : Sabtu, 24 Mei 2024**

Peneliti : “Amit, kie wawancara ke 2 ya bu”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Mbahe, kie dodolan awit kapan mbah?”

Informan :”Dodol kie wis suwe, maune dodol ning kana terus lubar. Akhire enyong, dagang maning”

Peneliti : “Mau ne dagange dudu ning kene?”

Informan : “Dudu, lagi ana kebon. Enyong dodol emang wis suwe”

Peneliti : “Awit DAP ciliki?”

Informan : “Iya, eh awit laka DAP. Ari kie tah dodol ning umah awit DAP kelas pira yaa, DAP kelas 2 an”

Peneliti : “Ehemm, kelas 2 SD. Berarti pertama mandeg dodol terus dodol maning?”

Informan : “Modale, kie tah alhamdulillah ya ana. Dang sinoman ana modal, ya nggo kulak”

Peneliti : “Biasane sinomane bareng kancane mbah?”

Informan : “Iya karo kancane”

Peneliti : “Seringe neng ndi mbah?”

Informan : “Ya, ngenenan”

Peneliti : “Tunon?”

Informan : “Iyaa, ko kie ning pereke kuburan sangkal watu terus engko ning Tegalsari. Dang laka sinoman ya tak telateni”

Peneliti : “Tapi, sengertine mbah. DAP sekolahe pime?”

Informan : “Ya kayak kuwe, sing kene ya mangkat tapi ya kadang mbuh anjog sekolah apa ora. Engko lilik e “koen mangkat ora?” njawabi “mangkat” ko lilik e “ganing ayawene wis balik?” njawabi “mangkat lik, kie bebas” kayak kuwe”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Dang sing kene dater om e, kadang dang Aji mene ya ora dater”

Peneliti : “Langsung mangkat karo Aji?”

Informan : “Iyaa, ko balike ya karo Aji”

Peneliti : “Berarti dang ngein nasihat maring DAP ora setiap dina kuwe mbah?”

Informan : “Enyong tah mesti nuturi nggal dina. Kayak lagi wingi “mbah sinoman maning” terus tak jawabi “iya, koen ko esuk mangkat ora?” DAP e “ya mangkat, ko esuk libur terus mangkat”.”

Peneliti : “Kelas 9 lagi ujian sih mbah”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Aku wingi wawancara DAP lagi ning sekolah”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Karo liyane juga, ka nana bocah 3. Salah sijine DAP, soale DAP dang ning sekolah sering bolos. Dang sabtu jarang mangkat, kadang ora ijin”

Informan : “Dang ora mangkat tak takoni bisane ora mangkat ko njawabe “iya, ana anukan rambut”.”

Peneliti : “Ohh,, ben ora dicukur?”

Informan : “Iya, ya sisan gundul bae ya kena oh enyonge ngomong kayak kuwe. Orpapa gundul, daripada njaluk duit maning-maning nggo cukur.”

Peneliti : “Seringe dina apa sih mbah?”

Informan : “Dang sabtu, kadang jemuah (jum’at). Maning-maning monine ana rambut, enyong mana pasrahna gundul”

Peneliti : “Tapi ora pernah gundul?”

Informan : “Ya ngomonge “mohlah isin oh gundul”

Peneliti : “Saben dina dituturi ya mbah?”

Informan : “Tuturi, dang anuk lilik e juweten”

Peneliti : “Lik e tau maring sekolah?”

Informan : “Tau oh, pindo”

Peneliti : “Misale, DAP njaluk metu umah mesti ijin ora mbah?”

Informan : “Ijin”

Peneliti : “Ijine pime mbah?”

Informan : “Dang pan metu tah mesti ngomong. “mbah enyong pan dolan ramid”

Peneliti : “Ramid nama kancane?”

Informan : “Iyaa, sekolahe bareng ning kono”

Peneliti : “Ohh, ora ngerti ya”

Informan : “Mas, Ramid sekolahe ning koen ya?”

DAP : “Iyaa”

Informan : “Ning apa mas?”

DAP : “8B”

Informan : “Kadang pan maring sing umahe ning pesurungan sapa ya mas? Mesti poyan “mbah enyong pan metu karo kie”

Peneliti : “Biasane dolane dang kapan mbah? Dang balik sekolah?”

Informan : “Dang batire mene, dang ora mene ya ora metu”

Peneliti : “Nggal dina mesti?”

Informan : “Kadang-kadang, pokoke dang kancane dolan ya metu”

Peneliti : “Iya ya mbah, berarti dolane ora ben dina?”

Informan : “Oraa”

Peneliti : “Seminggu, ping pira dolane mbah?”

Informan : “Metu ya kadang mancing karo hamid, kie tah belih metu. Dang kancane mene ngampiri ya metu. Kancane ngampiri metu, ya laka kendaraane sih ya”

Peneliti : “Berarti DAPe ora tau mana anggo pit?”

Informan : “Ora, ning ora kancane mene. Kadang enyong ngganyami oh, pan jengkel pan mbelih. “Aja metu bae” enyong ngomong kayak kuwe oh. “Lagi akeh tawuran” ya nko batire “Sedelat tok Bu Seko”

Peneliti : “Tapi, mbah ngerti hp?”

Informan : “Kur kae tok oh”

Peneliti : “Berarti sing ngawasi hp ne DAP lik e ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi, misale DAP pan ijin dolan diolihna daning mbah?”

Informan : “Iyaa, DAPe “mbah enyong pan mene sedelat” engko enyonge takon pan maring endi”

Peneliti : “Tapi, mbah akunge mesti olih ora DAP dolan?”

Informan : “Dang anuk mbah akunge ya kayak kuwe oh, dang anuk ngganyami”

Peneliti : “Sering ngganyami kanca-kancane ya?”

Informan : “Iyaa, nek DAPe lagi turu engko kancane mene “Bu Seko, DAPe ana?” “Lagi turu” pan sewot pambelih engko balik”

Peneliti : “Engko akhire balik dewek?”

Informan : “Iyaa, balike jujugna. Sing sering dolan mene Aji”

Peneliti : “Aji, umahe perek mbah?”

Informan : “Adoh, ning pasar kimpling mana. Wong tuane karo aku apik ya, dang kae kas lunga mene ngateri jajan. Ya sebalike maning wis sedulur”

Peneliti : “Mbah ngerti ora,dang DAP ning pelajaran pime? Sinaune?”

Informan : “Ora sinau”

Peneliti : “Tapi, mbah sering ngongkon ora?”

Informan : “Iya, ko moni ngonong “mbah, kie kudu nulis-nulis kie”. Dang anuk aku ora Paham ning hp sih ya mba. Lilik e ya nuturi”

Peneliti : “Sing sering nuturi kon sinau lik e?”

Informan : “Enyong, dang anuk ngomong koen sinau apa belih sih? Jarang mangkat, engko ora munggah. “ora munggah piben, saiki ning hp ana kabeh”

Peneliti : “Tapi, misale DAP lagi ana acara ulangan. DAP ngomong karo mbah?”

Informan : “Ora ngomong”

Peneliti : “DAP awit cilik, duwe bakat apa mbah?”

Informan : “Cita-cita apa pibe?”

Peneliti : “Ehemm”

Informan : “Iyaa, wingi garo ngumbahi piring”

Peneliti : “Sih gelem”

Informan : “Gelem, dang enyong kesel oh. Wingi kan kanca SD ne pada dolan terus gelase akeh tak kongkon ngumbahi piring “iya ko tak kumbahi kabeh”

Peneliti : “Ohh”

Informan : “Iya wingi ngomong “Mbah, enyong pengine dagang angkringan”

Peneliti : “Angkringan?”

Informan : “Kae sing bangsane kopi ana apa, “jare koen pengine sekolah” “ya sekolah sambi kayak kuwe oh mbah” ya terserah koen pengine “enyong pengin nduwe kendaraan dewek mbah”

Peneliti : “Berarti mbahe olih nggo dagang?”

Informan : “Iya, karepe koen wis “pengin kayak kuwe mbah, dadi wong sukses ya mbah” aamiin tak dongakna”

Peneliti : “Njaluke manjing SMA/SMK, pan dilanjut ora?”

Informan : “Dang bocahe bisa ya hahahaha”

Peneliti : “Dang DAPe gelem, mbah ngikuti DAP?”

Informan : “Iyaa, ko lilik e “dang pan sekolah kuwe, aja njaluk kendaraan. Mbah nyekolahna dang kendaraan njaluke ning mama”

Peneliti : “Tapi, kira-kira njaluke maning SMA apa kerja mbah?”

Informan : “Cita-citane tah kayak kuwe tapi nyambi dagang “sorene dagang oh mbah”

Peneliti : “Ora tau ngomong, mbah bar kie enyong pengine SMA?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi karo kerja?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tapi, ana keinginane DAP sing mbah bisa ora penuhi? Contohe nggo tuku kendaraan”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Respone DAP, biasane pime? Mencak-mencak?”

Informan : “Ora, “kudune enyong dagang ya mbah, ben dadi duit ya mbah” kayak kuwe.”

Peneliti : “Usaha dewek, ngertinan ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Pernah jengkel karo mbah ora?”

Informan : “Ora pernah, soale enyong melas. Lik’e juga melas”

Peneliti : “Untunge DAP maring mbahe nurut ya”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Perasaane mbah dewek, dang urung bisa menuhi keinginane DAP pime?”

Informan : “Melas sih melas, tapi piben ya hahaha”

Peneliti : “Ya, arane during bisa ya”

Informan : “Ehemm”

Peneliti : “Ora bisa dipaksana”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Awit cilik, mbahe ora tau ngganyami DAP dang lakukna kesalahan?”

Informan : “Dang anuk, jengkel”

Peneliti : “Gara-garane apa?”

Informan : “Gara-gara dang njaluk apa nangis, kuwe lagi esih SD. SMP tah ora wis gede”

Peneliti : “Sing sering bantu mbah, lik e ya?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Lik e, anake mbah sing ke pira?”

Informan : “Ke 2, enyong anake 2 tok sih. “

Peneliti : “Sijine bapane DAP?”

Informan : “Iya, tuli kuwe”

Peneliti : “Berarti putune wis pira mbah?”

Informan : “Putune… pan 3. Kie pan SMP, ndean nko njaluke SMP 19”

Peneliti : “Mbah akung sering jengkel maring DAP ora?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Sewaktu-waktu?”

Informan : “Sewaktu-waktu tok, misale DAP karo kancane kuwe ya akunge sewot”

Peneliti : “Sih jengkele dang kancane pime?”

Informan : “Dang anuk pada jegongan, udud ko dang bengi gembora bae dolanan hp sih”

Peneliti : “Dolane ning kene mbah?”

Informan : “Iyaa, dang anuk. Sewaktu dang dolan tok “pan pada turu aja gemboran, mbahe sewoten” “mas, dang anuk aja gemboran sih”

Peneliti : “Kancane ora nginung-nginungan mbah?”

Informan : “Oraa, dang ning kene ora. Dang kancane marahi belih bener, enyong ora olihi”

Peneliti : “DAP, pernah jengkel gara-gara apa mbah?”

Informan : “Oraa”

Peneliti : “Lampiasna maring wong umah, mbahe?”

Informan : “Oraa pernah”

Peneliti : “Dang jengkel ceritane maring sapa mbah?”

Informan : “Bocah kuwe oraa jengkel ora apa, cuek bae”

Peneliti : “Jare mbah, DAP wonge pime sih?”

Informan : “Dang umah nurut, dang njaba ora ngerti. Dang ning sekolahan ya ora ngerti.”

Peneliti : “Sing mbah ngerti, kepribadiane DAP kepime?”

Informan : “Maksude pime?”

Peneliti : “Maksude DAP wonge kepime misale maring wong liya, apa karo mbah”

Informan : “Maring enyong ya kayak kuwe, dang dituturi “ya mbah” “ari nurut lik e ora sewoten, ari karo kanca-kancane kayak kuwe ya lik sewot”

Peneliti : “DAP mbedut ora dingain duit daning lik e?”

Informan : “Iyaa nggo anuk tok”

Peneliti : “Tetep dingain? Palingan anceman tok?”

Informan : “Iyaa dang enyong sinoman “lik njaluk duit oh 10” engko lik e “sih ora nglayani?” “ora”. Nek deweke nglayani ya “mbah, mau duite tak denggo ya”

Peneliti : “Masalah hp sing ngawasi lik e ya?”

Informan : “Iya, enyong ora ngerti sih”

Peneliti : “Tapi, DAP sering metu bengi mbah?”

Informan : “Pokoke dang kacane ngampiri, gadi nek kancane ora ngampiri ya ora metu”

Peneliti : “Seminggu kie ping pira metu?”

Informan : “Ya kadang-kadang ping 3, ping 4”

Peneliti : “Seminggu ping 3-4?”

Informan : “Iyaa, dang kancane ngampiri bocahe metu. Dang ora ya turu”

Peneliti : “Dang metu bengi, jam pira mbah?”

Informan : “Kadang jam 9 apa jam 10”

Peneliti : “Balike jam pira mbah?”

Informan : “Engko enyonge adang jam 11 apa 12 ora balik lawange tak kancing gedog-gedong ora pan kuwe “ora mbah”

Peneliti : “Metune mendi sih mbah?”

Informan : “Danuk dolan manamaring Hamid, mbuh maring sapa ora paham”

Peneliti : “Ijine pan metu karo kie tok?”

Informan : “Ehemm”

Peneliti : “Ora ngomong pan mendi?”

Informan : “Oraa, “mbah enyong nang kie, njaluk kopi oh” kopine 2 mbuh 3 ngko duite 5ewu”

Peneliti : “Dang balik sekolah DAP, kegiatane apa mbah?”

Informan : “Dang balik sekolah?”

Peneliti : “Iyaa, biasane ngapakna?”

Informan : “Balik sekolah srog oh, gawe es mangan, ko bar mangan dolanan hp. Ko jebule turu, kipas angine setel”

Peneliti : “Bar mangan turu, tangine jam pira?”

Informan : “Tangine jam 5, engko kongkon ngunjali ana apa “mana unjali, mbah kesel awit esuk” “iya mbah”

Peneliti : “Ngumbahi piring ora ben dina? Sewaktu-waktu tok?”

Informan : “Iyaa, kadang akeh “enyong sing ngumbahi bae, mbah kesel ohya”

Peneliti : “Dang wis bengi kegiatane apa mbah?”

Informan : “Dang magrib, danuk enyong gedag-gedag “dang ora sholat ning kuwe, ya sholat karo mbah” senenge ning kasur bae karo dolanan hp bae”

Peneliti : “Tapi ora tau weruh sinau?”

Informan : “Oraa, monine “seki ning hp mbah” gadine enyonge bingung ya”

Peneliti : “Tapi, sholate kenteng ora mbah?”

Informan : “Insyaallah, dang lagi lunga karo kancane ya ora. Di gedag-gedag “mbah wis sholat mana gentenan”

Peneliti : “Tapi, perek karo mbah akunge ohya?”

Informan : “Iyaa, enyong tah nek bocahe gelem tah mondok bae. Bocahe ora gelem”

Peneliti : “Asline bar SD pan mondok?”

Informan : “Iya, enyong anuke kayak kuwe pan di pondokna. Endah aja kegawa kanca batire sing anuk, jebule ora gelem”

Peneliti : “Dang lagi DAP cilik kan jengkel ko manjing kamar, respone mbah pime?”

Informan : “Dang aku melas lah”

Peneliti : “Mereki DAP?”

Informan : “Iyaa ko tak tatkoni “pengine apa sih” “enyong pengine tuku kie mbah” “ya, engko dang mbah ana duit oh”

Peneliti : “Ehemm, lagi ciliki mbedut ora?”

Informan : “Lagi cilik tah memang mbedut oh, dang ana kancane dolan dumane balik ko nangis kancane ngene bae”

Peneliti : “Lagi SD apa pas taun pira?”

Informan : “Pas SD kelas 1 kayak kuwe, ko danuk rebutan apa ngonong hahaha”

Peneliti : “Lagi SD ya pereke karo mbahe dudu karo lik e?”

Informan : “Ehem iyaa. Lik e ora kene sih, karo enyong terus. Dang dianuk mamane enyong sing sewot. Ko dang njaluk tuku apa “dang ana duit mbah sing tuku”

Informan : “Iyaa ehemm”

Peneliti : “Saiki DAP wis ngerteni ya?”

Informan : “Wis ngerti, gampangane enyong pibe ya DAPe ngerti”

Peneliti : “Tapi, maune sedurunge SMP pas ditinggal wong tuane?”

Informan : “Maring wong tuane ora anuk sih ya”

Peneliti : “Tapi, DAPe ora sering cerita tentang wong tuane?”

Informan : “Oraa”

Peneliti : “Ngrasa kayak sedih, ora mbah?”

Informan : “Ora”

Peneliti : “Lik e ngene dodolan apa mbah?”

Informan : ‘Kie kan metu mana, ko dodolan sosis ana apa goreng-goreng. Dang puasa kan ana dagang rujak, lawuhan”

Peneliti : “Dang hari-hari biasa, ora?”

Informan : “Ora”

Peneliti : “Dang puasa tok”

Informan : “Iyaa, laka sinoman sih”

Peneliti : “Ehmm, DAP karo mbah pernah jalan-jalan ora?”

Informan : “Lagi esih cilik, maring mendi ngonong karo mamane ana apa. Barang gede ya isin oh. Dang bada “yuh mas maring mbahe” terus maring sedulure mamane nyadran”

Peneliti : “Setahun sepisan ya?”

Informan : “Iyaa, atik motore um. Dang pan piknik “mana dolan maring um, ben ngain duit” dan anuk pada ngain 50, ya olih-olih ko mbah nyangoni dewek. “kie dingain um mbah 50, dingainlik 100” “ya nko mbah nambahi 100”

Peneliti : “Dang olih duit nggo apa sih mbah, DAP? Nggo nabung?”

Informan : “Oraa, wingi lagi bada pada mecingi olihe anjog 500 “mbah enyong pengin tuku tas” ya tuku tas, “mbah pengin tuku sepatu mbah” ya wis mana karepe. Terus nggo tuku celana, gadine 500 enteng, mbah ora njaluk”

Peneliti : “Ben dina, mangan kumpul bareng mbah?“

Informan : “Ora, mangan tah dewek-dewek”

Peneliti : “Dang bengi ngumpul ngene ora?”

Informan : “Iya, nonton tv ya kumpul”

Peneliti : “Ben dina kumpul?”

Informan : “Iya, dang kancane ngampiri ya ko metu mesti”

Peneliti : “Kumpul barenge saben bar magrib?”

Informan : “Ehem iyaa, bar magrib kumpul mangan. Mangan ya karepe kae, dang pengin mie ya gawe mie, senenge endog”

Peneliti : “Iyaa wis mbah, semono bae wis”

Informan : “Iya hehehe“

Peneliti : “Terimakasi ya mbah”

**Transkip Wawancara Informan (Pertemuan 2)**

**Informan : Ibu**

**Nama : IMA (40th)**

**Hari/tanggal : Minggu, 26 Mei 2024**

Peneliti : “Ini wawancara kedua ya bu”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Kalo bapak ibu sering memotivasi anak ngga sih bu?”

Informan : “Sering”

Peneliti : “Memotivasinya tiap ada masalah atau tiap hari?”

Informan : “Sering”

Peneliti : “Seringnya kalo anak cerita?”

Informan : “Engga, kadang anak cerita motivasi “semangat ya kak semangat, kalo ada temene yang ngledekin ga usah dihiraukan kak anggep aja itu radio lagi lewat. semangat ya kak” kadang gitu, ngilangin traumanya mba”

Peneliti : “Heem iyaa, ibu biasanya nanya-nanya temen dekete VLga sih bu?”

Informan : “VLitu temen deket jarang”

Peneliti : “Kayak temen dekete siapa gitu, engga?”

Informan : “Oh, engga sih. Maksudnya tak liat ga punya temen deket

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Ga terlalu nanya kayak gitu, takutnya dia sensitif juga, paling “kak, kalo disekolahan temene siapa kak?” “ga ada temen” paling gitu sih jawabane “terus, kamu?” “ya, kadang main sendiri di kantin di kelas makan jajan sendiri” Ya dari kecil kayak gitu”

Peneliti : “Berarti motivasi, hampir tiap hari ya bu?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Tiap hari motivasi apa ibunya masuk kamar VLatau kebetulan?”

Informan : “Keluar, dia katanya jenuh dikamar random “bun,kayak gini..gini” “terus, “kamu gimana responnya?” “ya gini..” paling kasih solusi, diskusi.”

Peneliti : “Heem, berarti kalo sama ibunya sering *deeptalk*?”

Informan : “Sering”

Peneliti : “Kalo sama ayahnya gimana bu? Kalo cerita yang dalem-dalem gitu”

Informan : “Dalem-dalem gitu, kayakne masih gengsi. Ya, mungkin sebelume ngomong ga nyambung, anak sekarang kayak gitu ya jangan samain sama orang dulu ya. Paling kayak gitu ngomonge. Masih gengsi sih”

Peneliti : “Yang gengsi VLatau dua-duanya?”

Informan : “Venisanya, kadang ngobrol kayak gitu. Paling ya sama bundanya

Peneliti : “Menurut ibu, emang nyaman sendiri atau gara-gara traumanya itu?”

Informan : “Kayakne gara-gara trauma”

Peneliti : “Tapi, sebenernya dia pengen punya temen atau engga?”

Informan : “Pengen”

Peneliti : “Sebenernya pengen ditemenin ya bu”

Informan : “Pengen, tapi ya sefrekuensi. “satu, kamu ya ilangin mutungane. Kedua, jangan menghakimi kalo temenya ngomong apa didenger tau ya bahasa tabayun ya dicermati. Kayak tiktok gitu kan disimak dulu kak, di dengerin dulu jangan ngambekan nanti dapet temen nyikapi dengan dewasa, jadi temene oh VLenakan orange”

Peneliti : “Terakhir, Ibu udah full paham sikapnya VLapa belum, kayak kepribadiannya gimana sih yang ibu tau?”

Informan : “Kepribadiannya suka menyendiri, dan ga bisa cerita“

Peneliti : “Tertutup ya?”

Informan : “Iya, ga bisa komunikasi”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Mau cerita pun belibet, satu karna belibet itu kan orang sekitarnya mau mahamin bingung “anak cerita apa, ga nyambung” akhirnya kadang “lah mending diem”.”

Peneliti : “Tapi kalo bapak ibu ngawasin anaknya, dengan cara apa? Kan anak sekarang pengaruh hp udah ini ya bu”

Informan : “Pernah sekali SD, game zepeto tak buka hpnya. Bukan jaman sekarang sih, jaman udah ada wifi ya, mungkin karna koneksi internet gampang, satu.”

Peneliti : “Semenjak corona kayakne”

Informan : “Malah VLsebelum korona, download game zepeto pap lewat chat “kak,ini pap apa?” “gatau bun, itu cowo chatnya kayak gitu” “udah, diblok aja aplikasinya di hapus aja”.”

Peneliti : “Pap nya ga bener?”

Informan : “Ga bener, makanya file yang kayak gitu udah ga heran. Kenapa? Karna aku udah pernah dan ditegur “yaudah bun, gausah main ini” “ya, blokir aja takutnya kamu diancem. Kamu diancem trauma kan? kalo ga dihapus aja kak” masih nurutlah”

Peneliti : “Itu SD kelas?”

Informan : “Kelas 5 apa kelas 6, ya kayak gitu“

Peneliti : “Berarti ibu ngawasinnya gimana bu? Tiap minggu atau tiap bulan ngeceke?”

Informan : “Kadang ngecek hp, kalo sekarang kan seringe di lock. Tak ledeki”

Peneliti : “Kata sandi?”

Informan : “Iyaa, “kak, bunda sama ayah ga ada hp yang diprivasi. Hp nggletak, siapa aja mau pinjam monggoh, orang lain mau pinjam monggoh. Karena ga ada yang privasi, kamu di lock apa-apa di lock. Terus bukanya gimana bunda?” “nanti lah bun”.”

Peneliti : “Sekarang gitu?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Mulai dari kelas berapa bu?”

Informan : “SMP”

Peneliti : “Privasi”

Informan : “Iya, privasi. Ya, makanya kan umur-umur segitu lagi seneng privasi kurangi ngomong hahahha”

Peneliti : “Dari dulu sering ngecekin hp bu?”

Informan : “Engga, maksudnya kalo pas hp nggletak. Dia keluar ga bawa hp ya tak cek”

Peneliti : “Heem”

Informan : “Sekarang kalo hp nggletak, di lock ya ga bisa. Kayak kemarin ke mbahnya di belakang hpnya ga dibawa, mau dibuka sandinya apa ya? Gatauu”

Peneliti : “Tapi, ibunya ga neken harus ini kan? Maksudnya ga harus dikunci loh”

Informan : “Iya ngomong “kak, bunda sama ayah ga ada privasi loh kak. Ga ada masalah, kamu di lock ngapain?”

Peneliti : “Terus responnya gimana bu?”

Informan : “Iyaa “gapapa bun,lagi pengin di lock aja” hehhehe “ya wis, nanti jangan di *lock* ya. Bunda juga pengen liat hp ne kamu kayak apa” “iya, tapi nanti ya bun” gitu paling jawabnya.”

Peneliti : “Kalo selain dari itu, ngawasin VLdalam hal apa?”

Informan : “Temen oh”

Peneliti : “Gimana cara ngawasinnya?”

Informan : “Kalo mau main “kamu, mau ke rumah siapa?” wajar ya bunda tanya ya “temene siapa? Dari komunitas atau bukan?”

Peneliti : “Heem”

Informan : “Kayak dulu dari komunitas oh mba”

Peneliti : “Iyaa, yang komunitas wibu”

Informan : “Iyaa, gatau itu mainnya kemana. Takute dibawa, terus tak kasih arahan”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Kak, ga semua orang terlihat baik jadi baik. Bisa jadi yang kejadian anak-anak yang hilang ingatan di tengah hutan ditengah jalan itu salah satunya kak” ternyata biasanya ada oknum masuk wibu, kan di wibu anak-anak yang masih kecil jadi dia punya otak dicuci otaknya sama orang-orang itu kak, makanya hati-hati. Walaupun pegang hp tetep hati-hati, pilih-pilih temen gapapa kak bukan sok”

Peneliti : “Memang harus”

Informan : “Iyaa, sendiri lebih baik. VLpilih-pilih temen memang baik, psikologinya juga baik mental baik. toxic yang dipilih ngapain? Malah ngrusak mental kamu”

Peneliti : “Rugiin diri sendiri”

Informan : “Iyaa “ga enak bun” “ga enakan, jangan ga enakan punya prinsip”

Peneliti : “Tapi, responya dia ngikuti?”

Informan : “Mengikuti, tapi gatau ya bisa dicerna apa engga ya. Judulnya dia

mendengarkan”

Peneliti : “Heem, kalo VLnglakuin kesalahan ntar sanksinya apa bu? Ibu ngasih sanksi atau cuman nasihat-nasihat?”

Informan : “Paling nasihat, kayak sanksi dari antar jemput “bunda ga mau nganter, kamu pake sepeda”. Pernah dulu mba”

Peneliti : “Gara-gara apa bu?”

Informan : “Gara-gara ga mau ngobrol, lama itu”

Peneliti : “Iya”

Informan : “Kalo kamu gitu, atur badanmu, atur uang saku kamu. Kalo ga mau nurut sama orangtua, berangkat pake sepeda.”

Peneliti : “Heem”

Informan : “Sanksinya itu ga mau anter jemput, berangkat pake sepeda. Ngrasain cape, minta maaf ga punya uang jajan minta maaf “maaf ya bun” ya tetep kasih arahan sih”

Peneliti : “Berarti di diemin ga bu, sama ibu?”

Informan : “Engga”

Peneliti : “Kalo ngelakuin kesalahan ga pernah di diemin sama ibu?

Informan : “Pertama dia diemin dulu, karna itu sanksi setelahnya dia minta maaf “minta maaf ya bun” “iya, bunda maafin. Jangan gitu lagi ya kak, kan bunda sakit kalo kamu gitu bunda kesel oh” “iya bun, nisa salah” “iya, selagi orangtua masih hebat, masih diarahin. Nanti kalo ga ada orangtua gada yang arahin” “iya yah bun”. Terus pernah waktu itu ceritanya ngambek “kamu, mau ngambek lagi kak?” tak ledekin “terus ga mau ajak ngobrol lagi kak? “gal ah, ga mau lagi menengi bunda”

Peneliti : “Berarti sanksinya paling itu ya bu?”

Informan : “Iya, paling itu dianya kapok hehehe”

Peneliti : “Aturan yang bapak ibu buat dikeluarga itu apa bu? Maksudnya kayak gab oleh keluar malem”

Informan : “Oh iyaa. Satu, bolehlah berteman tapi jangan asal temen jauh-jauh rumahe. Kayak dulu kan Slawi rumahnya tak tanya “dek, pulangnya kemana?” ada satu anak cewe, tapi kan ini cowo semua “pulangnya ke Slawi bu” lah, Slawi jam 10 belum pulang“

Peneliti : “Itu cowo bu?”

Informan : “Cewe, akhire VLtak bilangin, anak-anak juga tak omongin “kak, maaf bukannya ngusir ya, nagsih tau. Ini kan udah jam 10, gampang besok lagi main karna disamping juga tetangga. Takute ganggu” kalo ga digituin jam 12 ga pulang mba. Akhire kan ke tanem di Nisa “ih, jam 12 waktunya main loh”

Peneliti : “Boleh? Dikirain dia”

Informan : “Iyaa, tapi kan masih ada arahan dari ibu. Harus kayak gini, “kalo bertamu ke orang juga jangan gini kak ada aturannya” “oh kayak gitu bun” anak-anak segitu masih punya aturan sendiri mba. Kalo ga diarahin ya parah”

Peneliti : “Maksimal pulang malem jam berapa bu?”

Informan : “Kadang jam setengah 9, jam 9 udah sampe rumah. Bilang jam 9 pulang, setengah 9 udah sampe rumah”

Peneliti : “Iya hehehe, kalo bapak ibu cara buat ngelinduling anaknya kayak apa bu? Lindungin dari bahaya-bahaya gitu”

Informan : “Paling ke kecil, adeknya itu. Kalo di tawarin apa sama orang “jangan ya”, kalo di sekolah swasta kan udah diajarin ya kayak pelajaran seksual gitu. Kalo masih SD juga udah diajarin kayak sentuhan-sentuhan, di negri ga tau sih. Kayak pegang bokong, dada, kemaluan “kamu, lapor sama bunda”

Peneliti : “Kalo VLgimana bu?”

Informan : “Sama”

Peneliti : “Pas kecil diajarin gitu?”

Informan : “Iyaa, tapi dasare tomboy. Jadi ga ada malunya, orangnya cuek. Kayak anak sekarang kalo feminism pakenya croptop, dia kan ga mau. Cenderung ke tomboy”

Peneliti : “Ibu, kalo kasih nasihat setiap hari?”

Informan : “Engga, kalo ngobrol ngasih arahan. Intens sih”

Peneliti : “Tapi, ngobrolnya pasti tiap hari kan?“

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Kayak ga sibuk sama masing-masing?”

Informan : “Engga”

Peneliti : “Berarti, ikutnya sering ya bu?”

Informan : “Sering”

Peneliti : “Kalo ngasih nasihat biasanya apa sih bu?”

Informan : “Tentang satu, liat lingkungan banyak anak sekarang pada pacaran ngasih tau resikonya kayak gini…gini kak. Terus yang keluar malem, nanti kamu yang kena sasaran “konyol kak, asli konyol ga ada faedahnya. Paling ngasih arahan gitu sih.”

Peneliti : “Tapi, ibu larangan-larangan gitu dalam hal apa? Kalo pacara tetep boleh apa?”

Informan : “Ga boleh, tapi ga tau dibelakang ya. Sesuatu yang dilarang, biasanya dikerjain”

Peneliti : “Dilakuin”

Informan : “Tapi ya ngalir aja, namanya kehidupan ya ngalir. Intinya orangtua nyontohin, ngasih arahan nanti tau sendiri, kayak arahan larangan kan. Kayak di ig, kan ada yang larangan-larangan anak muda kayak dibikin konten gitu, dia nanti tau sendiri sih”

Peneliti : “Tapi, ibu ngasih batasan-batasan anak ya?”

Informan : “Heem”

Peneliti : “Kalo misalnya VLketauan pacaran, responnya ibu gimana bu?”

Informan : “Ya, kasih arahan lagi”

Peneliti : “Ga pake kekerasan ya?”

Informan : “Engga, makanya kalo anak sekarang kalo dikerasin kayak gitu. Mentalnya gitu hahaha, paling kasih arahan doa nyotohin yang baik”

Peneliti : “Kalo tiap VLminta izin keluar rumah, diijinin ga bu?”

Informan : “Boleh”

Peneliti : “Tapi, VLselalu ijin?”

Informan : “Ijin, kadang setor via wa. “bun, aku lagi disini” oh iya wis aman. Maksudnya kan yang syukur-syukur seterusnya baik lah, yang nyamperin kan seringnya temen SD”

Peneliti : “Yang masih main sampe sekarang?”

Informan : “Iya, sampe sekarang. Alhamdulillah, masih jalan mba. Kadang seharian full main disana, katanya “enak bun” “ya, gapapa enak yang penting jangan aneh-aneh ya kak” “iya bun”

Peneliti : “Tapi, kalo main sama komunitas itu, ibunya ijinin ga bu sebenernya?”

Informan : “Sebenernya engga”

Peneliti : “Sebenernya engga, tapi kalo ke Venisanya?”

Informan : “kak pulang ya” ya gitu kebawa stress ibunya “kak, pulang udah malem” “bentar ya bun, ini belum selesai” “udah lah kak jadi panitia apa sih kak, emang ga cape?”

Peneliti : “Berarti itu komunitas wibu itu jadi panitia?”

Informan : “Iya jadi panitia”

Peneliti : “Terus kegiatanya nyampe malem?”

Informan : “Jam 9”

Peneliti : “Heem”

Informan : “Jam 9 malem, “pulang lah kak” nanti lagi jawabanya. Kenapa nyuruh pulang? Karena dia seringnya di rumah, dan itu orang baru. Bukan dari sekolahan, diluar sekolah. “Apa bundanya ga cemas kak, orang baru loh kak? “tar bun” “sekarang”. Kadang Bu Dewi ngarahin ya alhamdulillah, kadang doanya sesuatu yang baik, penjagaan yang baik”

Peneliti : “Ngomong sama VLga ada larangan?”

Informan : “Boleh, tapi jaga diri. “gaboleh seperti ini.. ini itu namane pelecehan” kayak gitu sih ngasih taunya”

Peneliti : “Kalo, cara ibu dukung potensi anak gimana? kan katanya VLsuka gambar”

Informan : “Seneng, kan hobi”

Peneliti : “Cara dukungnya gimana?”

Informan : “Dari mulai beli perlengkapan hobinya, banyak itu mba. Sampe tak piker gini, aku dapet uang banyak karna rezekinya anak. Tak beliin banyak, dari di shopee, gramedia, dan lain-lain”

Peneliti : “Itu insiatif ibu sendiri?”

Informan : “Iya, insiatif. Kan tak piker supaya, anak ini fokusnya ke kegiatan ga ke hp. Kalo ke hp kan ke komunitas dan lain-lain, ribet. Akhirnya, tak beliin itu, sekarang kan kelas 8 ya. Tak arahin, “kak,nanti masuknya ke ini ya kak desain. SMK gapapa kak kan ada desainnya kak” “iyah ya bun gini..gini ya bun” “iya”

Peneliti : “Responya VLmau ngikutin?”

Informan :”Mau ikutin “tapi bunda ga maksain juga kak, itu kan kemauane kaka kayak apa bunda cuman kasih gambaran” Kemarin habis beli miniature oh yang 200 ribu, mobil maclarry. Tadinya mau beli yang 400, pecingan kan 500 sama tabungan berapa gitu terus ngomong “bun, beli ini oh” “bunda, boleh aja tapi 400 bunda nanti diceramahin ayah dari ujung sana sampe sana kak puyeng bunda kak” “terus, enake gimana bun?” “enake gini ini 400 sama 200 mahal mana? “400” “kalo beli 200 uange 400 masih mendingan ga, cari yang 200 bunda bolehin” Akhirnya beli yang 200”

Peneliti : “Berarti nurut ya?”

Informan : “Nurut, “prinsipnya ga maksain diri sendiri ya kak. maksain itu hawa nafsu, tapi kalo kaka dengerin bunda pasti baik” “ini boleh ya bun, ga nyampe 200 kok” “kaka punya uang berapa, 1 juta? Kalo ada tak beliin laptop oh. Kaka kan suka gambar bisa lewat aplikasi, download apun bisa”

Peneliti : “Iya bisa. Pake iPad kadang”

Informan : “Iyaa, yang model AI kan gamopang kak kalo udah tau ilmunya “ga mau lah yah” “beneran ga mau? Ayah ngasih 4 juta loh” “ga mau” “padahal tar kalo SMA butuh loh kak” “iya butuh, tapi aku belum pengin sih yah”

Peneliti : “Iya ya bu, berarti ga dipaksain?”

Informan : “Engga dipaksain”

Peneliti : “Ngikuti anak berarti ya?”

Informan : “Heem“

Peneliti : “Kalo, misal ada kebutuhan anak yang belum terpenuhi. Biasanya VLgimana bu?”

Informan : “Yang waktu hobinya beli itu sih “lah bunda, sukanya ga dibolehin. Kan ga tiap hari bun” maksa sih tapi ga maksa banget”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Ngambek tapi ga ngambek banget “boleh ya bun?” “Boleh, tapi tau kan managemen keuangan” “ngerti bun” “kan kita ga tau kak, kita sekarang megang duit, tau-tau besok butuhnya banyak kan kita gatau” “yaudah deh bun” Akhire besoknya mikir lagi”

Peneliti : “Mau beli ngga”

Informan : “Tapi diledekin sama ayahe, “kak, banana boat yuh. Murah, kan sisanya masih banyak paling 50 apa 100 ya kak nanti ajakin temen-temene kamu nanti rame oh kak. Ayah traktir makanan wis” ngomong gitu “banana boat, yang nikmatin sekarang lah sisanya apa yah?”

Peneliti : “Hahahaha”

Informan : “Sisanya nyebur ya hahhaa. Emang belum minat sih mba, lagi fokusnya hobi miniatur”

Peneliti : “Lego ya?”

Informan : “Bukan, miniature mobil”

Peneliti : “Kalo ada keinginan yang belum terpenuhi maksa ya?”

Informan : “Maksa, keukeuh. Tapi berusaha sendiri, dia ngumpulin uang”

Peneliti : “Kalo pas ekonomi ga baik, perasaannya gimana bu kalo belum menuhin kebutuhan anak?”

Informan : “Dia ga maksain, tau. Contoh, pas usaha lagi sepi “sabar ya kak” Kalo sekolah diutamakan sih, kayak ayahnya lebih tau daripada yang aneh-aneh kan. Kalo beli apa buat sekolahan ayahnya sigap cepet “gapapa kak”

Peneliti : “Kebutuhan sekolah diprioritasin, usahain”

Informan : “Iyaa, kalo aneh-aneh engga. Kalo seblak, “ga ah bunda ga mau seblak”

Peneliti : “Hehehhe, ini pertanyaannya tentang Kontrol diri anak. Kalo Ibunya Venisa, keras ke Venisa. VLresponnya gimana bu?”

Informan : “Marah”

Peneliti : “Marah balik?”

Informan : “Marah diem”

Peneliti : “Diemin? Ga kayak nduak-nduak gitu?”

Informan : “Engga”

Peneliti : “Langsung masuk kamar?”

Informan : “Iya, masuk kamar”

Peneliti : “Biasanya berapa lama bu?”

Informan : “Ga lama sih, kalo dulu SD lama sekarang mah engga. Kadang kasih arahan “kalo marah gausah lama-lama, cape hati cape pikiran terus rugi ga diajak ngobrol bunda” “iya, jangan lama-lama ya bun?” “iya, cape tau”

Peneliti : “Kalo dinasehatin, kadang ngeyel ga sih bu?”

Informan : “Kadang ngeyel, kalo lagi baik dengerin. Ya, anak sekarang gitu ya, cari mood baik gimana. Kadang keluar ngajak ngobrol sendiri mba, moodnya baik berarti ada respon”

Peneliti : “Iyaa, tapi Ibu sering liat VLmarah, maksudnya marah yang luapin emosianya gitu?”

Informan : “Engga sih”

Peneliti : “Terus, setau itu Informan kalo emosi luapinnya kemana bu?”

Informan : “Paling gambar sampe malem”

Peneliti : “Berarti ga pernah marah-marah”

Informan : “Engga, cuman ada projek temen-temenya ga dating “udahlah kak, kalo bisa dikerjain sendiri. mungkin kaka rumahnya terlalu jauh ya gappapa”

Peneliti : “Sebenernya kelompok?”

Informan : “Seharusnya kelompok, “gapapa, ga usah diambil pusing” yak an ini kelompok bun” “iya, ada masa nya ga usah dipaksain”

Peneliti : “Dia suka berekspetasi tinggi ke orang lain atau gimana?”

Informan : “Iyaa”

Peneliti : “Iya yah, kalo missal komunikasi sama orang lain ga sesuai sama ekspetasi VLya?”

Informan : “Iyaa, betul. “ini bisa nyambung ya” tau-tau ga nyambung”

Peneliti : “Akhirnya pendem sendiri aja lah, daripada ga mood sendiri gitu ya”

Informan : “Iyaa, tapi sekarang mending. “Kalo orang ngomong gini, ga usah insecure itu mulut-mulut orang kak, bukan hak kita. Hak kita mau nerima atau engga”, “kalo jelek ga usah diterima, kalo baik ya diterima”

Peneliti : “Kalo cerita sambil marah-marah, pernah ga bu?”

Informan : “Ga pernah”

Peneliti :”Kalo gambar, udah cukup buat luapin emosi Venisa?”

Informan : “Kalo gambar insya allah cukup sih, selama ini ga terlalu parah kan. Ga tau disekolah”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Kalo dirumah ga terlalu parah, bunda juga ga sering marahin anak paling ngasih solusi arahan “kamu kan telat, 5 menit bisa jadi 15 menit loh” “sih bisane bun” “bisa, kan ada kereta ada penyebrangan jangan nyepelein 5 menit” kalo sama ayahe gini “ayo kak, ko ayah kawanen” ayahe rempong, kalo sama bundanya engga”

Peneliti : “Kalo VLga cerita, ibunya maksain ga bu?”

Informan : “Paling bundanya respon duluan “kak, ada masalah apa sih kok gitu kak” kalo lagi ceria ya “kak, habis ketemu siapa sih ceria banget” “gapapa bun, lucu temenku bun gini..” “sekolah asik kak? “asik bun”

Peneliti : “Iyaa”

Informan : “Bundanya mancing-mancing”

Peneliti : “Kalo dari ekspresi bundanya masih tau ya?”

Informan : “Masih tau, kayak mandi “kak, kamu ga mandi?” “tar bund”

Peneliti : “Mandi masih disuruh?”

Informan : “Bunda nyuruh, fokusnya ga kaka tok. Paling nasehatin “kak, pan kayak kie bae sadare kapan kak?”

Peneliti : “Hehehe”

Informan : “Ga marah sih paling gitu-gitu”

Peneliti : “Kalo misal soal pengambilan keputusan biasanya ibu ikut campur ngga sih bu?”

Ibunya Venisa : “Engga yah, paling bundanya cuma ngasih arahan dan risiko-risiko yang harus ditanggung kalo ambil keputusan ini risikonya apa, kalo ini apa. jadi anak bisa belajar ngambil keputusan yang sesuai gitu.”

Peneliti : “Yaudah bu, ini udah selesai. Udah sore juga, Terimakasih nggih”

Informan : “Iyaa”

**Transkip Wawancara Informan (Pertemuan 2)**

**Informan : Ibu**

**Nama : RH (41th)**

**Hari/tanggal : Sabtu, 25 Mei 2024**

Peneliti : “ini wawancara ke 2 yah bu, sebelumnya namanya ibu siapa?”

Informan : “Informan“

Peneliti : “umurnya berapa?”

Informan : “40, eh 41”

Peneliti : “ehm kalo hubungannya ibu sama WDP itu gimana bu? Ikutnya deket apa gimana bu?“

Informan : “ya deket sih”

Peneliti : “deketnya kaya gimana?“

Informan : “ya kalo ada apa-apa sama temen sering cerita. Soalnya temennya ada yang njengkelin, “temen kok gini-gini” ntar ibu saranin..jangan marah-marah, namanya sama temen semua baikan aja”

Peneliti : “heem, tapi hubungan ibu sama WDP sama Bapak sama WDP lebih deketan siapa?“

Informan : “ya sama aja sih, cuman dia kalo ada apa pasti curhat“

Peneliti : “curhatnya ke ibu?“

Informan : “iyaa. Apa temennya ada yang njengkelin, apa ada yang apalah pasti dia cerita”

Peneliti : “komunikasinya ibu sama WDP lancar ngga bu?”

Informan : “lancar, soalnya setiap harinya kan bersama terus“

Peneliti : “kalo dulu gimana bu komunikasinya?“

Informan : “paling seminggu sekali nelfon, cuman ya pasti komunikasi”

Peneliti : “tapi yang harus nelfon ibu dulu apa?“

Informan : “heeh, malah kadang saya pengen ngomong “tuh anak udah seminggu ngga ngomong ga apa yah, coba pak nelfon.”

Peneliti : “tapi WDP itu cuek apa gimana?”

Informan : “ya kadang dianya nelfon “ma, mama gimana jualannya”. “Ya Alhamdulillah”. “Laku ma?”

Peneliti : “sering nanya-nanya kaya gitu apa ngga?”

Informan : “iya setiap nelfon pasti nanya”

Peneliti : “tapi kalo chat di WA jarang?”

Informan : “jarang sih, pasti langsung nelfon”

Peneliti : “kalo caranya ibu buat ngabisin waktu sama WDP gimana bu?”

Informan : “ya paling kadang ya ngomong bareng, terus pas kalo ngga jualan..”

Peneliti : “kalo tiap pulang sekolah WDP kegiatannya apa bu?”

Informan : “kalo pulang sekolah ya kadang dirumah tidur, kalo ngga ada berangkat kegiatan. Kalo ini kan lagi kegiatan terus yah, kadang pramuka, CDP. Cuman ya pasti cerita “kok udah pulang berangkat lagi?”, “iya mah ini mau berangkat ini ini”. Pasti cerita”

Peneliti : “tapi kalo WDP lebih terbukanya ke ibu/bapak?”

Informan : “biasanya ke saya”

Peneliti : “tentang apa aja bu selain pertemanan?“

Informan : “paling masalahe sekolah”

Peneliti : “terus ehm biasanya WDP tuh kalo lagi ngga komunikasi sama ibu, biasanya ibu pendekatannya gimana sih?”

Informan : “kadang kan ininya diem, terus saya ngomong “tumben diem, kenapa?” terus jawab “temennya ada yang ngeselin”, “kenapa?”

Peneliti : “maksudnya WDP kalo diajak komunikasi responnya baik?”

Informan :”paling kalo kadang marah sendiri aja, kadang-kadang ngomongnya agak seru”

Peneliti : “nadanya?“

Informan : “iya, anaknya kan keras juga. Cuman kan sayanya mau ngalah, mungkin lagi marah apa gimana”

Peneliti : “tapi WDP kalo di singgung secara langsung gimana sih bu?”

Informan : “kadang marah, kadang engga”

Peneliti : “marahnya tuh gimana?“

Informan : “ya kadang diem, “ah mama mahhh sukanya gitu”

Peneliti : “tapi pernah ngurung dikamar ngga bu?”

Informan : “engga, marahnya langsung. Tapi ya beberapa menit udah biasa lagi hahah, karena udah biasa gitu sih yah. Kadang kalo dianya marah, ntar sayanya yang ngajak ini.. “

Peneliti : “berati kalo anak marah ibunya pendekatan?“

Informan : “iyaa..paling kalo dia diem, sayanya ngajak becanda. Ntar udah ga marah lagi”

Peneliti : “kalo ngurung dikamar gapernah ya bu?”

Informan : “kalo ngurung-ngurung dikamar saya gaboleh sih, ngga dibiasain. Jangan tertutup, harus dibuka.”

Peneliti : “berati WDP kalo marah pasti diluapin langsung?”

Informan : “iya, langsung ngomong”

Peneliti : “tapi itu sambil marah-marah?”

Informan : “engga sih, biasa aja”

Peneliti : “berati ibu jarang liat WDP marah apa gimana bu?”

Informan : “kalo marah ya sekedar gitu-gitu aja. Kalo misal pengen apa terus sayanya ga bolehin langsung”

Peneliti : “berati seringnya marahnya karena keinginannya ga langsung dipenuhi ya bu?”

Informan : “iyaa heehmm”

Peneliti : “kalo marah biasanya gara-gara apa sih bu?”

Informan : “ini hapenya mah udah lama nih, tinggal dibeliin”. Terus ya “ntarlah, masa masih bagus mau beli, ntar kalo seumpamanya bapak udah ada duit lagi”. yaudahh, gitu”

Peneliti : “berati ya kalo marah masih bisa dikendaliin yah bu?”

Informan : “masih, ngga terlalu keras-keras banget. Cuman kadang kalo ga sama pendapat suka nyolot gitu”

Peneliti : “contohnya gimana bu?”

Informan : “ya seringnya kan gini “tuh sapuin, anak cewe koh” ntar dijawab “ntar si ma” pake nada tinggi”

Peneliti : “kalo cara ibu nunjukin kasih sayang ke WDP gimana bu?”

Informan : “ya paling nyuruh makan, nanyain udah makan?. Kadang ya namanya pulang sekolah tuh sore, jam 2, ntar nyuruh makan, tidur, gitu”

Peneliti : “tapi kaya kalo ngambilin makan gitu? apa mandiri?”

Informan : “ngambil sendiri sih. Cuman gini, kalo sebelum saya berangkat ke sawah, saya udah siapin makanan”

Peneliti : “iya, berati itu caranya ibu yah bu.”

Peneliti : “tapi ibu selalu bersikap ramah ngga bu?”

Informan : “iya”

Peneliti : “contohnya gimana bu? Maksudnya cara ibu memberi kehangatan ke anak gimana?”

Informan : “ya biasa sih yah, cerita-cerita”

Peneliti : “kalo anak lagi marah, ibu selalu peka ngga bu?“

Informan : “iya, kadang saya ngliatin kalo seumpama anak kok diem, nanti saya nanya”

Peneliti : “berati ibu yang nanya duluan yah?”

Informan : “iya, kadang ya anak yang ngomong duluan”

Peneliti : “tapi seringnya gimana bu? Harus WDPnya yang terbuka dulu apa gimana?”

Informan : “kadang WDPnya juga terbuka, seumpamanya mau ada kegiatan “ma nanti saya mau dipilih ada lomba tanggal segini, hari ini” gitu, ntar dianya cerita”

Peneliti : “kalo ngasih nasihat biasanya tiap minggu berapa kali bu?”

Informan : “kalo ngasih nasihat mah kalo sore sih. Kalo sore kan suka ngiketin sayuran, terus kan kumpul yah ntar cerita..”

Peneliti : “tapi sering cerita kesehariannya gitu ngga bu?”

Informan : “iyaa cerita, paling waktunya kalo sore, pasti saya ada sih udah pulang. Sering bilang kalo ada kegiatan apa, jadi saya kan udah tau anak lagi kegiatan apa. kalo ngga kan sayanya “ pulang sekolah sampe sore kenapa? Ada apa?”. kan namanya ank cewe seringnya was-was, namanya orang tua kan siang sampe sore baru pulang ke sawah, terus ngga dirumah. Jadi, kadang sayanya nanyain”

Peneliti : “tapi kalo ibu ngasih sentuhan-sentuhan ke anak sering ngga bu?”

Informan : “engga pernah sih. Paling yaa ngomelin doang biar nurut gitu hahaha”

Peneliti : “heehm..”

Peneliti : “kalo misal WDP keinginannya beda pendapat sama ibu gimana? Maksudnya harus ngikutin ibunya apa anaknya? Kalo soal pengambilan keputusan”

Informan : “ya kadang harus ngikutin saya, soalnya kan masih kecil jadi biar jangan ngambil keputusan sendiri gitu. jadi seumpamanya dia pengen apa, saya nyaranin gini, jadi biar tau sedikit-sedikit, jadi ngga semaunya sendiri”

Peneliti : “tapi perasaan ibu kalo belum bisa memenuhi keinginan anak gimana bu?”

Informan : “yaa kadang gimana ya, kasih pengertian ke anak “ditunda dulu lah, kayaknya bapaknya belum punya uang cukup. Terus kamu kan belum cukup umur” gitu.”

Peneliti : “maksudnya kaya nyabar-nyabarin anak gitu?“

Informan : “iyaa, anak segitu kadang kan maunya sendiri. Maunya harus ada, minta ini harus sekarang. Kalo kaya kakanya kan engga, dia kan cowo mungkin yah kalo dia mau apa sebelumnya ngomong dulu. Kalo yang cewe ini beda, seumpamanya hari ini ada keperluan ini, ngomongnya dadakan. Jadi kan kadang sayanya bingung “kok ngomongnya mendadak sih”.”

Peneliti : “kalo WDP lagi sedih ceritanya ke siapa bu?”

Informan : “kadang ceritanya ke saya”

Peneliti : “pasti apa?“

Informan : “pasti, seumpamanya ada masalah di sekolah “cape ma abis latihan”, “latihan apa?”, “latihan ini buat perpisahan”..kalo disekolahan ada apa pasti cerita, kaya udah kebiasaan, jadi ngga diem-diem”

Peneliti : “kalo ehm cara ibu mahamin sikap anak gimana sih bu?”

Informan : yaa kadang anaknya ngomong apa, pasti sayanya yang ngalah, yang tenang-tenangin”

Peneliti : “menurut ibu nih, ibu kan yang tahu kepribadiannya WDP. Kontrol dirinya tuh gimana sih?”

Informan : “kontrol diri?”

Peneliti : “kontrol diri tuh kaya mengarahkan sikap biar ga kebawa hal-hal negatif”

Informan : “yaa apasih yah,,”

Peneliti : “ngga emosional gitu?”

Informan : “engga sih, biasa-biasa aja”

Peneliti : “kalo setau ibu temen deketnya siapa aja bu?”

Informan : “Dasya, setiap harinya suka kesini. Kalo dia gapake motor sendiri ya nganterin, apa ada mau kegiatan latihan, apa mau berangkat CDP, dia kadang nganterin kesini, kadang njemput”

Peneliti : “heem”

***Lampiran 4.*** Foto Kegiatan Peneliti

1. Foto wawancara dengan Responden DAP



1. Foto wawancara dengan Responden VL



1. Foto wawancara dengan Responden WDP



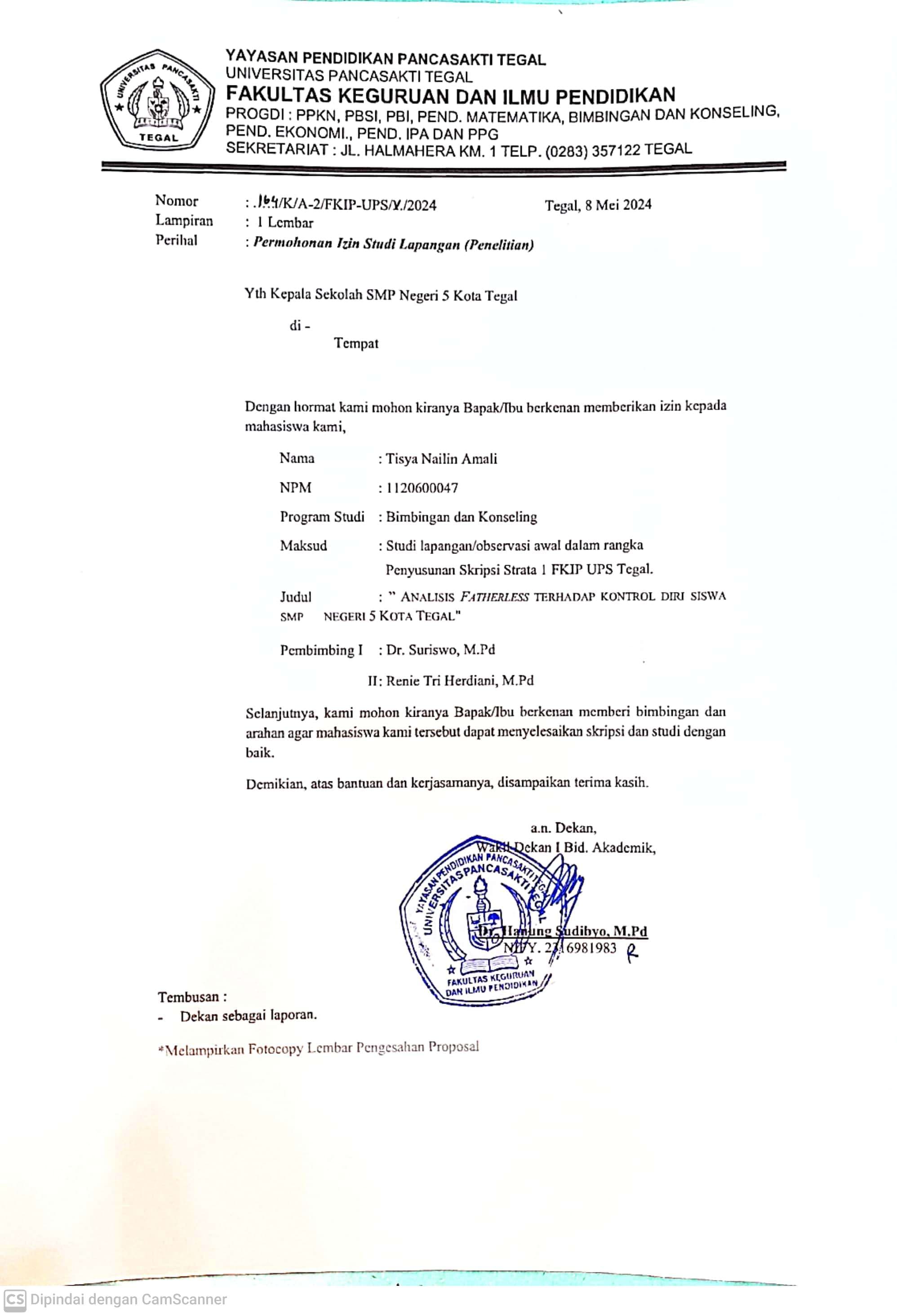
1. Foto wawancara dengan Informan Ibu KH (Nenek DAP)

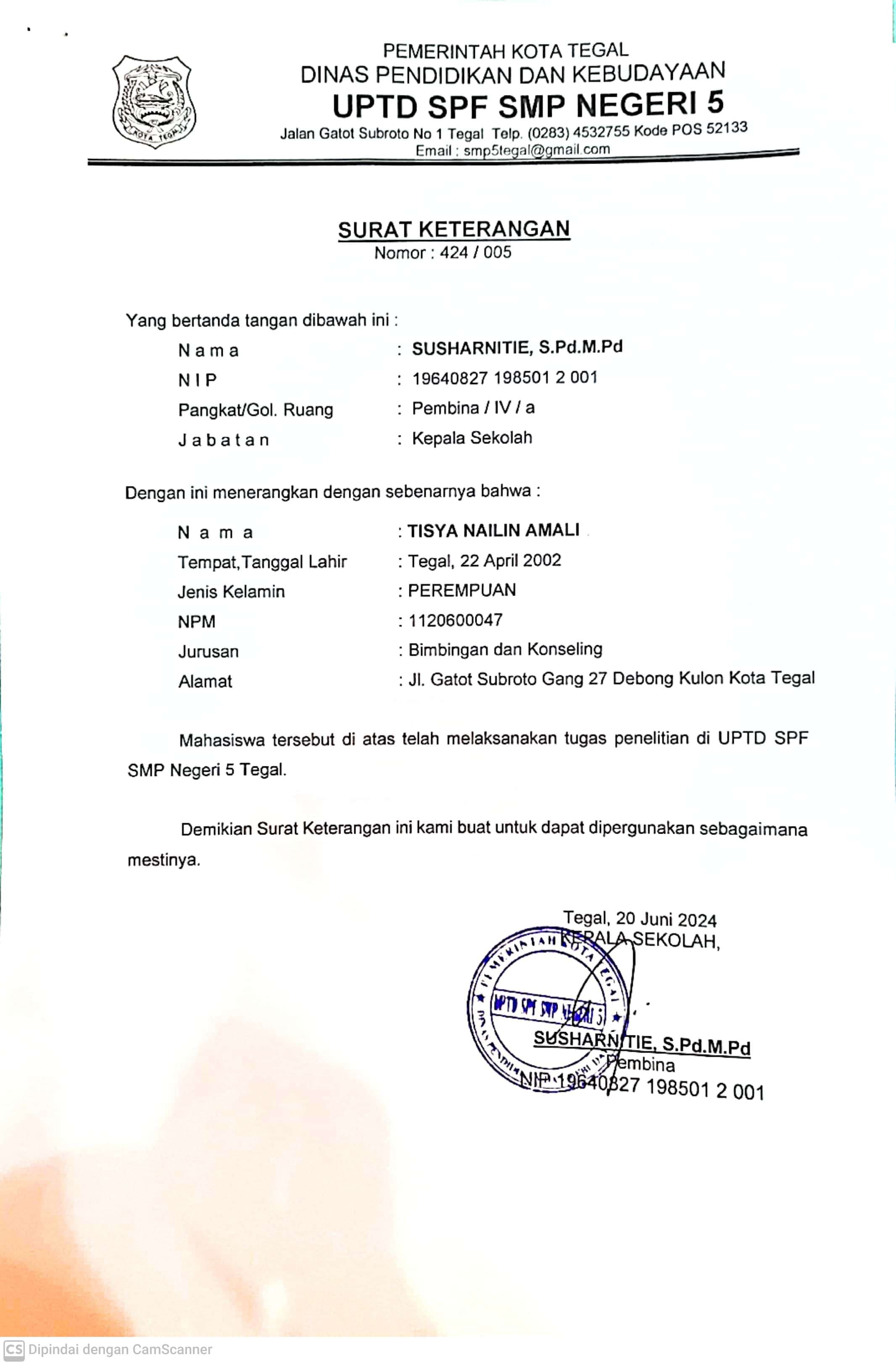


1. Foto wawancara dengan Ibu IMA (Ibu VL)

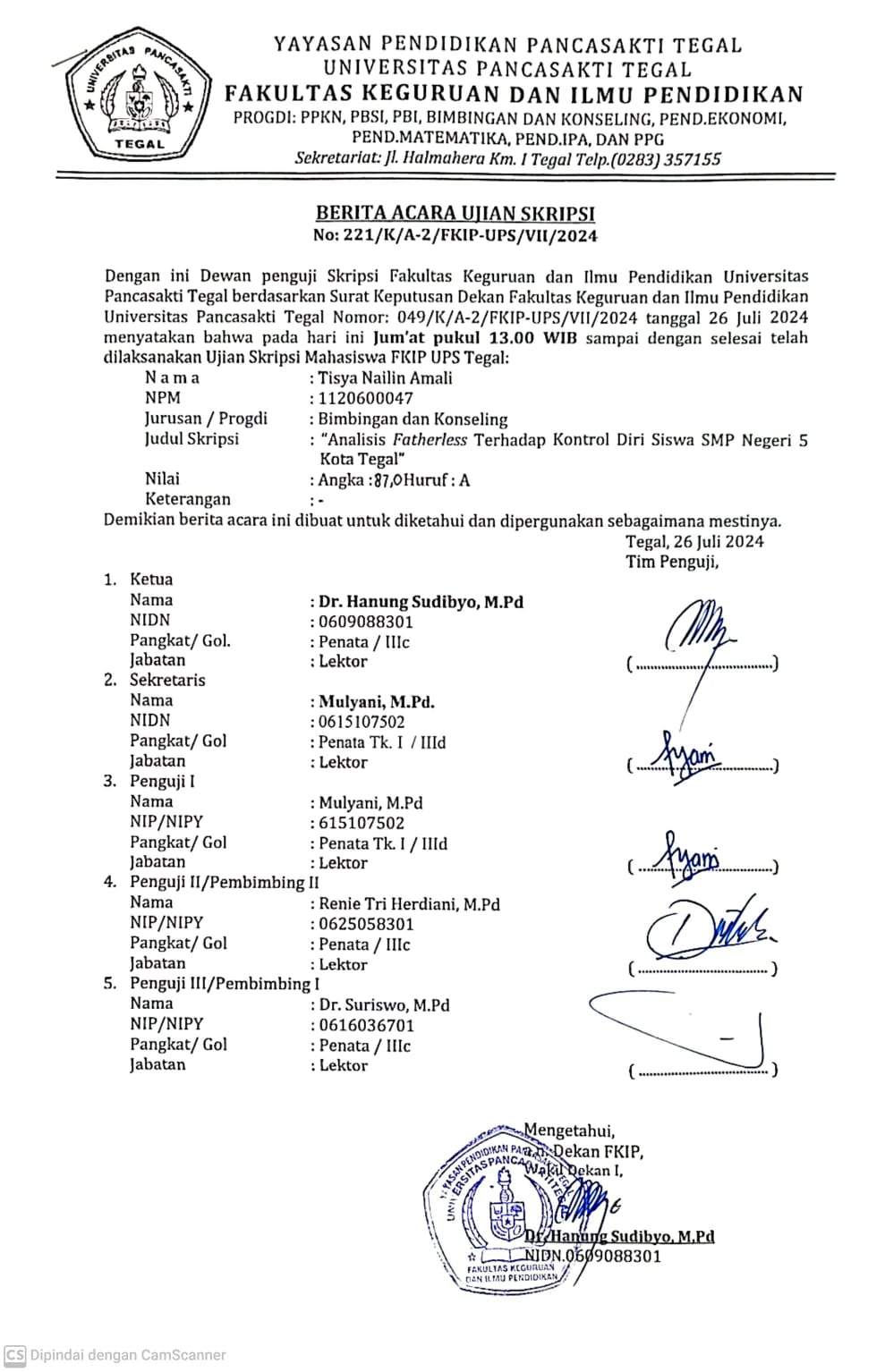


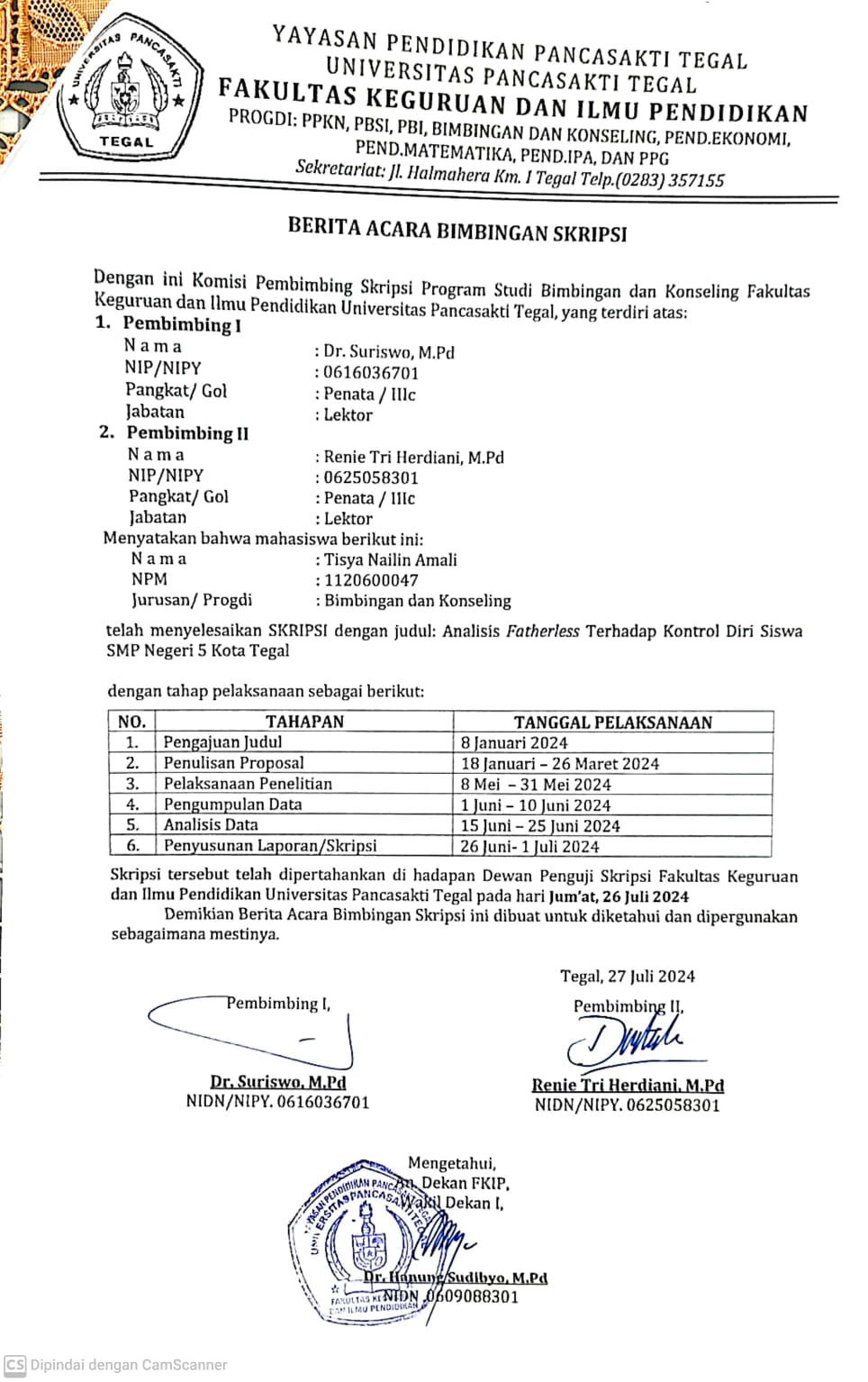
1. Foto wawancara dengan Bapak SW dan Ibu RH (Orang tua WDP)

***Lampiran 5.*** Surat izin penelitian



***Lampiran 6.*** Surat keterangan telah melakukan penelitian

***Lampiran 7.*** Berita Acara Ujian Skripsi

***Lampiran 8.*** Berita Acara Bimbingan Skripsi

***Lampiran 9.*** Hasil Scan Similarity